

**TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)**

**EFEKTIFITAS PENYULUHAN TENAGA PENYULUH  
KEHUTANAN KABUPATEN NGADA**



**UNIVERSITAS TERBUKA**

**TAPM diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Magister Ilmu Administrasi Bidang Minat  
Administrasi Publik**

**Disusun Oleh :**

**KOSMAS DAMIANUS AGO FOJU**

**NIM. 500652589**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS TERBUKA**

**JAKARTA**

**2017**

**ABSTRAK****EFEKTIFITAS PENYULUHAN TENAGA PENYULUH  
KEHUTANAN KABUPATEN NGADA**

Kosmas Damianus Ago Foju  
kosmasdamianus5@gmail.com

Program Pasca Sarjana  
Universitas Terbuka

Penyuluh kehutanan cukup memiliki peran dan tugas dalam rangka pelaksanaan pembangunan sektor kehutanan terkait dengan pengentasan kemiskinan masyarakat wilayah kehutanan. Dua hal penting yang menjadi ciri penyuluhan kehutanan adalah penguatan kelembagaan dan pendampingan kearah masyarakat mandiri yang berbasis pembangunan kehutanan. Penyuluhan berasal dari kata "*Extension*" yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan kedalam perluasan atau penyebarluasan (Amri Jahi, 1984 dalam Buku Pintar Penyuluhan Kehutanan, 2004). Tujuan penyuluhan adalah mengubah perilaku (*behavior*) petani dan keluarganya yaitu pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Perubahan Perilaku (P), Sikap (S), Keterampilan ini akan merupakan pintu gerbang terjadinya penerapan (adopsi) dari inovasi (pembaharuan) yang disuluhkan sesuai misinya. Adapun misi atau pesan penyuluhan mencakup : Bertani lebih baik (*better farming*), Berusaha tani lebih menguntungkan (*better business*), Hidup lebih sejahtera (*better living*), Membentuk masyarakat tani yang lebih sejahtera (*better community*).

**Kata Kunci:** Efektifitas penyuluhan, hutan lestari masyarakat sejahtera



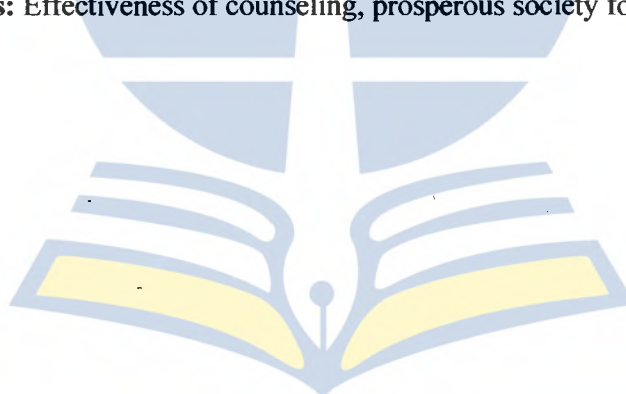
**ABSTRACT****EFFECTIVENESS TO EXTENSION FORESTRY  
EXTENSION WORKERS NGADA**

Kosmas Damianus Ago Foju  
kosmasdamianus5@gmail.com

Graduate Program  
Open University

Forestry extension quite roles and tasks within the framework of the implementation of the forestry sector to poverty reduction community forestry areas. Two important things that characterize forestry extension is institutional strengthening and assistance towards independent community-based forestry development. Guidance comes from the word "Extension" in the Indonesian language is translated into an extension or dissemination (Amri jahi, 1984 in Book Smart ForestryExtension, 2004). The purpose of extension is to change behavior (behavior) the farmer and his family, namely knowledge, attitudes and skills. Behavior Change (P), Attitude (S), these skills will be a gate of the application (adoption) of innovation (renewal) which disuluhkan appropriate mission. The mission or counseling messages include: Bertani better (better farming), Trying farm more profitable (better business), more prosperous life (better living), Shaping a more prosperous farm community (better community).

**Keywords:** Effectiveness of counseling, prosperous society for sustainable forest



**UNIVERSITAS TERBUKA  
PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK**

**PERNYATAAN**

**TAPM yang berjudul “EFEKTIFITAS PENYULUHAN TENAGA  
PENYULUH KEHUTANAN KABUPATEN NGADA  
adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun  
dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.  
Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan  
adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia  
menerima sanksi akademik.**

**Kupang, 22 Juli 2016  
Yang Menyatakan**

**METERAI  
TEMPEL**

TGL 20  
305ABAEF635300757

**6000**  
ENAM RIBURUPIAH

**(KOSMAS DAMIANUS AGO FOJU)  
NIM. 500652589**

**LEMBAR PERSETUJUAN TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER  
( T A P M )**

Judul TAPM : Efektifitas Penyuluhan Tenaga Penyuluh Kehutanan  
Kabupaten Ngada

Penyusun TAPM :

N a m a : Kosmas Damianus Ago Foju

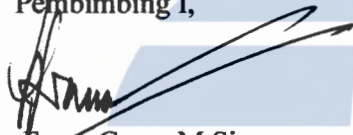
NIM : 500652589

Program Studi : Administrasi Publik

Hari / Tanggal : Jumat, 22 Juli 2016

Menyetujui

Pembimbing I,



Dr. Frans Gana, M.Si  
NIP. 196006141987021001

Pembimbing II,



Dr. Pius Bumi Kellen, M.M  
NIP.196009031987021001

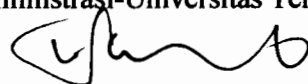
Penguji Ahli



Prof. Dr. Aries Djaenuri, M.A

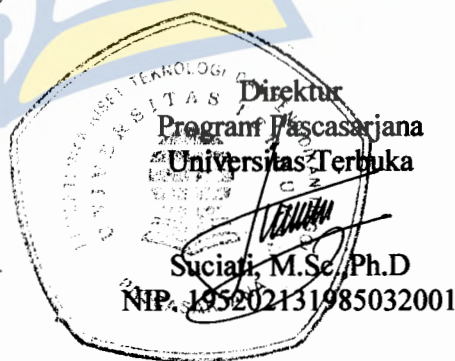
Mengetahui

Ketua Bidang Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik/Program Magister Ilmu  
Administrasi-Universitas Terbuka



Dr. Darmanto, M.Ed  
NIP. 19591027-198603-1-003

Direktur  
Program Pascasarjana  
Universitas Terbuka



Suciati, M.Sc./Ph.D  
NIP. 195202131985032001

UNIVERSITAS TERBUKA  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM MAGISTER ILMU ADMINISTRASI  
BIDANG MINAT ADMINISTRASI PUBLIK

**PENGESAHAN**

**N a m a** : Kosmas Damianus Ago Foju  
**NIM** : 500652589  
**Program Studi** : Administrasi Publik  
**Judul TAPM** : Efektifitas Penyuluhan Tenaga Penyuluh Kehutanan  
Kabupaten Ngada

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Tugas Akhir Program Magister  
(TAPM) Administrasi Publik, Program Pascasarjana Universitas Terbuka pada:

**Hari/Tanggal** : Jumat, 22 Juli 2016

**Waktu** : 15.00 – 16.30 WITA

Dan telah dinyatakan :

**Panitia Penguji TAPM**

**Ketua Komisi Penguji**

**Nama** : Drs. Ribut Alam Malau, M.Si ..... 

**Penguji Ahli**

**Nama** : Prof. Dr. Aries Djaenuri, M.A ..... 

**Pembimbing I**

**Nama** : Dr. Frans Gana, M.Si ..... 

**Pembimbing II**

**Nama** : Dr. Pius Bumi Kellen, M.M ..... 

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan kasih-Nya maka penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Program Magister (TAPM) ini dengan baik. Penulisan TAPM ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Administrasi Publik pada Program Pascasarjana Universitas Terbuka. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sejak perkuliahan sampai pada penyusunan TAPM ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan TAPM ini.

Pada kesempatan ini ijinkanlah saya menyampaikan ucapan terima kasih dengan tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ibu Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed., Ph.D. selaku Rektor Universitas Terbuka;
2. Ibu Suciati, M.Sc., Ph.D. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Terbuka Jakarta;
3. Bapak Drs. Ribut Alam Malau, M.Si. selaku kepala Universitas Terbuka UPBJJ – UT Kupang beserta staf;
4. Bapak Dr. Frans Gana, M.Si. selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Drs. Pius Bumi Kellen , M.M. selaku Pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan TAPM ini;
5. Bapak Prof.Dr.Aries Djaenuri, MA selaku penguji ahli yang telah memberikan masukan dan semangat untuk menyelesaikan TAPM ini;
6. Orang tua, kakak, dan adik-adik saya yang selalu mendoakan dan mendukung saya sejak perkuliahan sampai penyelesaian TAPM ini;

7. Emerensiana Margaretha lale, Istriku tercinta dan anak-anakku Dave, Swiet dan Brilian yang selalu pengertian dan sabar kepadaku dalam menyelesaikan TAPM ini;
8. Rekan – rekan seangkatan Magister Administrasi Publik Universitas Terbuka, yang telah banyak membantu dan memberikan dorongan positif kepada penulis.
9. Rekan-rekan di Kantor Dinas Kehutanan Kabupaten Ngada dan ketua-ketua kelompok tani yang telah memberikan berbagai informasi dan sejumlah data untuk penyelesaian TAPM ini;
10. Semua sahabat yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan penulisan TAPM ini.

Akhir kata, semua pihak yang telah membantu saya mendapat berkah berlimpah dari Tuhan Yang Maha Esa. Semoga TAPM ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu kehutanan.

Kupang, Juli 2016

Penulis

Kosmas Damianus Ago Foju



**RIWAYAT HIDUP**

Nama : Kosmas Damianus Ago Foju  
NIM : 500652589  
Program Studi : Magister Administrasi Publik  
Tempat / Tanggal Lahir : Fuy / 26 September 1974

Riwayat Pendidikan : Lulus SD di SDI Lebijaga pada tahun 1988  
Lulus SMP di SMPN Aimere pada tahun 1992  
Lulus SMA di SMAN I Bajawa pada tahun 1996  
Lulus S1 di Instiper Yogyakarta pada tahun 2005

Riwayat Pekerjaan : Tahun 2009 s/d 2010 sebagai CPNS di Dinas  
Kehutanan Kabupaten Ngada  
Tahun 2010 s/d Tahun 2013 sebagai PNS di Dinas  
Kehutanan Kabupaten Ngada  
Tahun 2013 sampai saat ini sebagai tenaga  
fungsional penyuluh kehutanan di Dinas  
Kehutanan Kabupaten Ngada

Kupang, Juli 2016

Penulis

(Kosmas Damianus Ago Foju)  
NIM. 500652589

## DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak .....	ii
Abstrak .....	iii
Lembar Persetujuan TAPM.....	iv
Lembar Pengesahan TAPM.....	v
Pernyataan Bebas Plagiat.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Riwayat Hidup .....	ix
Daftar Isi .....	x
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Tabel .....	xiii
Daftar Lampiran .....	xiv
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan Teoritis.....	8
B. Penelitian Terdahulu .....	24
C. Kerangka Berpikir .....	42
D. Operasional Konsep.....	43
<b>BAB III    METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Pengelolaan Peran Penelitian.....	45
C. Lokasi Penelitian.....	46
D. Informan Penelitian.....	47
E. Jenis dan Sumber Data.....	47
F. Teknik Pengumpulan Data.....	48
G. Teknik Analisis Data .....	49

<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
	A. Hasil Penelitian.....	51
	B. Efektifitas Penyuluhan Tenaga Penyuluh.....	58
	C. Hasil Wawancara.....	64
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
	A. Kesimpulan.....	65
	B. Saran/Rekomendasi.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		67
<b>LAMPIRAN</b>		70
Lampiran 1.	Pedoman Wawancara Atasan Langsung Penyuluh ./.....	70
Lampiran 2.	Pedoman Wawancara dengan Ketua Kelompok Tani Hutan.....	71
Lampiran 3.	Transkrip Wawancara.....	75
Lampiran 4.	Lokasi Penyuluhan, Kelembagaan Petani, Jumlah Anggota dan Luas Lahan.....	103
Lampiran 5.	Jenis Pohon Yang ditanam oleh Kelompok Tani Hutan di Ngada.....	109
Lampiran 6.	Data Luas Kawasan Hutan Ngada berdasarkan Kelompok Hutan.....	118
Lampiran 7.	Kelompok Tani dan Nama Ketua Kelompok Tani Hutan Ngada.....	119
Lampiran 9.	Data Visual Kegiatan Lapangan.....	124

**DAFTAR GAMBAR**

		<b>Halaman</b>
<b>Gambar 4.1</b>	<b>Peta Administrasi Kabupaten Ngada.....</b>	<b>52</b>
<b>Gambar 4.2</b>	<b>Diagram Perkembangan Kelompok Tani Hutan Ngada</b>	<b>60</b>



## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1	Kriteria Efektifitas Organisasi.....	24
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu.....	25
Tabel 2.3	Aspek-aspek Evaluasi dan Skorsing.....	42
Tabel 4.1	Data Jumlah Penduduk Kabupaten Ngada.....	51
Tabel 4.2	Luas Kawasan Hutan Kabupaten Ngada.....	53
Tabel 4.3	Jabatan Fungsional Penyuluh menurut Masa Kerja.....	55
Tabel 4.4	Data Biaya Operasional Penyuluh.....	56
Tabel 4.5	Jumlah Penyuluh menurut Pendidikan Formal.....	57
Tabel 4.6	Data Dukungan Sarana Prasarana Penyuluh.....	57
Tabel 4.7	Data Perkembangan Jumlah Kelompok Tani Hutan di Kabupaten Ngada.....	59
Tabel 4.8	Data Sebaran Penyuluh Kabupaten Ngada Menurut Kecamatan.....	61



## DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1.	Lokasi Penyuluhan, Kelembagaan Petani, Jumlah Anggota dan Luas Lahan.....	68
Lampiran 2.	Jenis Pohon Yang ditanam oleh Kelompok Tani Hutan di Ngada.....	73
Lampiran 3.	Data Luas Kawasan Hutan Ngada berdasarkan Kelompok Hutan.....	80
Lampiran 4.	Kelompok Tani dan Nama Ketua Kelompok Tani Hutan menurut Wilayah Kecamatan di Ngada.....	81
Lampiran 5.	Profil Jumlah Kelompok Tani Hutan di Kabupaten Ngada.....	86
Lampiran 6.	Hasil Wawancara Mendalam.....	90



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar belakang Masalah

Indonesia memiliki lahan hutan terdegradasi seluas 96,3 juta ha sebagai akibat dari kegiatan penebangan liar, kebakaran hutan, konversi hutan, perluasan pertanian yang tidak terencana dan konsekuensi dari dimulainya Era Reformasi serta konflik sosial atas sumberdaya hutan. Ada 54,6 juta ha dari lahan hutan yang terdegradasi tersebut mencakup kawasan hutan produksi, hutan konservasi dan hutan lindung, sedangkan 41,7 juta ha lahan terdegradasi berada di luar kawasan hutan. Pada tahun 1950-an, pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai program rehabilitasi. Pada masa lalu, sebagian besar program rehabilitasi dikendalikan oleh pemerintah, tergantung pada pendanaan dari Pemerintah Indonesia dan donor internasional dan umumnya terfokus pada aspek-aspek teknis. Pengaturan kelembagaan untuk melaksanakan program rehabilitasi secara efektif di lapangan belum dikembangkan. Akibatnya, teknik rehabilitasi kurang diadopsi oleh masyarakat setempat, baik yang tinggal di dalam maupun di sekitar wilayah sasaran. Pendekatan inovatif sangat diperlukan untuk mencapai tujuan program rehabilitasi, juga pada saat yang bersamaan dapat memberikan manfaat sosial-ekonomi kepada perusahaan dan masyarakat setempat. (Kompasiana) diakses 28 - 02 - 2016

Gubernur Nusa Tenggara Timur Frans Lebu Raya menegaskan terkait dengan hari Lingkungan Hidup sedunia yang dirayakan setiap tahun pada bulan Juni selama 20 tahun terakhir kerusakan hutan di wilayah kepulauan ini telah mencapai 15.163,65 hektar. dari potensi hutan dan lahan seluas 2.109.496,76 hektar. "Luas

wilayah daratan di Nusa Tenggara Timur (NTT) mencapai 47.349,9 km persegi. Total tersebut hutan dalam kawasan hutan mencapai 661.680,74 ha dan di luar kawasan hutan seluas 1.447.816,02 ha." Hutan melayani hampir semua kehidupan terutama bagi kepentingan umat manusia sehingga haruslah ada timbal balik dari umat manusia untuk menjaga dan melestarikan hutan sesuai peran dan kemampuan masing-masing," (*Kompasiana*), diakses 28-02-2016).

Berdasarkan Laporan tentang Implementasi Kebijakan Rehabilitasi di luar kawasan hutan ( Hutan Rakyat ) di Kabupaten Ngada diketahui bahwa:

Isu Sentral Pembangunan HR di Ngada :

- Lahan kritis masih cukup luas; sekitar 40.011 Ha
  - Animo masyarakat untuk menanam masih tinggi
  - Peningkatan pendapatan dari sektor kayu
  - Visi, misi kehutanan yang termuat dalam rencana strategis dari pusat sampai daerah
  - Masyarakat mengalami kesulitan memperoleh sarana bibit
1. Masalah/faktor yang menjadi penyebab belum optimalnya pelaksanaan

Hutan rakyat di Kabupaten Ngada :

- Belum memadainya dukungan dana baik dari pusat maupun daerah
- Curah hujan yang relatif sedikit
- Kebakaran lahan
- Ternak lepas
- Hama penyakit
- Kurangnya bimbingan teknis penanaman dan pemeliharaan yang intensif



2. Solusi/Rekomendasi pelaksanaan HR kedepan :

- Sesuai UU 23 Tahun 2014; pelimpahan urusan kehutanan menjadi kewenangan pemerintah provinsi, namun dalam Edaran Mendagri Nomor 120/253/Sj tentang Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Setelah Ditetapkan UU No 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah bahwa urusan pemerintahan konkuren yang dapat di danai dengan APBD II yaitu sub urusan pelaksanaan rehabilitasi di luar kawasan hutan negara.
- Perlunya dukungan dana baik dari APBD I maupun APBN untuk pelaksanaan kegiatan Hutan Rakyat di Kabupaten Ngada
- Dengan adanya pelaksanaan HR di Kabupaten maka dukungan bimbingan teknis penanaman dan pemeliharaan perlu dilanjutkan. Untuk maksud tersebut maka penyuluh kehutanan wajib ditempatkan di Kabupaten yang menjadi kewenangan Kabupaten.
- Berdasarkan pengamatan di kantor dinas kehutanan kabupaten Ngada, (laporan pelaksanaan bulanan penyuluh) dari setiap kecamatan diketahui bahwa masih ada masyarakat yang belum mengerti fungsi hutan untuk kehidupannya, contohnya masih banyak terjadi kasus pembakaran hutan dan illegal logging. (Sumber Dinas Kehutanan Kabupaten Ngada ).

Menteri Lingkungan Hidup RI, Gusti Muhammad Hatta, meminta kepada semua pihak untuk memperhatikan dengan serius kerusakan hutan dan perubahan fungsi lahan karena memberikan kontribusi besar bagi memburuknya perubahan iklim di Indonesia. Ancaman kelestarian hutan perlu diantisipasi secara optimal dimana seluruh aktivitas pembangunan khususnya yang terkait dengan hutan harus berwawasan lingkungan dan mengacu pada daya dukung dan daya

tampungnya. Kita jadikan momentum Hari Lingkungan Hidup se Dunia ini untuk memposisikan hutan sebagai modal utama pembangunan nasional menuju masyarakat sejahtera dan berkelanjutan. Diharapkan kepada semua pihak untuk berpartisipasi menjaga sumber daya alam Indonesia terutama hutan agar dapat bermanfaat secara berkelanjutan ( Kompasiana. , diakses 28-2-2016 ).

Pembangunan sektor kehutanan juga terkait dengan pengentasan kemiskinan, karena sebagian besar penduduk ekonomi dengan tingkat ekonomi rendah berada di wilayah pedesaan terpencil. Ada beberapa peran utama sektor kehutanan terhadap pembangunan ekonomi wilayah, yaitu untuk menciptakan lapangan kerja, menciptakan sumber pendapatan untuk masyarakat, menarik modal, dan menjadi sumber pendapatan daerah dalam bentuk pajak atau retribusi. Penyuluh kehutanan cukup memiliki peran dan tugas dalam rangka pelaksanaan pembangunan sektor kehutanan terkait dengan pengentasan kemiskinan masyarakat wilayah kehutanan. Konsep dasar dalam melaksanakan penyuluhan perlu dipahami sebelum melaksanakan tugas sebagai penyuluh kehutanan.

Aktifitas manusia dalam kehidupan sebagai masyarakat wilayah kehutanan tidak lepas dari kebutuhan akan Penyuluhan Kehutanan. Lingkungan alam merupakan faktor penting bagi kehidupan, bukan hanya manusia bahkan semua makhluk hidup. lingkungan alam yang dijaga dengan baik maka akan memberikan ketenangan bagi kehidupan makhluk hidup.

Persoalan kerusakan hutan yang diatasi dengan program rehabilitasi hutan yang tidak kunjung membawa hasil yang menggembirakan menunjukkan masih rendahnya keurangpahaman masyarakat sekitar hutan, kelompok pengelola yang selalu mengeksploitasi hutan secara tidak terkendali. Fenomena kerusakan hutan

dan kekurangpahaman masyarakat akan pentingnya melestariakan hutan, fungsi hutan, manfaat hutan, maka kehadiran lembaga pelaksana penyuluhan kehutanan menjadi penting saat ini. Pelaksanaan tugas pokok dan fungsi penyuluh merupakan representasi dari hadirnya sebuah organisasi yang mengkoordinir seluruh pelaksanaan penyuluhan oleh seorang penyuluh.

Pemerintah juga melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2011, telah mengatur tentang Badan koordinasi nasional penyuluhan pertanian, Perikanan, dan kehutanan. Tahun 2014 Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 154 tahun 2014 Tentang Kelembagaan Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan.

Kedua ketentuan tersebut di atas mampu mengkoordinir pelaksanaan penyuluhan yang ditangani oleh badan pelaksana penyuluhan di setiap jenjang baik itu di tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota maupun di tingkat kecamatan. Arahan, bimbingan, dan koordinasi lembaga pelaksana penyuluhan diharapkan mampu mendorong tenaga penyuluh melakukan tugas penyuluhan secara efektif. Efektivitas penyuluhan tenaga penyuluh memang sudah dapat diperoleh gambaran melalui laporan pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga penyuluh dan badan pelaksana penyuluhan setiap tahun. Walaupun demikian peneliti merasa perlu melakukan penelitian ini setidaknya dari sisi akademik sehingga independensi penilaian efektivitas penyuluhan dapat diperoleh, sekaligus sebagai koreksi atas laporan pelaksanaan penyuluhan yang disampaikan selama ini.

## B. Perumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah sebagaimana yang diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini dilaksanakan dengan rumusan masalah: “Bagaimana Membangun Efektivitas Penyuluhan Tenaga Penyuluh Kehutanan di Kabupaten Ngada? “ Masalah pokok ini kemudian dijabarkan dalam beberapa sub masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana efektivitas penyuluhan tenaga penyuluh kehutanan dilihat dari tujuan penyuluhan?

Apakah penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga penyuluh cukup efektif dalam hal (1) Meningkatnya partisipasi masyarakat, (2) Meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap budidaya hutan, (3) Menguatnya kelembagaan kelompok tani, (4) Meningkatnya keswadayaan masyarakat, (5) Berkembangnya unit usaha bidang kehutanan, (6) Membaiknya kondisi DAS dan lingkungan hidup melalui kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan?

2. Bagaimana efektivitas penyuluhan dilihat dari kepuasan konstituensi strategis atau kepuasan stakeholders?
3. Bagaimana efektivitas penyuluhan tenaga penyuluh pemerintah jika dibandingkan dengan efektivitas penyuluhan yang dilakukan oleh pihak masyarakat dan swasta?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk memberikan gambaran sekaligus mengetahui berbagai faktor penghambat dan berbagai faktor pendorong kegagalan dan keberhasilan pelaksanaan penyuluhan kehutanan yang dilakukan

oleh tenaga penyuluh kehutanan. Deskripsi efektivitas penyuluhan berkenaan dengan

(1) Meningkatnya partisipasi masyarakat, (2) Meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap budidaya hutan, (3) Menguatnya kelembagaan kelompok tani, (4) Meningkatnya keswadayaan masyarakat, (5) Berkembangnya unit usaha bidang kehutanan, (6) Membaiknya kondisi DAS dan lingkungan hidup melalui kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan. Deskripsi efektivitas penyuluhan juga berkenaan dengan kepuasan konstituensi strategis atau kepuasan *stakeholders*, dan efektivitas penyuluhan tenaga penyuluh pemerintah jika dibandingkan dengan efektivitas penyuluhan yang dilakukan oleh pihak masyarakat dan swasta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi:

1. Pengembangan akademik yaitu memberikan informasi ilmiah khususnya berkenaan dengan pelestarian hutan di Indonesia.
2. Pemerintah Daerah, agar melakukan evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi tenaga penyuluh kehutanan. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut diharapkan dapat mengeluarkan kebijakan pemerintah yang lebih produktif, realistis sehingga dapat dilaksanakan oleh tenaga penyuluh.
3. Tenaga penyuluh agar dapat menata program penyuluhannya sehingga lebih membawa perubahan yang lebih efektif.
4. Peneliti lanjutan, dapat menjadi referensi untuk peneliti lanjutan yang tertarik dengan permasalahan kehutanan khususnya yang terkait dengan proses pemberdayaan masyarakat di dalam maupun di luar kawasan hutan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Teoritis

##### I. Efektivitas Badan Pelaksana Penyuluhan

Penyuluhan kehutanan dilaksanakan oleh sebuah lembaga yang disebut dengan Kelembagaan Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan yang berkedudukan di tingkat pusat, tingkat provinsi, di tingkat kabupaten/kota dan di tingkat kecamatan. Kelembagaan tersebut disebut dengan Badan Pelaksana Penyuluhan (Perpres 154 Tahun 2014). Penyuluhan kehutanan merupakan aktivitas yang dilaksanakan oleh sebuah badan (organisasi), maka kajian pustaka selanjutnya dimulai dari pengukuran konsep efektivitas organisasi dan akan dilanjutkan dengan pengukuran konsep efektivitas kerja individu/ karyawan yaitu efektivitas kerja tenaga penyuluh.

Amitai Etzioni (1985) Keefektifan didefinisikan sebagai sejauhmana sebuah organisasi mewujudkan tujuan-tujuannya. Jadi mengukur efektivitas organisasi adalah dengan cara membandingkan tujuan-tujuan yang telah tercapai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam periode tertentu (membandingkan target dengan realisasi). Ephraim Yuchmant dan Stanley E. Seashore (1967), William M. Evan (1976) yang mengatakan selain menggunakan tingkat pencapaian tujuan organisasi, efektivitas organisasi juga perlu diukur dari sistem (*input, output, proses, dan feedback*),

Menurut Ravianto (1989:113), pengertian efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Ini berarti bahwa apabila suatu pekerjaan dapat

diselesaikan dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya maupun mutunya, maka dapat dikatakan efektif.

## 2. Kelembagaan Penyuluhan Kehutanan Pasca UU No 23 tahun 2014

Kelembagaan menjadi faktor penentu dan berimplikasi nyata kepada elemen lain sistem penyuluhan kehutanan. Selain itu, aspek kelembagaan juga paling dinamis, terutama dengan keluarnya UU No 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah dimana terjadi perubahan besar. Sesuai UU ini, penyuluhan perikanan dikembalikan ke pusat, penyuluhan kehutanan ke provinsi, sedangkan penyuluhan pertanian menjadi tanggung jawab semua level secara konkurensi. UU ini mementahkan Perpres Nomor 154 Tahun 2014 tentang Kelembagaan penyuluhan pertanian Perikanan dan Kehutanan, yang belum lama terbit.

Perlu disitir secara lengkap kebijakan penyuluhan dan pengembangan SDM kehutanan sebagaimana tercantum dalam buku "*Rencana Strategis Tahun 2010-2014 Badan Penyuluhan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia kehutanan*". Kebijakan Kementerian Kehutanan diarahkan kepada:

1. Pemantapan sistem penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan untuk meningkatkan kompetensi penyuluh yang bersifat polivalen di tingkat desa dan spesialis di tingkat kabupaten/kota, provinsi, dan pusat.
2. Penempatan satu penyuluh satu desa untuk mendukung pemberdayaan petani.
3. Pemantapan sistem pelatihan pertanian, perikanan dan kehutanan berbasis kompetensi dan mendukung pencapaian target utama pembangunan pertanian pada umumnya.

4. Penguatan kelembagaan pelatihan sektor pertanian, perikanan dan kehutanan, pemerintah dan kelembagaan pelatihan petani sebagai pusat pembelajaran yang andal dan mandiri.
5. Pengembangan kualitas pendidikan tinggi kedinasan pertanian, perikanan dan kehutanan yang mampu menghasilkan tenaga fungsional penyuluh lapangan dan tenaga penyuluh masyarakat yang profesional dan kompeten.
6. Meningkatkan kualitas pendidikan menengah pertanian, perikanan dan kehutanan yang mampu menghasilkan tenaga teknis tingkat menengah dan wirausahawan muda sektor pertanian pada umumnya.
7. Mengembangkan sistem standardisasi dan sertifikasi profesi untuk memenuhi kebutuhan SDM pertanian, perikanan dan kehutanan yang profesional dan kompeten.
8. Pemantapan sistem administrasi dan manajemen sektor pertanian, perikanan dan kehutanan untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan pemerintahan yang bersih
9. Struktur kelembagaan penyuluhan nasional secara jelas disampaikan dalam **UU 16 tahun 2006**, mulai dari pusat sampai daerah. Kelembagaan penyuluhan pemerintah pada tingkat pusat berbentuk Badan yang menangani penyuluhan, pada tingkat provinsi berbentuk Badan Koordinasi Penyuluhan, pada tingkat kabupaten/kota berbentuk Badan Pelaksana Penyuluhan, dan pada tingkat kecamatan berbentuk Balai Penyuluhan. (Catatan pertanian dan penyuluhan, SyahYuti). Diakses 20 Juni 2016.



Mengutip Ensiklopedia administrasi, (The Liang Gie, 1967) menyampaikan pemahaman tentang efektifitas sebagai berikut :

Efektifitas adalah suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki, kalau seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu yang memang dikehendaki. Maka orang itu dikatakan efektif kalau menimbulkan atau mempunyai maksud sebagaimana yang dikehendaki.

Jeffrey Pfeffer dan Gerald Salancik (1978) selain pengukuran secara internal (pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan) juga harus diukur dari kontrol eksternal organisasi (berupa kepuasan konstituen strategis) atas layanan organisasi,

Quinn dan John Rorhbaugh (1981) yang mengemukakan bahwa selain variabel-variabel pengukuran efektivitas organisasi sebelumnya (tujuan, sistem, kepuasan konstituen strategis) perlu dilengkapi dengan variabel nilai bersaing, maka ia berkesimpulan bahwa untuk mengukur efektivitas organisasi perlu menggunakan sejumlah pendekatan, tidak dengan pendekatan tunggal.

Etzioni (1964), Ephraim Yuchmant dan Stanley E. Seashore (1967), William M. Evan (1976), Jeffrey Pfeffer dan Gerald Salancik (1978), Robert E. Quinn dan John Rorhbaugh (1981), menegaskan bahwa efektivitas sebuah organisasi harus diukur dari empat pendekatan yaitu (1) pendekatan tujuan, (2) pendekatan system, (3) pendekatan konstituensi-strategis, dan (4) pendekatan nilai bersaing. Quinn dan Rorhbaugh (1983) dalam Kasim (1993:8) bahwa mengklasifikasikan konstruk efektivitas organisasi menjadi empat model yaitu model tujuan rasional, model hubungan manusia, model system terbuka, dan model proses internal.

Penelitian ini penulis hanya menggunakan tiga pendekatan (1) pendekatan tujuan, dan (2) pendekatan konstituensi-strategis, dan (3) pendekatan nilai bersaing, dan sengaja mengabaikan pendekatan sistem dengan pertimbangan bahwa badan pelaksana penyuluhan hanyalah sebagai salah satu unit dari badan pelaksana penyuluhan kecamatan, provinsi dan pusat. Badan pelaksana penyuluhan juga terdapat di pertanian dan perikanan. Pendekatan tujuan dipilih karena setiap organisasi/lembaga/badan pasti memiliki tujuan. Efektivitas membandingkan antara tujuan dengan realisasi merupakan kajian utama efektivitas organisasi. Tetapi di dalam perspektif *New Public Service* (NPS), setiap birokrasi hadir bukan untuk melayani diri sendiri melainkan untuk melayani publik. Oleh karena itu pengukuran efektivitas ini juga menjadi penting. Diperlukan adanya kesesuaian antara efektivitas tujuan dan efektivitas konstituen strategis.

Steers (1985:209) mengemukakan bahwa faktor-faktor pengaruh utama atas efektivitas adalah (1) ciri organisasi, (2) ciri lingkungan, (3) ciri pekerja, dan (4) kebijakan dan praktek manajemen. Ciri organisasi ditentukan oleh struktur dan teknologi. Struktur mempengaruhi produktivitas dan efisiensi, sementara keduanya (produktivitas dan efisiensi) merupakan ukuran efektivitas.

Pengukuran efektivitas Badan Pelaksana Penyuluhan dengan pendekatan tujuan dapat dilihat dari tujuan pembentukannya masing-masing. Kelembagaan penyuluhan pada tingkat kabupaten/kota berbentuk badan pelaksana penyuluhan. Badan tersebut bertanggung jawab kepada Bupati/Walikota. Badan tersebut mempunyai tugas:

- a. Menyusun kebijakan dan program penyuluhan kabupaten/kota yang sejalan dengan kebijakan dan program penyuluhan provinsi dan nasional;

- b. Melaksanakan penyuluhan dan mengembangkan mekanisme, tata kerja, dan metode penyuluhan;
- c. Melaksanakan pengumpulan, pengolahan, pengemasan, dan penyebaran materi penyuluhan bagi pelaku utama dan pelaku usaha;
- d. Melaksanakan pembinaan pengembangan kerja sama, kemitraan, pengelolaan kelembagaan, ketenagaan, sarana dan prasarana, serta pembiayaan penyuluhan;
- e. Menumbuhkembangkan dan memfasilitasi kelembagaan dan forum kegiatan bagi pelaku utama dan pelaku usaha; dan
- f. Melaksanakan peningkatan kapasitas penyuluh Pegawai Negeri Sipil, swadaya, dan swasta melalui proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Kelembagaan penyuluhan pada tingkat kecamatan berbentuk Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Balai tersebut berfungsi sebagai tempat pertemuan para penyuluh, pelaku utama, dan pelaku usaha. Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan kecamatan mempunyai tugas:

- a. Menyusun program penyuluhan pada tingkat kecamatan sejalan dengan program penyuluhan kabupaten/kota;
- b. Melaksanakan penyuluhan berdasarkan program penyuluhan;
- c. Menyediakan dan menyebarkan informasi teknologi, sarana produksi, pembiayaan, dan pasar;
- d. Memfasilitasi pengembangan kelembagaan dan kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha;
- e. Memfasilitasi peningkatan kapasitas penyuluh Pegawai Negeri Sipil, penyuluh swadaya, dan penyuluh swasta melalui proses pembelajaran secara berkelanjutan; dan

- f. Melaksanakan proses pembelajaran melalui percontohan dan pengembangan ' model usaha tani bagi pelaku utama dan pelaku usaha.

Penyelenggaraan penyuluhan kehutanan tertuang dalam pasal 56 UU Kehutanan Nomor 41 Tahun 1999, Pasal 9 Ayat 1 dan 2, menyatakan bahwa: (1) Penyelenggaraan penyuluhan kehutanan dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat; (2). Pemerintah mendorong dan menciptakan kondisi yang mendukung terselenggaranya kegiatan penyuluhan kehutanan.

### 3. Efektivitas Penyuluhan Kehutanan

Telah diuraikan sebelumnya bahwa mengukur efektivitas penyuluhan dapat dilakukan pada level organisasi. Namun dalam penelitian ini yang hendak diukur adalah efektivitas kerja individu tenaga penyuluh. Pendekatan yang digunakan pun sama dengan pendekatan pengukuran efektivitas organisasi yaitu pendekatan tujuan dan pendekatan konstituensi strategis.

#### a. Efektivitas Kerja Tenaga Penyuluh Kehutanan dari Pendekatan Tujuan

Pendekatan tujuan, efektivitas kerja tenaga penyuluh dilihat dari perbandingan antara program kerja yang disusunnya sendiri atau ditetapkan oleh badan penyuluh untuknya dengan prestasi kerja yang ditunjukkan. Karena itu uraian selanjutnya untuk pendekatan tujuan dimulai dari uraian tugas penyuluh atau tugas pokok penyuluh kehutanan (Tupoksi), dan prestasi kerja berdasarkan tupoksi. Tupoksi penyuluh disebutkan antara lain:

- 1) Persiapan Penyuluhan Kehutanan, meliputi:
  - a) Identifikasi potensi wilayah dan agroekosistem serta kebutuhan teknologi kehutanan
  - b) Menyusun program penyuluhan kehutanan.

- c) Menyusun rencana kerja penyuluhan kehutanan
  - d) Menyusun rencana pelaksanaan kegiatan penyuluhan kehutanan.
- 2) Pelaksanaan Penyuluhan Kehutanan, meliputi:
- a) Menyusun materi penyuluhan kehutanan
  - b) Menerapkan metode penyuluhan kehutanan
  - c) Mengembangkan swadaya dan swakarsa kelompok sasaran.
- 3) Pengembangan Penyuluhan Kehutanan, meliputi :
- a) Mengembangkan aspek kelembagaan/manajemen penyuluhan kehutanan
  - b) Mengembangkan aspek teknik, metodologi, materi, sarana dan alat bantu penyuluhan kehutanan.
- 4) Pengembangan Profesi, meliputi :
- a) Membuat karya tulis/karya ilmiah di bidang penyuluhan kehutanan
  - b) Mengembangkan teknologi tepat guna di bidang penyuluhan kehutanan.
  - c) Merumuskan sistem penyuluhan kehutanan.
  - d) Membuat buku pedoman/petunjuk pelaksanaan/petunjuk teknis di bidang penyuluhan kehutanan.
- 5) Pemantauan, Evaluasi dan Pelaporan Pelaksanaan Penyuluhan Kehutanan, meliputi:
- a) Memantau pelaksanaan penyuluhan kehutanan
  - b) Mengevaluasi pelaksanaan penyuluhan kehutanan
  - c) Membuat laporan pelaksanaan penyuluhan kehutanan
- 6) Penunjang Penyuluhan Kehutanan, meliputi :
- a) Mengajar dan melatih di bidang penyuluhan kehutanan

- b) Menterjemah/menyadur buku dan bahan-bahan lain di bidang penyuluhan kehutanan
- c) Mengikuti seminar/lokakarya di bidang penyuluhan kehutanan
- d) Menjadi anggota organisasi profesi di bidang penyuluhan kehutanan
- e) Memperoleh piagam kehormatan

Penyuluhan yang efektif dari pendekatan tujuan adalah penyuluhan yang dilakukan dengan mengikuti tugas pokok dan fungsi yang ditetapkan untuk para penyuluh. Semakin lengkap tugas pokok tersebut dilaksanakan, maka semakin efektif penyuluhan, sebaliknya semakin kurang tugas yang ditetapkan itu dilaksanakan maka akan semakin tidak efektif penyuluhan tersebut. Tingkat capaian hasil kerja berdasarkan uraian pekerjaan yang ditetapkan itulah yang disebut prestasi kerja atau kinerja tenaga penyuluh kehutanan.

Kinerja adalah konsep inti dalam pekerjaan individu maupun organisasi. Organisasi memerlukan orang yang sangat tampil dalam rangka mencapai tujuan, memberikan produk dan layanan yang disiapkan, dan akhirnya untuk mencapai keunggulan kompetitif. Kinerja juga penting bagi individu. Melakukan dan menyelesaikan tugas pada tingkat tinggi dapat menjadi sumber kepuasan, dan kebanggaan. Kinerja yang rendah atau tidak mencapai tujuan yang ditentukan mungkin akan tidak memuaskan atau bahkan sebagai kegagalan pribadi. Selain itu, kinerja jika itu diakui oleh orang lain dalam organisasi--sering dihargai dengan finansial dan keuntungan lainnya. Kinerja adalah prasyarat utama--meskipun bukan satu-satunya--untuk pengembangan karir masa depan dan keberhasilan dalam pasar tenaga kerja. Meskipun mungkin ada pengecualian, berkinerja tinggi lebih mudah dipromosikan dalam suatu organisasi dan umumnya

memiliki peluang karier yang lebih baik dari pada berkinerja rendah (VanScotter, Motowidlo, & Cross, 2000).

Relevansi kinerja individu telah ditelaah dalam dua belas pekerjaan utama dan jurnal psikologi organisasi. Jurnal-jurnal ini mencakup berbagai individu, tingkat kelompok dan tingkat fenomena organisasi. Berdasarkan kajian literatur ditemukan sebanyak 146 meta-analisis dalam 20 tahun terakhir. Meta-analisis ini, sekitar setengah (54,8%) menunjukkan kinerja individu sebagai konsep inti. Pada sebagian besar dari meta-analisis, kinerja individu adalah variabel tergantung atau hasil ukuran (72,5%). Kira-kira 6% dari meta-analisis yang memasukkan pengukuran kinerja individu sebagai variabel independen atau prediktor. Duapuluh satu persen dari meta-analisis menunjukkan penilaian kinerja dan masalah pengukuran kinerja (Sonnentag & Frese, 2002).

Tingginya relevansi kinerja individu dan meluasnya penggunaan kinerja sebagai ukuran hasil dalam penelitian empiris, relatif sedikit upaya telah dihabiskan untuk memperjelas konsep kinerja. Bahkan, pada tahun 1990, Campbell menjelaskan literatur tentang struktur dan isi kinerja sebagai "padang pasir virtual". Selama 10 sampai 15 tahun terakhir, orang dapat menyaksikan meningkatnya minat dalam pengembangan definisi tentang kinerja dan menentukan konsep kinerja (Sonnentag & Frese, 2002).

Kinerja menurut Campbell et al (1993) adalah apa yang organisasi harapkan untuk dilakukan seseorang, dan ia melakukannya dengan baik. Jadi, kinerja tidak didefinisikan oleh tindakan itu sendiri tetapi oleh proses pertimbangan dan evaluatif. Selain itu, tindakan yang hanya dapat ditingkatkan, yaitu, diukur, dianggap merupakan kinerja.

Bernardin dan Rusel (1993) memberikan definisi tentang kinerja sebagai catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan tertentu selama kurung waktu tertentu. Higgins (1984) mengidentifikasi kinerja sebagai hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai moral maupun etika.

Definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil kerja atau prestasi kerja yang dicapai oleh seseorang pegawai selama periode waktu tertentu dibandingkan dengan berbagai kemungkinan misalnya standar, sasaran atau kinerja yang telah ditentukan terlebih dahulu dan atau telah disepakati bersama.

Sistem kinerja tradisional, kinerja hanya dikaitkan dengan faktor personal, namun dalam kenyataannya, kinerja sering dikaitkan dengan faktor-faktor lain di luar faktor personal, seperti gaya kepemimpinan, situasi, tim, dan sebagainya. Proses penilaian kinerja individual kemudian diperluas dengan kinerja tim dan efektivitas pemimpinya. Karena yang dilakukan individu merupakan refleksi perilaku anggota kelompok (unit kerja) dan pemimpinya.

Sejalan dengan perkembangan modernisasi sistem manajemen, kinerja tidak semata dinilai dari sisi personal atau pegawai saja, tetapi kinerja secara umum harus diartikan pula sebagai tingkat pencapaian hasil. Konteks ini, kinerja harus menggambarkan hasil, bukan kemampuan, cara atau perilaku. Mungkin kemampuan, cara atau perilaku menentukan atau mempengaruhi hasil atau tingkat ketercapaian, tetapi bukan menjadi bagian dari hasil tersebut. Pencapaian hasil



dapat dinilai menurut pelaku, yaitu hasil yang diraih individu (kinerja individu), oleh kelompok (kinerja kelompok), oleh institusi (kinerja organisasi), dan oleh suatu program atau kebijakan (kinerja program/kebijakan), sebagaimana dijelaskan (Keban, 2004) berikut :

- a. Kinerja individu/pegawai, menggambarkan sampai seberapa jauh seseorang telah melaksanakan tugas-tugasnya sehingga dapat memberikan hasil yang telah ditetapkan oleh kelompok atau institusinya.
- b. Kinerja kelompok, menggambarkan sampai seberapa jauh suatu kelompok telah melaksanakan kegiatan-kegiatan pokoknya sehingga mencapai hasil sebagaimana ditetapkan oleh institusi.
- c. Kinerja institusi, berkenaan dengan sampai seberapa jauh suatu institusi telah melaksanakan semua kegiatan pokok sehingga mencapai misi atau visi institusi.
- d. Kinerja program/kebijakan, berkenaan dengan sampai seberapa jauh kegiatan-kegiatan dalam program atau kebijakan telah dilaksanakan sehingga dapat mencapai tujuan program atau kebijakan tersebut.

Berbeda dengan klasifikasi di atas, Swanson (dalam Keban, 2004) mengklasifikasikan kinerja dalam tiga (3) tingkatan yaitu kinerja organisasi, kinerja proses, dan kinerja individu.

- a. Kinerja organisasi, mempertanyakan (1) apakah tujuan atau misi suatu organisasi telah sesuai dengan kenyataan kondisi atau faktor ekonomi, politik, dan budaya yang ada; (2) apakah struktur dan kebijakannya mendukung kinerja yang diinginkan; (3) apakah memiliki kepemimpinan, modal dan infrastruktur dalam mencapai misinya; (4) apakah kebijakan, budaya, dan

system insentifnya mendukung pencapaian kinerja yang diinginkan; dan (5) apakah organisasi tersebut menciptakan dan memelihara kebijakan-kebijakan seleksi dan pelatihan, dan sumber dayanya.

b. Kinerja proses, menggambarkan (1) apakah suatu proses yang dirancang dalam organisasi memungkinkan organisasi tersebut mencapai misinya dan dalam implementasinya selaras dengan tujuan para individu dalam organisasi, serta desain proses tersebut menjadi suatu system; (2) apakah proses yang berjalan dapat meningkatkan kemampuan dan menghasilkan output secara kuantitas, kualitas dan tepat waktu; (3) bagaimana proses lalulintas komunikasi dan informasi; (4) factor-faktor apa yang diperlukan oleh setiap individu dalam organisasi untuk memelihara system dalam organisasi; dan (5) apakah proses pengembangan keahlian telah sesuai dengan tuntutan yang ada.

c. Kinerja individu, mempersoalkan (1) apakah tujuan atau misi individu sesuai dengan misi organisasi; (2) apakah individu menghadapi hambatan dalam bekerja dan mencapai hasil; (3) apakah para individu memiliki kemampuan mental, fisik dan emosi dalam bekerja; dan (4) apakah mereka memiliki motivasi tinggi, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam bekerja.

Klasifikasi kinerja di atas, tampak bahwa pengelompokan kinerja yang dilakukan Swanson sesungguhnya telah mengakomodir kinerja kelompok dan kinerja program/kebijakan yang dikemukakan oleh Keban dalam kinerja organisasi dan kinerja proses. Artinya tidak ada perbedaan yang berarti antara kedua klasifikasi tersebut. Kajian ini akan difokuskan pada kinerja individu, pertimbangannya bahwa baik kinerja proses maupun kinerja organisasi sangat ditentukan oleh kinerja individu.

Sejauh mana kinerja seorang pegawai dalam melaksanakan tugas yang dibebankan, maka lazimnya organisasi melaksanakan apa yang disebut sebagai penilaian kinerja (*performance appraisal*). Menurut Schemerhorn (1993), penilaian kinerja merupakan suatu proses yang dilakukan organisasi terhadap para pegawai, dimana hasil penilaian tersebut dapat memberikan umpan balik, sehingga organisasi dapat mengidentifikasi secara tegas perbaikan atau penyesuaian yang diperlukan dalam rangka perbaikan kinerja pegawai yang bersangkutan. Dalam nada yang sama Munandar (2001) mengemukakan bahwa penilaian kinerja adalah pengukuran yang akurat untuk menilai seseorang dalam melaksanakan tugas pekerjaannya. Penilaian kinerja juga merupakan suatu proses yang digunakan oleh sebuah organisasi untuk menilai sejauhmana anggotanya telah melakukan pekerjaannya dengan memuaskan.

Dalam melakukan penilaian kinerja, dapat dipergunakan tiga langkah sebagaimana dikemukakan Desler (1997) yaitu: (1) Mendefinisikan pekerjaan. Artinya memastikan bahwa pemimpin dan bawahan sepakat tentang tugas-tugas dan standar jabatan; (2) Menilai kinerja. Artinya membandingkan kinerja aktual bawahan dengan standar-standar yang telah ditetapkan. Menyangkut jenis formulir yang telah ditetapkan; (3) Umpan balik. Kinerja dan kemajuan bawahan dibahas dan rencana-rencana dibuat untuk perkembangan apa saja yang dituntut.

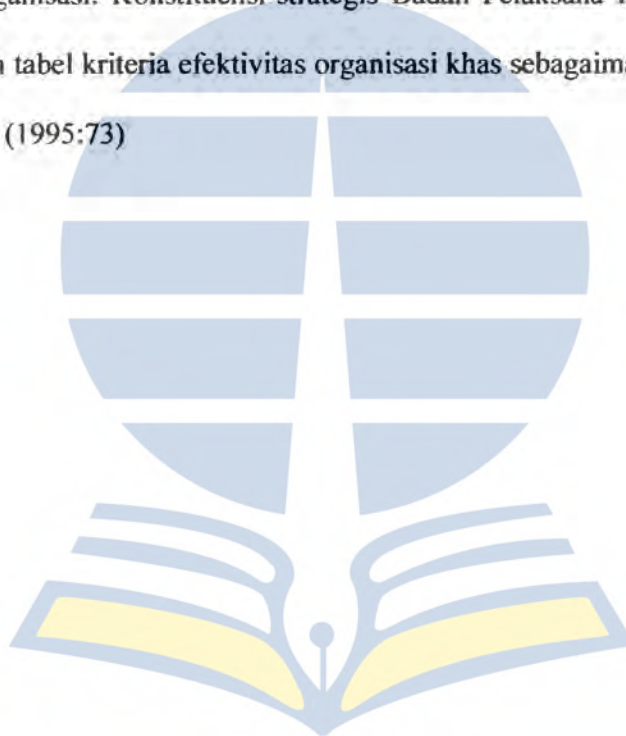
Penilaian kinerja dalam suatu organisasi memiliki banyak manfaat, baik bagi individu maupun organisasi sebagai berikut : (1) Perbaikan kinerja, hal mana dapat membantu memberikan umpan balik baik kepada karyawan maupun organisasi sehingga karyawan, manajer dan spesialis dapat memperbaiki kinerja; (2) Penyesuaian kompensasi, penilaian kinerja dapat membantu pengambilan

keputusan siapa yang menerima pembayaran dalam bentuk upah dan bonus yang didasarkan pada system merit; (3) Keputusan penempatan, dalam arti promosi, mutasi dan penurunan/peningkatan jabatan, biasanya didasarkan pada kinerja masa lalu; (4) Kebutuhan pelatihan dan pengembangan. Hasil penilaian kinerja buruk mengindikasikan sebuah kebutuhan untuk melakukan pelatihan kembali, setiap karyawan selalu mampu mengembangkan diri; (5) Perencanaan dan pengembangan karir. Umpan balik penilaian kinerja pegawai dapat membantu proses pengambilan keputusan tentang karir pegawai yang bersangkutan; (6) Defisiensi proses penempatan staf. Baik buruknya kinerja berimplikasi dalam hal kekuatan dan kelemahan dalam prosedur penempatan staf di departemen SDM; (7) Ketidak akuratan informasi. Kinerja yang buruk dapat mengindikasikan kesalahan dalam informasi analisis pekerjaan, rencana SDM, atau hal lain dalam manajemen SDM. Demikian akan mengarah kepada ketidak tepatan dalam keputusan menyewa karyawan, pelatihan dan keputusan konseling; (8) Kesalahan rancangan pekerjaan. Kinerja yang buruk mungkin salah satu penyebabnya adalah rancangan pekerjaan yang keliru, sehingga dengan demikian dari hasil penilaian kinerja tersebut dapat dilakukan diagnosa kesalahan-kesalahan dari rancangan pekerjaan tersebut; (9) Kesempatan kerja yang sama. Penilaian kinerja yang akurat yang secara actual menghitung kaitannya dengan kinerja dapat menjamin bahwa keputusan penempatan internal bukanlah sesuatu yang bersifat diskriminatif; (10) Tantangan-tantangan eksternal. Kadang-kadang kinerja dipengaruhi oleh factor-faktor lingkungan pekerjaan, seperti keluarga, financial, kesehatan atau masalah-masalah lainnya. Masalah-masalah tersebut tidak dapat diatasi melalui penialaian, maka departemen SDM mungkin mampu menyediakan

bantuannya; (11) Umpan balik pada SDM. Kinerja yang baik dan buruk di seluruh organisasi mengindikasikan bagaimana baiknya fungsi departemen SDM diterapkan.

b. Efektivitas Kerja Tenaga Penyuluh Kehutanan dari Pendekatan Konstituensi Strategis

Pendekatan konstituensi strategis, sebuah organisasi dikatakan efektif apabila mampu memenuhi tuntutan dari konstituensi yang terdapat di dalam lingkungan organisasi tersebut. Konstituensi adalah mereka yang menjamin kelanjutan eksistensi organisasi. Konstituensi-strategis Badan Pelaksana Penyuluhan dapat menggunakan tabel kriteria efektivitas organisasi khas sebagaimana dikemukakan oleh Robbins (1995:73)



Tabel 2.1. Kriteria Efektifitas Organisasi

Konstituensi	Kriteria efektifitas organisasi yang khas
Pemilik (Pemda Ngada)	Penerimaan daerah melalui kegiatan penyuluhan
Pegawai	Kompensasi, tunjangan tambahan, kepuasan pada kondisi kerja.
Pelanggan	pelaku utama serta pelaku usaha dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran berpartisipasi dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.
Pemasok	kepuasan terhadap pembayaran, ketersediaan fasilitas, kualitas fasilitas.
Masyarakat lokal	Tumbuhnya kesadaran dalam diri masyarakat sehingga mau berpartisipasi secara aktif dalam menjamin pelestarian lingkungan hutan.
Organisasi Pengelola	Perlakuan yang menyenangkan dari pengelola

Sumber: dimodifikasi dari Robbins 1995 halaman 73, Tabel 3-3.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang penyuluhan kehutanan yang dapat dijadikan referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian tentang Efektifitas Penyuluhan Tenaga Penyuluh Kehutanan Kabupaten Ngada dalam bentuk artikel, jurnal dan tesis dapat dilihat pada Tabel 2.2 dibawah ini.

Tabel 2.2. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Hasil
1.	Peran penyuluh kehutanan swadaya masyarakat (PKSM) dalam membantu masyarakat mendapatkan ijin HKm di Kecamatan Sendang Agung Kab. Lampung Tengah	Fadila Ayu Larasati	2015	Tingginya peran PKSM disebabkan dari intensitas atau seringnya PKSM melakukan pendampingan bagi masyarakat
2.	Motivasi petani dalam penyuluhan pengelolaan kebun agroforestri. Pembelajaran dari Kab. Bantaeng	Ummu Saap dkk	2014	Faktor yang memotivasi prtani sehingga mau terlibat dalam kegiatan penyuluhan agroforestri adalah adanya dorongan dari diri sendiri untuk mendapatkan ilmu dan dorongan dari luar yakni undangan atau ajakan teman
3.	Media dan metode komunikasi dalam penyuluhan agroforestri, studi kasus di Sulawesi Selatan Kab. Bantaeng dan Bulukumba.	Enggar Paramita dkk	2013	Media yang dianggap paling efektif oleh responden adalah media yang paling sering digunakan yakni televis dan handphone
4.	Efektifitas Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Terhadap Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan di Sumatera Utara	Rismauli Basa Gultom	2013	motivasi penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan sebelum dan sesudah pembentukan bapelluh di Sumatera Utara berpengaruh secara positif dan signifikan pada tingkat kesalahan 10%, persepsi penyuluh berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektifitas kelembagaan bapelluh di Sumatera Utara pada tingkat kepercayaan 95%. Sedangkan efektifitas

				kelembagaan bapelluh berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja penyuluh di Sumatera Utara dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%.
5.	Peningkatan kinerja petani sekitar hutan dalam penerapan sistem agroforestri di pegunungan kendeng Pati.	Sumarlan , Sumardjo	2011	Kinerja petani dalam penerapan sistem pada lahan kritis masih rendah. Penentu kinerja petani terdiri dari motivasi, kesempatan dan kemampuan sudah cukup baik
No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun. Peneliti	Hasil
1.	Efektifitas sistem penyuluhan di Kabupaten Barru	Syarifudi Sima	2011	Penyelenggaraan penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan di Kabupaten Barru secara umum tergolong kurang efektif walaupun beberapa variabel menunjukkan efektif seperti lembaga penyuluhan, program penyuluhan, sasaran penyuluhan, penjadwalan, rencana kerja dan monitoring evaluasi
7.	Pelibatan masyarakat lokal: Upaya pemberdayaan masyarakat menuju hutan lestari	Adi Riyanto Suprayitno	2008	Keberhasilan penyuluhan kehutanan adalah kesadaran, kerelaan dan kesiapan penyuluh



Penelitian terdahulu memberikan gambaran tentang peta permasalahan terkait penyuluhan kehutanan diantaranya :

1. Fadila Ayu Larasati, Rommy Qumiati, Susni Herwanti (2015) melakukan penelitian tentang Peran Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat (PKSM) dalam Membantu Masyarakat Mendapatkan Izin Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat peran Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat (PKSM) dalam klasifikasi tinggi dengan peran pendamping sebagai dinamisor, mediator, fasilitator, motivator, serta edukator. Faktor internal pendamping yang memiliki tingkat hubungan cukup kuat dengan peran PKSM adalah jumlah tanggungan keluarga, lama bertugas, dan kekosmopolitanan, sedangkan umur, pendapatan, serta keterdedahan informasi memiliki hubungan yang sangat lemah. Faktor eksternal pendamping yang memiliki tingkat hubungan cukup kuat dengan peran pendamping adalah pengakuan keberhasilan dan intensitas supervisi, sarana prasarana memiliki tingkat hubungan sangat lemah dengan peran pendamping. Penelitian ini melakukan pendekatan kuantitatif terhadap peran penyuluh, sementara penelitian yang hendak dilakukan lebih menggunakan pendekatan kualitatif.
2. Sebuah Tesis yang ditulis oleh Syarifuddin Sima berjudul Efektifitas Sistem Penyuluhan Di Kabupaten Barru (2011), bertujuan mendiskripsikan sistem penyuluhan di Kabupaten Barru dan mengetahui efektifitas hasil pelaksanaan sistem Penyuluhan di Kabupaten Barru. Hasil penelitian menunjukkan Penyelenggaraan penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan di

Kabupaten Barru secara umum tergolong kurang efektif walaupun beberapa variabel menunjukkan efektif seperti lembaga penyuluhan, program penyuluhan, sasaran penyuluhan, penjadwalan, rencana kerja dan monitoring evaluasi. Untuk meningkatkan efektifitas penyuluhan perlu dilakukan : (a) penataan sistem dan lembaga penyuluhan; (b) pembuatan pedoman operasional penyelenggaraan penyuluhan Kabupaten Barru; (c) pemberdayaan dan peningkatan kemampuan lembaga petani-nelayan; (d) peningkatan Sumberdaya manusia masyarakat tani-nelayan; (e) peningkatan keterampilan pengolahan dan pemasaran hasil produksi; (f) meningkatkan penggunaan teknologi spesifik lokasi dan pola usaha tani yang efisien; (g) pengadaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan penyuluhan; (h) penataan wilayah kerja penyuluh; (i) peningkatan sumberdaya manusia penyuluh yang profesional; (j) menjalin kemitraan dengan lembaga-lembaga keuangan/permodalan; (k) membangun jaringan pemasaran; (l) penyuluhan yang sifatnya partisipatif; (m) memfasilitasi petani-nelayan dalam penemuan inovasi-inovasi dalam sistem usahanya; dan (n) meningkatkan Penggunaan teknologi pada kegiatan pra produksi dan pasca produksi.

3. Sebuah tesis yang ditulis oleh Rismauli Basa Gultom (2013) tentang Efektifitas Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Terhadap Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan di Sumatera Utara. Pascasarjana Universitas Dalam membangun pertanian yang tangguh diperlukan kemampuan dalam memanfaatkan segala sumberdaya secara optimal, untuk itu diperlukan aparat pertanian yang tangguh dibidang pengaturan, pelayanan dan penyuluhan sesuai kualifikasi

dan spesialisasi yang diperlukan bagi kelangsungan proses pembangunan pertanian tangguh tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh motivasi penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan sebelum dan sesudah pembentukan bapelluh dan persepsi penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan terhadap efektifitas kelembagaan bapelluh, serta pengaruh efektifitas bapelluh terhadap kinerja penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan di Sumatera Utara. Data yang digunakan merupakan data primer dengan jumlah sampel sebanyak 66 responden di tiga kelembagaan bapelluh yaitu di Kelembagaan Penyuluhan Murni, Kelembagaan Penyuluhan Campuran dan Non Kelembagaan. Hasil analisis menjelaskan bahwa motivasi penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan sebelum dan sesudah pembentukan bapelluh di Sumatera Utara berpengaruh secara positif dan signifikan pada tingkat kesalahan 10%, persepsi penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektifitas kelembagaan bapelluh di Sumatera Utara pada tingkat kepercayaan 95%. Sedangkan efektifitas kelembagaan bapelluh berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan di Sumatera Utara dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%.

Tugas seorang penyuluh kehutanan adalah berusaha memuaskan masyarakat lokal dan pelanggan atas penyuluhan yang dilakukannya. Kepuasan pelanggan dan masyarakat lokal adalah kepuasan atas materi penyuluhan dan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dan pelanggan dalam menjaga kelestarian hutan. Hasil kerja tenaga penyuluh secara eksternal adalah terjadinya peningkatan kesadaran masyarakat dan dilanjutkan dengan partisipasi masyarakat

dan pelanggan dalam menjaga dan melindungi hutan secara berkelanjutan. Oleh karena itu uraian selanjutnya diakan dikemukakan partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan.

Konsep partisipasi dalam administrasi publik merupakan hal yang penting dalam mewujudkan nilai demokrasi. Osborne dan Gaebler mengungkapkannya ketika memasukkan [prinsip *reinventing government* yaitu prinsip "*community owned government: empowering rather than serving*" yang menunjukkan betapa pentingnya partisipasi masyarakat dalam administrasi publik. Berkembangnya perspektif *neu public service* yang lebih memperkuat kedudukan partisipasi masyarakat. Jati diri warga negara tidak dipandang sebagai persoalan kepentingan semata (*self interest*) namun juga melibatkan nilai, kepercayaan dan kepedulian terhadap orang lain. Warga negara diposisikan sebagai pemilik pemerintahan (*owner of government*) dan mampu bertindak secara bersama-sama mencapai sesuatu yang lebih baik. Kepentingan publik tidak lagi dipandang sebagai agregasi kepentingan pribadi, melainkan sebagai hasil dialog dan keterlibatan publik dalam mencari nilai bersama dan kepentingan bersama (Muluk, 2007:33).

Partisipasi masyarakat dalam program pemerintahan—seperti piagam pelestarian hutan (pen)—dapat meningkatkan kemandirian yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam mempercepat pembangunan. Masyarakat dapat berpartisipasi dalam tahapan perencanaan, implementasi, dan juga evaluasi program-program pembangunan. Demikian telah terjadi perubahan pandangan masyarakat tidak lagi memandang partisipasi sebagai sebuah kesempatan yang diberikan oleh pemerintah karena kemurahan hatinya, tetapi lebih menghargai partisipasi sebagai suatu layanan dasar dan bagian integral dari *local governance*. Dalam hal ini

partisipasi masyarakat dapat diartikan sebagai keikutsertaan masyarakat dalam program-program pembangunan baik di dalam proses perencanaan. Implementasi, maupun evaluasi guna menjalin kerjasama dengan pihak-pihak yang lain dalam menyukseskan program pembangunan tersebut (Laksana, 2013:60).

Partisipasi masyarakat tidak saja terbatas pada evaluasi hasil program-program pembangunan melainkan juga sampai pada tahap partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan hasil-hasil pembangunan dan bertanggungjawab atas pemanfaatan hasil-hasil pembangunan tersebut. Partisipasi masyarakat pada tahapan ini menjadi penting terkait dengan fokus penelitian ini yaitu partisipasi masyarakat dalam hal melestarikan hutan dan partisipasi dalam memanfaatkan hasil hutan dengan senantiasa menjaga kelestarian hutan. Memanfaatkan hasil hutan tetapi tetap menjaga kelestariannya .

Masyarakat berpartisipasi (mengambil bagian) dalam proses pembangunan – pembangunan hutan – maka ada sejumlah keuntungan atau manfaat yang dapat dipetik. Menurut Suriana, 2009:13) terdapat sejumlah keuntungan dari partisipasi masyarakat yaitu: (1) partisipasi memperluas basis pengetahuan dan representasi; (2) partisipasi membantu terbangunnya transparansi komunikasi dan hubungan-hubungan kekuasaan di antara para *stakeholders*; (3) partisipasi dapat meningkatkan pendekatan interaktif dan siklikal dan menjamin bahwa solusi didasarkan pada pemahaman dan pengetahuan lokal; (4) partisipasi akan mendorong kepemilikan lokal, komitmen dan akuntabilitas. Pelibatan masyarakat lokal dapat membantu terciptanya hasil (*outcomes*) yang berkelanjutan dengan memfasilitasi kepemilikan masyarakat terhadap proyek dan menjamin bahwa aktivitas-aktivitas yang mengarah pada keberlanjutan akan terus berlangsung.

Hasil yang diperoleh dari usaha-usaha kolaboratif lebih mungkin untuk diterima oleh seluruh *stakeholders*; (5) partisipasi dapat membangun kapasitas masyarakat dan modal sosial. Pendekatan partisipatif akan meningkatkan pengetahuan dari tiap *stakeholders* tentang kegiatan/aksi yang dilakukan oleh *stakeholder* lain (Suriana, 2009).

#### a. Penyuluhan Kehutanan

Penyuluhan berasal dari kata “*Extension*” yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan kedalam perluasan atau penyebarluasan (Amri Jahi, 1984 dalam Buku Pintar Penyuluhan Kehutanan, 2004). Kegiatan penyuluhan yang berkembang di Indonesia bahkan diseluruh penjuru dunia terkait dengan kegiatan sosial, yaitu adanya keterlibatan sekelompok masyarakat yang menjalankan kehidupannya di suatu lingkungan tertentu, dengan tujuan mempertahankan kehidupan dan lingkungannya. Kawasan kehutanan terdapat sejumlah masyarakat yang kehidupannya tergantung pada usaha pertanian, sementara pemerintah mempunyai kepentingan akan pelestarian lingkungan kawasan kehutanan agar keseimbangan alam tetap terjaga, dan masyarakatnya dapat hidup damai dan sejahtera.

Penyuluhan Kehutanan yang selanjutnya disebut Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Perpres 154 Tahun 2014).

“Penyuluhan Kehutanan” adalah suatu proses meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta mengubah sikap dan perilaku masyarakat sekitar hutan agar mau dan mampu mendukung pembangunan kehutanan atas dasar iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta sadar akan pentingnya sumber daya hutan bagi kehidupan manusia. Tuhan telah menciptakan alam semesta ini dengan segala keteraturannya, dalam pelajaran Penyuluhan Kehutanan dengan keteraturan itu selalu ada. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dipelajari dalam Penyuluhan Kehutanan membuktikan adanya kebesaran Tuhan.

Penyuluhan juga dapat dipahami sebagai suatu sistem pendidikan di luar sekolah (non formal) untuk petani dan keluarganya dengan tujuan agar mereka mampu, mau/sanggup dan ber-swadaya memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraannya sendiri serta masyarakat lainnya.

Demi kepentingan masyarakat kehutanan maka penyuluhan kehutanan dimaksudkan sebagai proses pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan pengetahuan dan sikap perilaku masyarakat sehingga menjadi tahu, mau dan mampu melakukan usaha kehutanan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya serta mempunyai kepedulian dan partisipasi aktif dalam pelestarian hutan.

Penyuluh kehutanan bertugas untuk memberikan penerangan kepada masyarakat wilayah hutan tentang “sesuatu yang belum diketahui dengan jelas” untuk dilaksanakan/diterapkan dalam rangka peningkatan produksi dan pendapatan/keuntungan yang ingin dicapai melalui proses pembangunan kawasan hutan, sesuai dengan tujuan penyuluhan kehutanan yang tertuang pada Undang-Undang nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, pasal 56 yaitu: untuk

meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan serta mengubah sikap dan perilaku masyarakat agar mau dan mampu mendukung pembangunan kehutanan atas dasar iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta sadar akan pentingnya sumberdaya hutan bagi kehidupan manusia.

Tujuan penyuluhan adalah mengubah perilaku (*behavior*) petani dan keluarganya yaitu pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Perubahan Perilaku (P), Sikap (S), Keterampilan ini akan merupakan pintu gerbang terjadinya penerapan (adopsi) dari inovasi (pembaharuan) yang disuluhkan sesuai misinya. Adapun misi atau pesan penyuluhan mencakup : Bertani lebih baik (*better farming*), Berusaha tani lebih menguntungkan (*better business*), Hidup lebih sejahtera (*better living*), Membentuk masyarakat tani yang lebih sejahtera (*better community*)

b. Metode penyuluhan:

1. Temu Tehnis ;

Temu Teknis disebut juga Temu Tugas adalah Kegiatan pertemuan berkala antar Penyuluh, Koordinator Penyuluh, Peneliti dan Pejabat Struktural yang menangani Penyuluhan. Tujuannya, adalah untuk meningkatkan pelayanan kepada petani dalam mengembangkan usahatani. Manfaatnya, adalah tukar pengalaman sesama penyuluh, menambah pengetahuan/ilmu baru yang disampaikan oleh para peneliti, mengetahui adanya kebijakan-kebijakan baru, Sekaligus adanya pembinaan dari Koordinator Penyuluh. Waktu Pelaksanaan: Dapat dilaksanakan 2 minggu sekali atau sebulan sekali, dan biasanya kegiatan ini diatur dan dipandu oleh Koordinator Penyuluh.



## 2. Temu Wicara ;

Temu wicara adalah pertemuan antara petani dengan pemerintah, untuk bertukar informasi mengenai kebijakan pemerintah dalam pembangunan kehutanan serta gagasan atau keinginan petani dilapangan. Tujuannya petani dapat mengetahui/mengerti tentang kebijaksanaan pembangunan pedesaan pada umumnya dan pembangunan kehutanan pada khususnya; Pejabat lebih mengetahui aspirasi, keinginan, gagasan dan masalah-masalah petani; Memperkuat diselenggarakannya program pembangunan yang berlandaskan pada keinginan dan kebutuhan masyarakat; Petani berkesempatan mengemukakan masalah, pendapat dan pengalaman secara positif; Terbukanya saluran umpan balik dari masyarakat kepada pemerintah; Tumbuhnya motivasi petani untuk melaksanakan kegiatan pembangunan dengan lebih bergairah. Tempat dan Waktu Penyelenggaraan; dapat dilakukan di ruangan ataupun di lapangan, baik di tingkat Wilayah Kerja Penyuluh, Kabupaten, Propinsi maupun Pusat. Diselenggarakan sewaktu-waktu bila diperlukan dan diprakarsai oleh Pemerintah dan atau petani. Adapun para penyelenggara adalah Penyuluh atau petani yang disetujui oleh pemerintah. Peserta ; Peserta temu wicara adalah petani dan pejabat pemerintah. Pejabat yang dimaksud adalah penentu kebijakan atau yang diberi kuasa dan bertanggungjawab serta menguasai materi yang akan di bahas. Tata cara pelaksanaan ; Persiapan; penyelenggara mengadakan kontak pendahuluan untuk membicarakan persiapan temu wicara dengan pemerakarsa temu wicara, pejabat yang berbicara, pejabat yang daerahnya dijadikan lokasi temu wicara dan

pemerintah daerah yang akan mengirimkan wakil-wakil petaninya. Membuat undangan dan disampaikan langsung kepada peserta dan pejabat. Menyiapkan tempat temu wicara, termasuk fasilitas dan kelengkapan yang diperlukan,. Pelaksanaan. Pemimpin sebaiknya kontak tani yang ditunjuk oleh penyelenggara; Sediakan petunjuk bagi peserta dan daftar hadir, Pimpinan sidang bertindak sebagai pengatur waktu, Tanya jawab dan menyimpulkan hasil pembicaraan.

### 3. Temu Karya ;

Temu karya merupakan pertemuan antara petani/nelayan, untuk bertukar pikiran dan pengalaman serta belajar atau saling mengajarkan sesuatu keterampilan. Tujuannya adalah tukar menukar pengalaman dan keterampilan, tersalurnya teknologi dikalangan petani secara langsung dan cepat, memperluas cakrawala, mendidik untuk dapat berpikir secara skematis, belajar untuk dapat mengendalikan diri, meningkatkan keakraban antara petani. Tempat dan Waktu Penyelenggaraan dapat dilakukan di ruangan ataupun di lapangan yang khusus dipersiapkan sesuai dengan materinya. Pertemuan ini diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu dan diprakarsai oleh petani/nelayan dengan dorongan dari penyuluh bila diperlukan. Sedangkan penyelenggaranya adalah Petugas Lapangan dalam hal ini Penyuluh Kehutanan, Petugas lain dan Pengusaha yang disetujui oleh Pemerintah. Temu Karya ini dapat dilaksanakan baik ditingkat Wilayah Kerja Penyuluh, Kabupaten, Propinsi maupun Pusat. Peserta yang ditunjuk haruslah yang mampu bertukar pikiran, bersedia belajar dari orang lain, dan bagi petani/nelayan yang ditunjuk sebagai

penyaji haruslah menguasai atau memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan materi yang disajikan.

Tata cara pelaksanaan ; Persiapan, pelaksanaan temu wicara, penyelenggara harus mengadakan kontak pendahuluan untuk membicarakan materi temu karya dengan; Pemerakarsa temu karya, Petani yang bersedia sebagai penyaji, Pejabat yang daerahnya dijadikan tempat kegiatan dan Pemerintah daerah yang akan mengirimkan wakil-wakilnya. Penyelenggara juga harus menyiapkan dan menyebarkan undangan kepada calon peserta serta menyiapkan fasilitas yang diperlukan.

Adapun dalam pelaksanaannya, kontak tani yang dipilih para peserta bertindak sebagai pimpinan sidang. Sedangkan notulen dapat ditentukan oleh penyelenggara. Acara temu karya disusun seperti Penjelasan oleh penyaji, Pembahasan/Tanya jawab, Kesimpulan hasil diskusi, Penutup.

#### 4. Karyawisata ;

Karyawisata merupakan suatu metode dimana suatu kelompok mengadakan perjalanan bersama untuk belajar dengan melihat suatu penerapan teknologi dalam keadaan sesungguhnya. Tujuannya; meyakinkan petani, sekaligus memberi kesempatan mereka untuk melihat hasilnya suatu metode baru; membantu orang-orang mengenal masalah, menimbulkan perhatian, menumbuhkan pembicaraan bersama dan mengajak melakukan suatu kegiatan.

Karyawisata dilakukan dengan Perencanaan dengan menentukan lokasi yang dikunjungi dan apa yang ingin dilihat, mentukan susunan kelompok dan pemimpinnya, merundikngkannya dengan para peserta perjalanan

tersebut, membantu mereka soal tanggal, lamanya, angkutan, makanan dan minuman serta lainnya, menghubungi badan atau orang yang akan dikunjungi.

Pelaksanaannya mengutamakan kepentingan kelompok. Tiap tempat yang dikunjungi beri kesempatan untuk melihat, mendengar dan bertukar pikiran kepada masing-masing peserta. Membantu mereka buat catatan yang diperlukan, mengatur acara kunjungan tidak terlalu pada atau membosankan dan mengusahakan adanya rekreasi, kesenangan perjalanan dan kegembiraan kelompok.

Manfaat yang diharapkan dari karyawisata adalah merangsang orang-orang agar melakukan kegiatan, peserta – peserta akan menjadi kawan kerja-sama yang aktif, menumbuhkan saling pengertian antara peserta-peserta dan penyuluh, memperluas pandangan atau wawasan para peserta, menumbuhkan kepemimpinan.

#### 5. Pameran ;

Kegiatan pameran merupakan salah satu metode/teknik pendekatan yang ditujukan pada sasaran secara massal untuk menampilkan suatu produk berupa barang/jasa. Menurut Rokhman (2008), Pameran adalah usaha memperlihatkan atau mempertunjukkan model, contoh, barang, peta, grafik, gambar, poster, benda hidup dan sebagainya secara sistematis pada suatu tempat tertentu.

Suatu pameran melingkupi tiga tahap usaha komunikasi, yaitu menarik perhatian, menggugah hati, dan membangkitkan keinginan, serta bila mungkin tahap meyakinkan diharapkan dapat juga tercapai.

Tujuan diselenggarakannya pameran adalah untuk membiasakan orang-orang dengan norma-norma yang lebih baik, mempengaruhi orang-orang untuk menerima cara-cara baru, meningkatkan pengertian dan minat, menarik perhatian orang banyak, menyadarkan para petani akan bahayanya kerusakan sumberdaya hutan serta pencegahannya, memperlihatkan cara-cara teknologi baru, sekaligus ditunjukkan hasil-hasil yang telah dicapai, dan menumbuhkan pengertian dan partisipasi terhadap pembangunan pertanian/kehutanan.

Tehnik Pelaksanaan dengan tahapan-tahapan penyelenggaraan pameran sebagai berikut: menentukan tujuan diselenggarakannya pameran, Berdasarkan tujuan tersebut, buatlah materi yang akan dipamerkan, mengundang Instansi, lembaga, organisasi profesi dan swasta untuk menjadi peserta pameran, berdasarkan rencana yang telah dibuat. Dalam undangan cantumkan maksud, tujuan, waktu, dan tempat penyelenggaraan pameran. Untuk mengetahui jumlah peserta pameran, berikan juga formulir kesediaan mengikuti pameran. Pameran dapat diselenggarakan di ruang terbuka dan ruang tertutup. menyiapkan ruangan yang cukup memadai berdasarkan jumlah peserta yang menyatakan bersedia ikut pameran. Menyiapkan juru penerang yang benar-benar bisa mengetahui materi yang dipamerkan. Juru penerang dapat disiapkan oleh penyelenggara atau disiapkan sendiri oleh masing-masing peserta pameran. Menjaga pameran harus menguasai isi pesan, Memiliki penampilan yang menarik. Agar pameran diketahui oleh khalayak ramai, umumkanlah adanya pameran tersebut di tempat-tempat tertentu. Dapat

juga dengan menempelkan poster dan mengumumkannya melalui media massa. Melakukan pameran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Selama kegiatan pameran, adakan pemantauan mengenai situasi jalannya pameran. Setelah pameran berakhir lakukan evaluasi mengenai penyelenggaraan dan hasil yang dicapai berkaitan dengan tujuan penyelenggaraan.

Hal-hal penting dalam penyelenggaraan pameran; Sebaiknya diselenggarakan bersamaan dengan peristiwa-peristiwa khusus, misalnya 17 Agustus dan lain-lain. Mempunyai tema dan pusat perhatian. Penataan pameran harus dilakukan secara sistematis, jelas, sederhana dan mudah dimengerti. Dalam skala kecil, harus menyajikan secara lengkap hal-hal yang tercakup dalam suatu kegiatan. Untuk menari perhatian, adakan acara sayembara/perlombaan. Buatlah daya tarik yang memotivasi pengunjung untuk bertanya. Gambar atau foto yang ditampilkan harus mempunyai keterangan yang jelas. Gunakan kombinasi warna-warna untuk lebih menarik perhatian. Materi yang disajikan harus jelas, sederhana dan mudah dipahami. Harus dalam susunan yang sistematis dan berkelanjutan. Pergunakan jumlah obyek secukupnya dan tidak berlebihan. Tata ruang diatur sedemikian rupa sehingga menarik perhatian pengunjung. Gunakan dekorasi dari bahan-bahan yang erat hubungannya dengan yang dipamerkan. Disusun dalam urutan dan kombinasi warna yang serasi. Para penjaga pameran harus dibekali dengan informasi yang cukup mengenai obyek yang dipamerkan dan harus bersungguh-sungguh serta tepat dalam memberikan jawaban.

Pameran diharapkan memberi manfaat berupa: Dapat menjangkau sasaran yang buta huruf, mempunyai efek publisitas, menarik perhatian macam-macam golongan masyarakat, bila dibuat dari kertas akan mudah rusak, sedangkan dibuat dari bahan tahan lama biayanya menjadi mahal.

Pameran sering memiliki sejumlah kelemahan dan Hambatan seperti tidak dapat digunakan untuk segala macam topik atau segala macam tahap kegiatan, tidak dapat dilaksanakan terus menerus disuatu tempat, tanpa merubah topik pameran, perlu banyak biaya dan persiapan, perlu tenaga penjaga pameran yang benar-benar menguasai materi yang dipamerkan

Pelaksanaan: Gunakan daya tarik bagi pengunjung : lampu berwarna, gambar yang menarik dan lain-lain, memberikan ruang bagi pengunjung agar dapat melihat dengan jelas, menata obyek yang dipamerkan, mengadakan perlombaan/door prize, memberikan informasi tambahan dalam bentuk folder atau leaflet, mencatat saran pengunjung.

Evaluasi Pameran; Untuk mengetahui sampai sejauhmana tujuan pelaksanaan pameran tercapai, maka perlu dilakukan evaluasi.



Tabel 2.3 Aspek-aspek Evaluasi dan Skoring

No	Unsur yang dinilai	Nilai
1.	Pemilihan hari pameran	0 – 5
2.	Tema pameran	0 – 10
3.	Materi pameran	0 – 15
4.	Susunan materi	0 – 15
5.	Tata letak	0 – 15
6.	Dekorasi	0 – 10
7.	Jawaban pertanyaan	0 – 15
8.	Sayembara	0 – 5
9.	Catatan jumlah pengunjung	0 – 10
	Jumlah	

Sumber, *Metode Penyuluhan Departemen Kehutanan 2006*,

#### 6. Demplot.

*Demplot* merupakan sebuah metode demonstrasi yang dilakukan secara perorangan dengan mengusahakan komoditi tertentu, dengan areal 0,1-0,5 ha untuk yang memerlukan. Tujuan pelaksanaan Demplot adalah untuk memberikan contoh bagi petani disekitarnya untuk menerapkan teknologi. Pelaksanaannya kegiatan ini biasanya dilakukan langsung oleh Penyuluh di lahan yang dikuasai Penyuluh atau tanah Desa.

#### C. Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2011 : 60) mengemukakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting. Perlu diketahui bahwa tidak semua penelitian memiliki kerangka berpikir. Kerangka berpikir pada umumnya hanya diperuntukkan pada jenis



**Penelitian Kuantitatif.** Untuk **Penelitian Kualitatif** kerangka berpikirnya terletak pada kasus yang selama ini dilihat atau diamati secara langsung oleh penulis.

Menurut Amitai Etzioni (1985) Keefektifan didefinisikan sebagai sejauhmana sebuah organisasi mewujudkan tujuan-tujuannya. Jadi mengukur efektivitas organisasi adalah dengan cara membandingkan tujuan-tujuan yang telah tercapai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam periode tertentu (membandingkan target dengan realisasi). Ephraim Yuchmant dan Stanley E. Seashore (1967), William M. Evan (1976) yang mengatakan selain menggunakan tingkat pencapaian tujuan organisasi, efektivitas organisasi juga perlu diukur dari sistem (*input, output, proses, dan feedback*),

#### **D. Operasional Konsep**

Penelitian Efektifitas Penyuluhan Tenaga Penyuluh Kehutanan Kabupaten Ngada menggunakan pendekatan kualitatif atau naturalis dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena teori atau model yang dijadikan sebagai rujukan dalam pengumpulan data tidak diuji proposisinya tetapi hanya diverifikasi atau dikonfirmasi dengan data-data lapangan yang dihimpun melalui metode dan analisis kualitatif. Teknik yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian ini adalah *purposif* yaitu menentukan informan dengan pertimbangan-pertimbangan sesuai tujuan penelitian. Pertimbangan yang digunakan adalah: 1) tenaga penyuluh kehutanan kabupaten; 2) tenaga penyuluh kehutanan kecamatan; dan 3) masyarakat sebagai pengelola atau penikmat hasil hutan.

Atas dasar pertimbangan-pertimbangan tersebut maka informan penelitian ini adalah Kepala Dinas Kehutanan Kabupaten Ngada, Kepala Seksi Pembinaan dan

Penyuluhan. Informan juga ditetapkan dari Tenaga penyuluh kabupaten Ngada 7 orang dan ketua kelompok tani masing-masing 5 orang dari setiap kecamatan di Kabupaten Ngada. Selain wawancara mendalam yang dilakukan terhadap informan utama, penelitian terhadap data-data sekunder merupakan hal yang sangat penting.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif atau naturalis dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena teori atau model yang dijadikan sebagai rujukan dalam pengumpulan data tidak diuji proposisinya tetapi hanya diverifikasi atau dikonfirmasi dengan data-data lapangan yang dihimpun melalui metode dan analisis kualitatif. Meskipun demikian ada juga data-data kuantitatif yang digunakan sebagai data pendukung. Teori yang digunakan sebelumnya tidak berfungsi sebagai “mengendalikan” atau yang membatasi peneliti dalam pengumpulan data secara ketat, melainkan memberi ruang untuk mengumpulkan data yang terkait dengan objek yang diteliti. Apabila data yang dihimpun tidak bisa dijelaskan oleh model atau teori yang membantu menentukan fokus penelitian, maka peneliti perlu menghadirkan model atau teori lain untuk menjelaskan data tersebut.

#### B. Pengelolaan Peran Penelitian

Pengumpulan data kualitatif, peneliti berperan *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Dengan demikian instrumen lainnya hanya sebagai instrumen pendukung peneliti. Peran ini ditunjukkan dalam wawancara dengan informan atau juga dengan partisipan atau narasumber, meneliti dokumentasi, membuat rekaman arsip, membuat reduksi data, menyajikan data, menganalisis data, menguji

validitas data dan menginterpretasi hasil penelitian. Dalam observasi, peneliti juga berperan dalam melakukan pengamatan langsung terhadap laporan-laporan pelaksanaan penyuluhan yang dibuat oleh para tenaga penyuluh.

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Ngada. Penelitian ini fokus pada efektivitas penyuluhan kehutanan dengan sub fokus pada pendekatan tujuan penyuluhan kehutanan dan pendekatan konstituen strategis dari penyuluhan kehutanan itu sendiri, dan nilai bersaing. Efektivitas dari pendekatan tujuan merujuk pada sejauhmana tujuan-tujuan penyuluhan kehutanan yang telah ditetapkan tercapai dengan membandingkan antara target yang ditetapkan pada masing-masing tujuan dengan tingkat realisasi yang dicapai. Target yang ditetapkan merujuk pada Indikator keberhasilan penyuluhan kehutanan antara lain (1) Meningkatnya partisipasi masyarakat, (2) Meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap budi daya hutan, (3) Menguatnya kelembagaan kelompok tani, (4) Meningkatnya keswadayaan masyarakat, (5) Berkembangnya unit usaha bidang kehutanan, (6) Membaiknya kondisi DAS dan lingkungan hidup melalui kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan.

Efektivitas dari pendekatan konstituen strategis merujuk pada sejauhmana penyuluhan kehutanan tersebut memenuhi kebutuhan pengelola hutan dan masyarakat penikmat hasil hutan yang tergolong dalam kelompok *stakeholders*. Kepuasan semua *stakeholders* dalam menerima materi penyuluhan dari tenaga-tenaga penyuluh sebagai gambaran efektivitas penyuluhan kehutanan.

#### **D. Informan Penelitian**

Teknik yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian ini adalah *purposif* yaitu menentukan informan dengan pertimbangan-pertimbangan sesuai tujuan penelitian. Pertimbangan yang digunakan adalah: 1) tenaga penyuluh kehutanan kabupaten; 2) tenaga penyuluh kehutanan kecamatan; dan 3) masyarakat sebagai pengelola atau penikmat hasil hutan.

Atas dasar pertimbangan-pertimbangan tersebut maka informan penelitian ini adalah Kepala Dinas Kehutanan Kabupaten Ngada, Kepala Seksi Pembinaan dan Penyuluhan. Informan juga ditetapkan dari Tenaga penyuluh kabupaten Ngada 7 orang dan ketua kelompok tani masing-masing 5 orang dari setiap kecamatan di Kabupaten Ngada.

#### **E. Jenis dan Sumber Data**

Yin dalam studi kasus terdapat enam sumber bukti yang dapat dijadikan sebagai fokus bagi pengumpulan data yaitu dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi peran serta, dan perangkat fisik. Keenam sumber bukti ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga sumber data yaitu dokumen dan rekaman arsip dikelompokkan ke dalam sumber dokumen, wawancara bersumber dari orang/informan dan observasi langsung, observasi peran serta dan perangkat fisik dikelompokkan ke dalam sumber observasi. Dengan demikian sumber data dapat dikelompokkan atas (1) data yang bersumber dari dokumen, (2) data yang bersumber dari orang, dan (3) data yang bersumber dari peristiwa.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Studi Dokumen**

Data dokumen dihimpun dengan cara merekap atau menyalin data dalam dokumen tersebut, scan data dokumen, atau foto copy data dokumen. Dokumen yang datanya dihimpun dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan penelitian ini seperti dokumen rencana strategis Dinas Kehutanan Kabupaten Ngada, dokumen yang berisi tentang kebijakan daerah tentang penyuluhan kehutanan, dokumen yang berisi data tentang target dari setiap tujuan penyuluhan kehutanan, dokumen yang bersisi realisasi pencapaian tujuan penyuluhan kehutanan, dan dokumen-dokumen lain yang dipandang relevan dengan fokus penelitian ini.

### **2. Wawancara Mendalam**

Wawancara dilakukan langsung oleh peneliti dengan informan dari Dinas Kehutanan Kabupaten Ngada dan informan dari tenaga penyuluh, masyarakat petani di kawasan hutan, kelompok pengelola hutan. Untuk kelancaran wawancara peneliti menggunakan selain buku catatan, juga menggunakan alat perekam data. Wawancara juga sesewaktu tidak dilakukan secara berhadapan muka tetapi menggunakan media lain seperti telepon genggam (*handphone/HP*). Tentunya wawancara dengan menggunakan media ini dilakukan atas kesepakatan yang dibangun terlebih dahulu dengan informan. Dengan kemudahan media, wawancara dapat dilakukan tidak sekali saja sesuai kebutuhan data. Artinya selama penyusunan laporan, jika ada data yang dianggap masih kurang akan dilakukan wawancara lanjutan.

## G. Teknik Analisis Data

Semua data yang dikumpulkan melalui dokumen/rekaman arsip, wawancara dan hasil observasi kemudian dianalisis melalui tiga tahap yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) tahap pengambilan keputusan dan verifikasi data.

### 1. Tahap Reduksi Data

Reduksi data dilakukan pada dua tahap yaitu pertama pada tahap penyusunan rancangan penelitian (proposal) dengan menetapkan kerangka kerja konseptual, pertanyaan penelitian, kasus dan instrumen penelitian yang digunakan. Kedua, setelah data lapangan terkumpul dengan melakukan perangkuman data, merumuskan tema, pengelompokan dan penyajian data secara tertulis.

Tahap reduksi data dokumen dan rekaman arsip dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) dokumen dan rekam arsip, sementara data hasil wawancara yang direkam dibuatkan transkrip hasil wawancara. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Selanjutnya akan dilakukan kategorisasi berdasarkan fokus penelitian. Data yang telah dikategorisasikan disajikan dalam berbagai bentuk seperti box/kotak, matriks/tabel, grafik, gambar, model dalam bentuk bagan jaringan kausal.

### 2. Tahap Penyajian Data (Data Display)

Langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah

dengan teks yang bersifat naratif.” Penelitian ini, penyajian data yang dilakukan mengikuti saran dari Miles dan Huberman (1984) yang menyatakan bahwa penyajian data selain dalam bentuk teks yang naratif, juga berupa grafik, jaringan, network (jejaring kerja), tabel, diagram dan bagan kerja.

### 3. Tahap Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menarik kesimpulan semua data yang terkumpul dilakukan verifikasi dengan beberapa teknik antara lain triangulasi sumber data, mendapatkan umpan balik dari informan, dan menyingkirkan data atau hubungan palsu. Verifikasi data dalam penelitian ini bermakna bahwa kesimpulan yang disajikan bersifat sementara dan dapat berubah sewaktu-waktu bila tidak dapat ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan ini berupa deskripsi atau gambaran satu obyek yang sebelumnya masing remang-remang atau gelap sehingga diteliti menjadi jelas. Oleh karena itu kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Lokasi Penelitian

Sebaran penduduk Kabupaten Ngada belum merata. Sebagian besar penduduk berada di Kecamatan Bajawa dan Kecamatan Golewa. Penduduk Aimere hanya mencapai 9,75% dari jumlah penduduk Ngada. Sebaran penduduk menurut kecamatan dapat dilihat dalam tabel berikut.

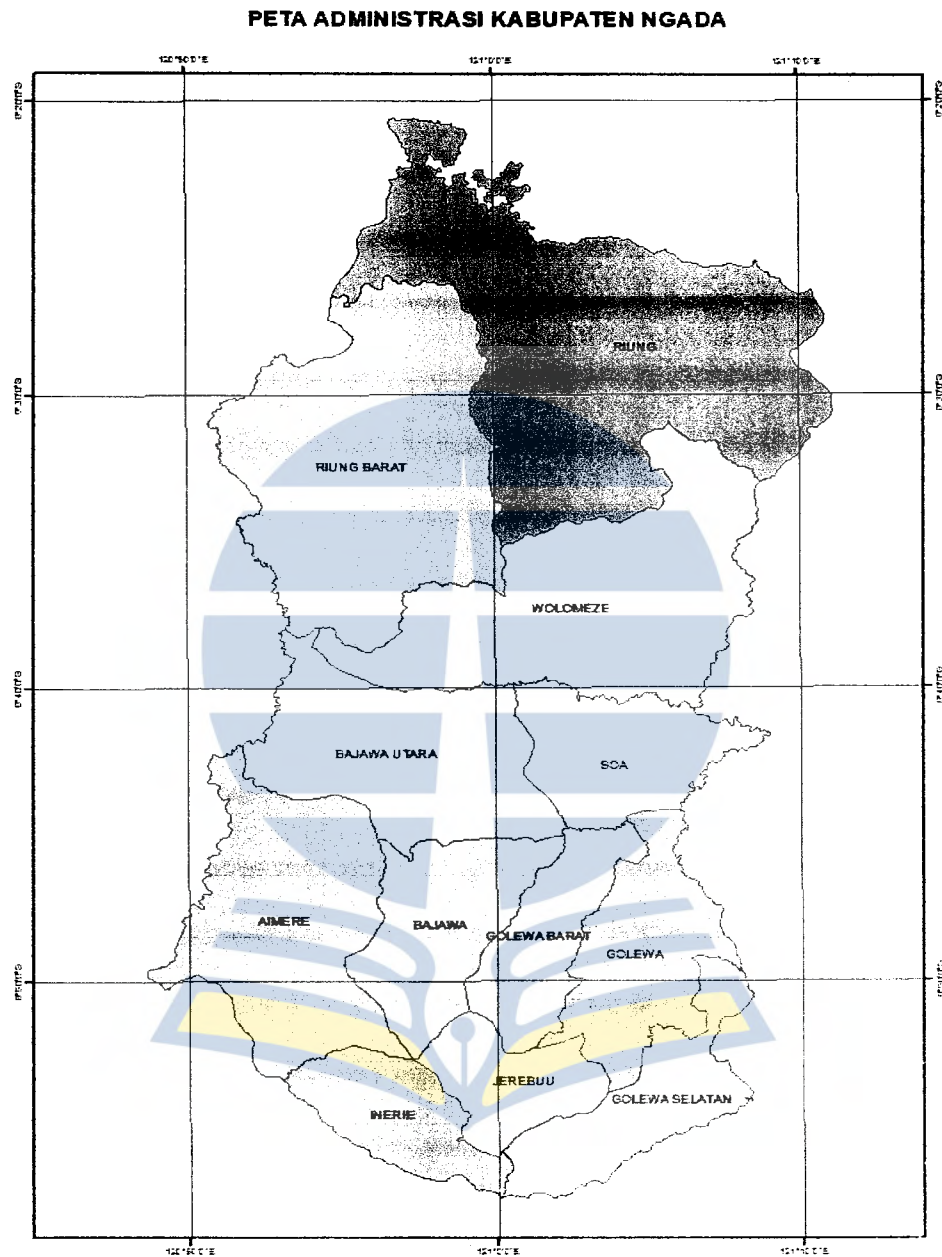
Tabel 4.1. Data Jumlah Penduduk Kabupaten Ngada Tahun 2014

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas		Persentase terhadap luas Kabupaten
			daerah Km2	Kepadatan Penduduk per KM2	
1	Aimere	15.550	152,50	101,97	9,75
2	Jerebuu	8.733	82,26	106,16	5,48
3	Inerie	-	-	-	-
4	Bajawa	40.646	133,30	304,92	25,49
5	Golewa	39.447	250,72	157,33	24,73
6	Golewa Selatan	-	-	-	-
7	Golewa Barat	-	-	-	-
8	Bajawa Utara	9.179	167,38	54,84	5,76
9	Soa	13.240	91,14	145,27	8,30
10	Riung	15.600	327,94	47,57	9,78
11	Riung Barat	8.168	312,49	26,14	5,12
12	Wolomeze	5.617	103,19	54,43	3,60
	Jml Total	156.180	1.620,92	96,35	100,00

Sumber : Registrasi penduduk akhir tahun 2013

Ngada dalam angka ( BPS )

Registrasi data dalam tabel di atas juga dapat dilihat bahwa penduduk Kecamatan (Bajawa, Golewa, Soa) memiliki kepadatan penduduk jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kepadatan penduduk di wilayah kecamatan lain.



**Gambar 4.1**  
Peta Administrasi Kabupaten Ngada

Kawasan hutan di Kabupaten Ngada cukup luas. Luas keseluruhan mencapai 91.086,82 Ha. Luas tersebut bila dilihat dari luas kelompok hutan, maka konservasi alam laut jauh lebih luas jika dibandingkan dengan kelompok hutan lainnya. Luas perfungsi hutan dapat diurutkan hutan lindung (HL) mendominasi luas hutan keseluruhan di Kabupaten Ngada yaitu mencapai 39.329,09 Ha jika dibandingkan dengan luas perfungsi hutan (HP, HPK, HK, dan Bakau). Lebih jelasnya luas kawasan hutan di Kabupaten Ngada menurut kelompok hutan, RTK, per fungsi hutan (HL,HP, HPK, HK, dan Bakau) dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.2. Luas Kawasan Hutan Kabupaten Ngada Per Fungsi Sesuai SK Menteri Kehutanan

NO	KELOMPOK HUTAN	RTK NO.	LUAS (Ha)	LUAS PER FUNGSI HUTAN				
				HL	HP	HPK	HK	BAKAU
1	Ngadawolomere	142	1.819,19	27.380,19	763,85	23.675,15		
2	Wolobobo	30	1.056,53		1.056,53			
3	Watusipi	29	5.825,00	531,20	5.293,80			
4	CA. Watuata	142	4.271,40				4.271,40	
5	Mbay	35	5.017,70	5.017,70				
6	CA. Wolotadho	142	4.016,80				4.016,80	
7	Sawesange	141	6.400,00	6.400,00				
8	Konservasi Alam Laut	-	11.900,00	5			11.900,00	
9	Hutan Bakau	-	780,20					780,20
			91.086,82	39.329,09	7.114,18	23.675,15	20.188,20	780,20

Keterangan :

1. RTK : Register Tanah Kehutanan
2. HL : Hutan Lindung
3. HPK : Hutan Produksi Konservasi
4. HK : Hutan Konservasi

Sumber : Data Kawasan Hutan Dinas Kehutanan Kabupaten Ngada

Luas Kawasan Hutan Kabupaten Ngada Per Fungsi Sesuai Sk Menteri Kehutanan sebagaimana dikemukakan dalam tabel sebelumnya cukup luas. Untuk itu masyarakat kabupaten Ngada perlu dimotivasi untuk dapat mengelola, melindungi dan melestarikan hutan yang cukup luas ini. Penduduk Kabupaten Ngada terus didorong untuk mengelola hutan melalui pembentukan kelompok tani hutan. Jumlah kelompok tani semakin berkembang dari tahun ke tahun. Ini merupakan sebuah indikasi kesadaran penduduk untuk berpartisipasi dalam pembangunan pertanian khususnya pembangunan sektor kehutanan di kabupaten ini. Selain sebagai indikasi kesadaran masyarakat, bisa juga dikatakan bahwa kesadaran masyarakat pengelola hutan juga merupakan hasil dari upaya para penyuluh yang senantiasa memberikan kesadaran kepada masyarakat akan penting dan manfaat dalam melindungi, melestarikan dan mengembangkan hutan.

Tenaga fungsional penyuluh kehutanan di kabupaten Ngada dinilai masih sangat terbatas bila dibandingkan dengan jumlah penduduk, sebaran penduduk dan luas wilayah hutan yang harus dilindungi, dan dikembangkan, selain jumlah pengalaman kerja para tenaga fungsional juga turut berpengaruh terhadap kinerja kerja mereka. Nama tenaga fungsional, masa kerja dan jabatan fungsional tenaga penyuluh dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 4.3. Jabatan Fungsional Penyuluh menurut Masa Kerja dan Jabatan Fungsional

No	Nama Penyuluh	Masa kerja		Jabatan Fungsional
		Tahun	Bulan	
1	Sarya	30	2	Penyuluh Tk. Ahli
2	Ermelinda Bupu, S.Hut	9	4	Penyuluh Tk. Ahli
3	Maria Angeli Igo, S.Hut	8	4	Penyuluh Tk. Ahli
4	Kosmas Damuanus Ago Foju, S.Hut	7	1	Penyuluh Tk. Ahli Penyuluh Tk.
5	Yasinta Uge Lengu, A.Md	6	4	Terampil Penyuluh Tk.
6	Bibiana Due	10	1	Terampil Penyuluh Tk.
7	Ambrosius Ude	24	8	Terampil

*Sumber : Keputusan Kepala Dinas Kehutanan Kabupaten Ngada No : 1.05.03/DK.5.3/02/02/2014 Tanggal: 05 Pebruari 2014, Tentang Penugasan tenaga fungsional penyuluh kehutanan di Kabupaten Ngada*

Jabatan fungsional penyuluh telah bekerja dengan masa kerja di atas lima tahun. Bahkan ada penyuluh yang telah memiliki masa kerja lebih dari 30 tahun. Artinya semua tenaga fungsional telah memiliki pengalaman yang cukup bahkan sangat cukup untuk melakukan penyuluhan dan memiliki kemampuan untuk menyakinkan dan memampukan masyarakat guna berpartisipasi dalam pelestarian, dan pengembangan lingkungan/wilayah kehutanan di Kabupaten Ngada.

Harapan terhadap peran serta tenaga fungsional dalam memotivasi masyarakat agar lebih meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perlindungan, pelestarian, dan pengembangan hutan di Kabupaten Ngada harus diimbangi

dengan insentif/tunjangan yang diberikan kepada tenaga fungsional. Sayangnya dari tujuh tenaga fungsional yang sedang bertugas di Kabupaten Ngada, baru empat tenaga fungsional yang diberikan tunjangan fungsional, sementara tiga tenaga fungsional belum diberikan tunjangan fungsional. Ketiganya belum mendapatkan tunjangan fungsional karena belum diikutsertakan dalam pendidikan penjenjangan. Keadaan tenaga fungsional dirinci menurut tugas, tempat tugas dan tunjangan fungsional dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 4.4. Data Biaya Operasional Penyuluh Kehutanan Kabupaten Ngada**

No	Nama	Tupoksi	Tempat tugas (Kecamatan)	Jumlah (Rp.)
1	Sarya	Penyuluh	Aimere	280.000,00
2	Ermelinda Bupu, S.Hut	Penyuluh	Bajawa Utara	400.000,00
3	Maria Angeli Igo, S.Hut	Penyuluh	Soa	400.000,00
4	Kosmas D.Ago Foju, S.Hut	Penyuluh	Golewa Barat	400.000,00
5	Yasynthia Uge Lengu, A.Md	Penyuluh *	Bajawa	-
6	Bibiana Due	Penyuluh *	Kecamatan Golewa	-
7	Amrosius Ude	Penyuluh *	Kecamatan Jerebuu	400.000,00

Ket. \* ....Belum mengikuti diklat penjenjangan

*Sumber. Dinas Kehutanan Kabupaten Ngada (Seksi Penyuluhan)*

Biaya operasional penyuluh yang diberikan pun tidak sama. Perbedaan besaran lebih ditentukan oleh jenjang pendidikan formal, tidak ditentukan oleh pengalaman kerja sebagai tenaga penyuluh, dan beban kerja menurut wilayah

pelayanan. Keadaan pendidikan formal yang ditamatkan oleh penyuluh dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 4.5. Jumlah Penyuluh Menurut Pendidikan Formal**

No	Nama	Pendidikan formal
1	Sarya	SLTA
2	Ermelinda Bupu, S.Hut	S1 Kehutanan
3	Maria Angeli Igo, S.Hut	S1 Kehutanan
4	Kosmas Damuanus Ago Foju, S.Hut	S1 Kehutanan
5	Yasinta Uge Lengu, A.Md	D3
6	Bibiana Due	SLTA
7	Ambrosius Ude	SLTA

*Sumber. Dinas Kehutanan Kabupaten Ngada ( Seksi Penyuluhan )*

Selain tunjangan biaya operasional fungsional, tenaga penyuluh juga dilengkapi dengan sejumlah sarana prasarana guna memperlancar pelaksanaan tugas sebagai seorang penyuluh. Dukungan sarana dan prasarana sebagaimana diuraikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.6. Dukungan Sarana dan Prasarana Tenaga Penyuluh**

No	Nama Penyuluh	Sarana dan Prasarana				Kondisi
		Motor	Laptop	GPS	Kamera	
1	Sarya	V	V	V	V	Baik
2	Ermelinda Bupu, S.Hut	V	V	V	V	Baik
3	Maria Angeli Igo, S.Hut	-	V	V	V	Baik
4	Kosmas D.A Foju, S.Hut	V	V	V	V	Baik
5	Yasinta Uge Lengu, A.Md	-	V	V	V	Baik
6	Bibiana Due	V	V	V	V	Baik
7	Ambrosius Ude	V	-	V	V	Baik

*Sumber. Dinas Kehutanan Kabupaten Ngada ( Seksi Urusan Kepegawaian )*

Diharapkan dengan kelengkapan sarana dan prasarana tersebut para tenaga penyuluh dapat meningkatkan prestasi kerjanya. Kepemilikan sepeda motor dinas dapat mempercepat tenaga penyuluh menjangkau wilayah kerjanya. Laptop membantu para tenaga penyuluh menyiapkan materi penyuluhan, membuat laporan kerja, dan banyak hal lain terkait tugas pokok yang membutuhkan sarana ini. GPS dapat membantu para penyuluh untuk mengetahui lokasi hutan, tempat kegiatan kelompok tani yang dibina, dan beberap informasi terkait tempat peristiwa/kejadian. Alat ini membantu mempercepat akses ke tempat-tempat yang membutuhkan penanganan segera. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan segera peristiwa/kejadian yang berkenaan dengan hutan baik itu kebakaran hutan, pengrusakan/penebangan hutan secara liar, dan berbagai peristiwa lain terkait persoalan hutan. Kamera juga dapat dugunakan untuk mendokumentasikan kegiatan penyuluhan untuk kepentingan laporan kegiatan dan dokumentasi.

## **B. Efektivitas Penyuluhan Tenaga Penyuluh**

### **1. Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi masyarakat dilihat dari kesadaran masyarakat membentuk kelompok tani hutan di Kabupaten Ngada. Perkembangan kelompok tani hutan di Kabupaten Ngada dapat dilihat dalam tabel 7.

Data dalam tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah kelompok tani yang dibentuk setiap tahun mengalami peningkatan di semua wilayah kecamatan. Walaupun peningkatannya tidak sama di setiap tahun. Peningkatan yang fluktuatif di antara wilayah kecamatan bisa disebabkan oleh berbagai hal. Diantaranya adalah kemampuan penyuluh dalam meyakinkan masyarakat tani dan juga kesadaran dan kemauan masyarakat tani itu sendiri dalam membentuk kelompok.



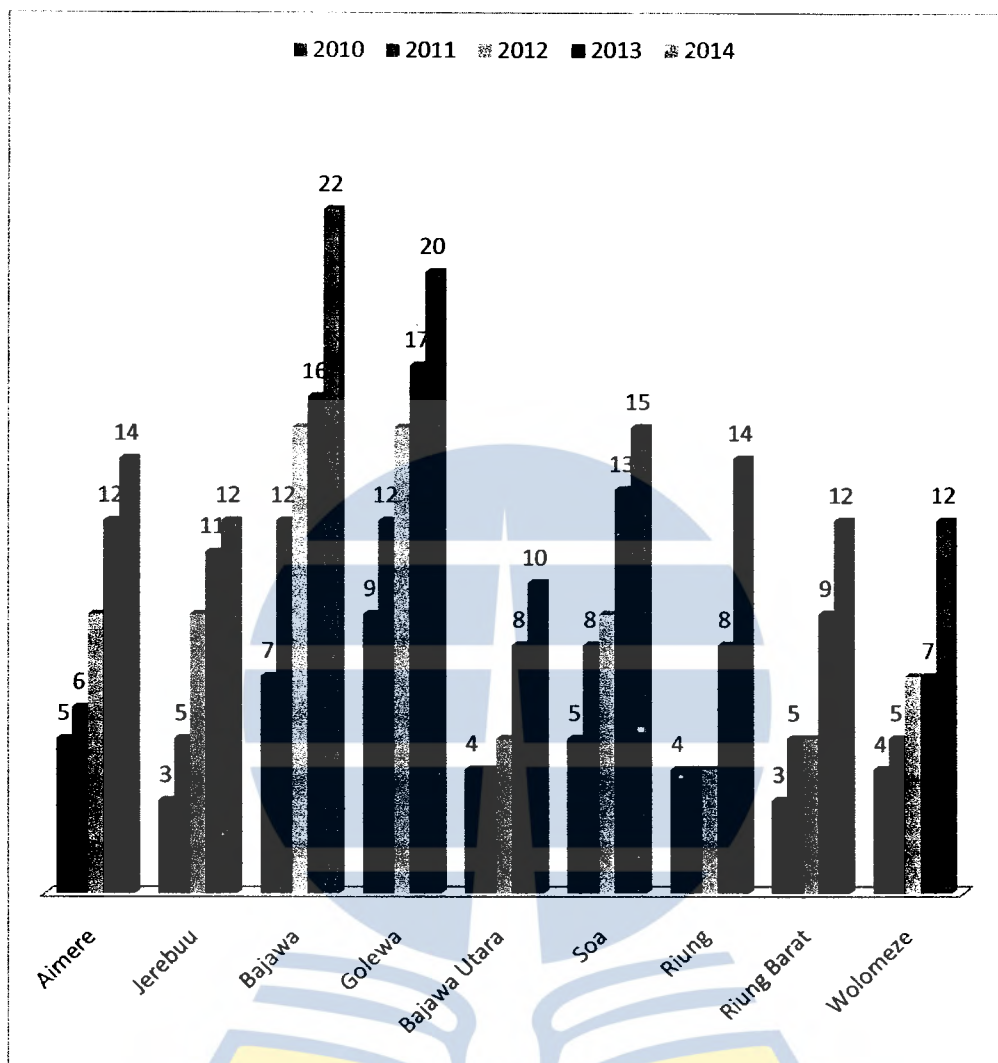
Tabel 4.7. Perkembangan Jumlah Kelompok Tani Hutan di Kabupaten Ngada  
Keadaan Tahun 2010-2014

No	Kecamatan	Perkembangan Jumlah Kelompok Tani Hutan				
		Kab. Ngada				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Aimere	5	6	9	12	14
2	Jerebuu	3	5	9	11	12
3	Bajawa	7	12	15	16	22
4	Golewa	9	12	15	17	20
	Bajawa					
5	Utara	4	4	5	8	10
6	Soa	5	8	9	13	15
7	Riung	4	4	4	8	14
8	Riung Barat	3	5	5	9	12
9	Wolomeze	4	5	7	7	12
	Jumlah	44	61	78	101	131

Sumber Data: Dinas Kehutanan Kabupaten Ngada, ( Seksi Penyuluhan ) 2016.



Perkembangan kelompok tani hutan di setiap wilayah kecamatan selama 2010 – 2014 dapat dilihat dalam diagram batang berikut ini.



Gambar 4.2 Diagram Perkembangan Kelompok Tani Hutan  
 Sumber. Dinas Kehutanan Kabupaten Ngada (Seksi Penyuluhan, 2016)

Data dalam gambar 4.2, terlihat bahwa perkembangan jumlah kelompok tani di Kecamatan bajawa, Kecamatan Golewa dan Kecamatan Soa lebih cepat/tinggi dibandingkan dengan jumlah kelompok tani hutan di kecamatan lain. Kecamatan yang perkembangan jumlah kelompok tani hutan yang lamban berada di kecamatan Bajawa Utara, kecamatan Riung dan Kecamatan Wolomeze.

Tabel 4.8. Data Sebaran Penyuluh Kabupaten Ngada Menurut Kecamatan

No	Tenaga Penyuluh	Wilayah Kerja/Penyuluhan
1	Sarya	Kecamatan Aimere
2	Ermelinda Bupu, S. Hut	Kecamatan Bajawa Utara
3	Maria Angeli Igo, S.Hut	Kecamatan Soa
4	Kosmas D. Ago Foju, S.Hut	Kecamatan Golewa Barat
5	Yasinta Uge Lengu, A.Md	Kecamatan Bajawa
6	Bibiana Due	Kecamatan Golewa
7	Ambrosius Ude	Kecamatan Jerebuu

Sumber. Dinas Kehutanan kabupaten Ngada, 2014

Bila ketiga data (data tabel 4.3, tabel 4.4 dan tabel 4.5) disandingkan maka dapat dilihat bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan, masa kerja dan tunjangan operasional fungsional dengan perkembangan jumlah kelompok tani hutan menurut wilayah binaan/wilayah penyuluhan. Penyuluh di kecamatan Bajawa hanya berpendidikan D3 (A.Md) dengan masa kerja 6 tahun 4 bulan tanpa tunjangan jabatan fungsional tetapi perkembangan jumlah kelompok tani hutan di wilayah binaannya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan penyuluh di Kecamatan Bajawa Utara yang berpendidikan S1 Kehutanan (S.Hut) dengan masa kerja 9 tahun 4 bulan dan mendapat tunjangan fungsional sebesar Rp.400.000 setiap bulan. Demikian halnya dengan perkembangan kelompok tani hutan di kecamatan Golewa. Penyuluhnya hanya dengan pendidikan SMA dengan masa kerja 10 tahun 1 bulan, tanpa kamera, tanpa tunjangan fungsional tetapi perkembangan jumlah kelompok tani hutan jauh lebih tinggi dari perkembangan kelompok tani hutan di Kecamatan Golewa Utara, Kecamatan Soa, dan Kecamatan Golewa Barat.

Kecenderungan data tersebut ada dua kemungkinan, pertama karena kemampuan penyuluh, kemauan/semangat kerja penyuluh atau karena kepentingan dan kesadaran masyarakat tani hutan yang membentuk kelompok di masing-masing wilayah kecamatan.

Jumlah anggota kelompok tani juga bervariasi antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Di kecamatan Riung dan Soa jumlah anggota kelompoknya antara 20 sampai 40 orang. Luas areal hutan yang diusahakan antara 25 – 50 Ha. Di Kecamatan Bajawa jumlah anggotanya lebih variatif yaitu antara 11 – 50 anggota per kelompok. Di Kecamatan Golewa dan Golewa Selatan jumlah masyarakat yang berpartisipasi sebagai anggota kelompok tani hutan jauh lebih variatif yaitu antara 25 – 150 orang per kelompok. Luas wilayah yang diusahakan di kecamatan Golewa dan Golewa Selatan pun tidak sedikit yaitu antara 50 – 360 Ha. Demikian halnya dengan kecamatan-kecamatan lain. Untuk lebih lengkapnya partisipasi masyarakat sebagai anggota kelompok tani hutan dengan luas wilayah hutan yang diusahakannya dapat dilihat dalam daftar lampiran 1 tesis ini.

## **2. Kecintaan Masyarakat terhadap Budidaya Hutan**

Perkembangan jumlah kelompok tani hutan yang senantiasa bertambah setiap tahun selama lima tahun terakhir (2010-2014) menunjukkan adanya kecintaan masyarakat Ngada terhadap budidaya hutan. Kecintaan masyarakat terhadap budidaya hutan juga dapat dilihat dari perkembangan jumlah masyarakat yang masuk menjadi anggota kelompok tani hutan.

### 3. Kelembagaan Kelompok Tani

Kelembagaan kelompok tani di Kabupaten Ngada juga berkembang pesat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kelompok tani yang dibentuk di masing-masing kecamatan. Pembentukan kelompok tani di setiap kecamatan di Kabupaten Ngada merupakan inisiatif sendiri dan motivasi yang diberikan oleh penyuluh. Data kelembagaan kelompok tani terlampir di daftar lampiran 1.

Perkembangan kelompok yang demikian merupakan sebuah bukti kesadaran masyarakat dalam membudidayakan hutan. Kesadaran tersebut bukan hanya ditunjukkan dengan banyaknya jumlah kelompok yang dibentuk, tetapi juga dilihat dari jumlah anggota yang terlibat di masing-masing kelompok dan luas lahan yang dibudidayakan. Kesadaran tersebut juga sebagai akibat dari proses penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga penyuluh yang bertugas di masing-masing wilayah.

Efektivitas penyuluhan tenaga penyuluh dapat ditunjukkan dengan kesadaran masyarakat membentuk kelompok dan keterlibatan masyarakat sebagai anggota kelompok yang begitu tinggi dalam kelompok-kelompok tani hutan yang dibentuk. Jumlah kelompok yang dibentuk telah ditunjukkan sebelumnya, dan jumlah anggota dan luas lahan yang diusahakan sebagaimana termuat dalam daftar lampiran 1 tesis ini. Selain itu kesadaran masyarakat juga ditunjukkan dengan berbagai jenis pohon yang ditanam oleh masing-masing kelompok/anggota kelompok di masing-masing wilayah yang diolah oleh kelompok tani hutan.

### C. Hasil Wawancara

Berikut ini beberapa pengakuan dari ketua kelompok tani hutan di beberapa wilayah kecamatan. Informan yang diwawancarai adalah ketua-ketua kelompok tani.

Abusaman (kelompok Tani Sadar Lingkungan dari Desa Sambinasi Kecamatan Riung mengakui bahwa:

*Kelompok kami memiliki pengetahuan yang cukup dan mulai tumbuh kesadaran pada anggota kelompok setelah kami mendapatkan penyuluhan dari tenaga penyuluh yang bertugas di wilayah kami. Wawancara di Desa Sambinasi, 30 April 2016.*

Pengakuan yang hampir sama disampaikan oleh Emanuel Turu ketua kelompok Alam Subur dan Aloysius Ngole ketua kelompok Pioner keduanya di Desa Borani Kecamatan Bajawa (wawancara 31 April 2016); Hebertus Reghu ketua kelompok Hidup Bersama 01 dan Fidelis Due ketua kelompok Hidup Bersama 02 di Desa Malanusa Kecamatan Golewa; Marianus Nono ketua kelompok tani Sinar Mentari dari Desa Turekisa Kecamatan Golewa Barat; Yoseph Jena ketua kelompok tani Rau Gelu dari Desa Inelika Kecamatan bajawa Utara.

Semua kelompok di masing-masing desa dan kecamatan yang didatangi dan ditanyakan kepada ketua-ketua kelompok semuanya mengakui bahwa:

*Pembentukan kelompok, bergabungnya masyarakat sebagai anggota kelompok, dan merelakan sebagian lahan garapannya sebagai lokasi kegiatan kelompok sebagai bukti kesadaran masyarakat. Kesadaran mereka ini sebagai bukti adanya peningkatan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat. Peningkatan pengetahuan ini merupakan hasil dari penyuluhan dan pendampingan yang dilakukan oleh tenaga-tenaga penyuluh yang berada di masing-masing wilayah.*

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

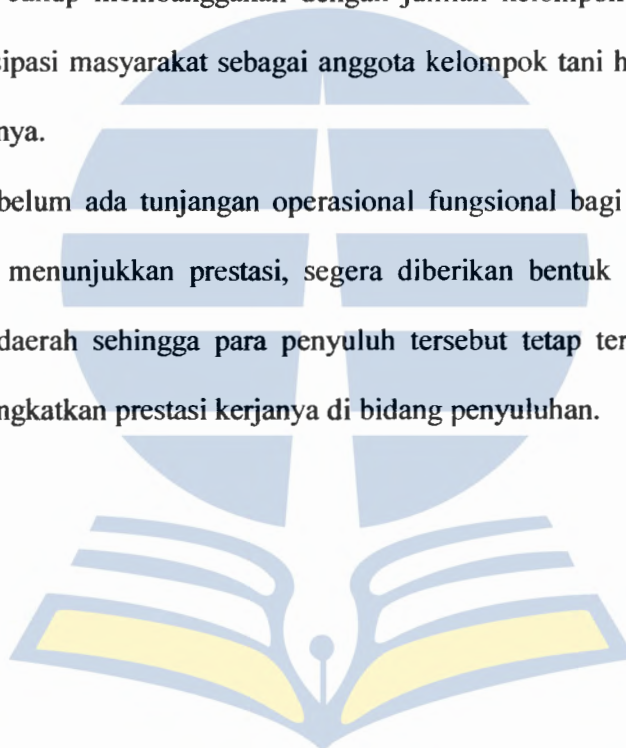
Hasil penelitian yang dikemukakan pada Bab IV, berikut ini beberapa kesimpulan yang dapat disampaikan:

1. Penyuluhan oleh tenaga penyuluh dilihat dari tujuan penyuluhan dinilai cukup efektif, hal ini dapat dilihat dari (1) Meningkatnya partisipasi masyarakat, (2) Meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap budidaya hutan, (3) Menguatnya kelembagaan kelompok tani, (4) Meningkatnya keswadayaan masyarakat, dan (5) Berkembangnya unit usaha bidang kehutanan. (6) Membaiknya kondisi DAS dan lingkungan hidup melalui kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan.
2. Penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga penyuluh juga dinilai cukup efektif, karena hampir semua ketua kelompok yang diwawancarai sebagai informan menyatakan cukup puas atas penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga-tenaga penyuluh di masing-masing kecamatan. Kelompok-kelompok tersebut adalah konstituensi strategis atau *stakeholders* yang dilayani dan dipuaskan dalam pelayanan.

#### B. Saran/Rekomendasi

Efektivitas penyuluhan tenaga penyuluh sebagaimana kesimpulan di atas masih terkategori cukup efektif, hal ini masih disebabkan oleh faktor-faktor lain yang masih harus diteliti berikutnya. Untuk itu berikut ini disampaikan beberapa saran/rekomendasi kepada pihak Dinas Kehutanan Kabupaten Ngada untuk ditindaklanjuti terkait faktor lain yang menjadi kendalanya antara lain :

1. Perlu menambah jumlah tenaga penyuluh di Kabupaten Ngada mengingat wilayah kerja (kecamatan dan desa) cukup luas sehingga tenaga penyuluh yang baru 7 orang perlu dipertimbangkan untuk ditambah jumlahnya.
2. Perlu mempercepat pendidikan penjenjangan untuk memperoleh tunjangan fungsional bagi tenaga penyuluh yang belum mendapatkan tunjangan fungsional, karena tenaga-tenaga penyuluh yang belum memperoleh tunjangan fungsional sudah menunjukkan prestasi kerja yang cukup membanggakan dengan jumlah kelompok tani hutan dan partisipasi masyarakat sebagai anggota kelompok tani hutan di wilayah kerjanya.
3. Jika belum ada tunjangan operasional fungsional bagi penyuluh yang telah menunjukkan prestasi, segera diberikan bentuk insentif lainnya dari daerah sehingga para penyuluh tersebut tetap termotivasi dalam meningkatkan prestasi kerjanya di bidang penyuluhan.





## DAFTAR PUSTAKA

- Bryant, Coralie dan Louise, G. White, 1989. *Manajemen Pembangunan Untuk Negara Berkembang*, LP3ES, Jakarta.
- Chabib, Moch, 2004, *Analisis Efektivitas Organisasi Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Tengah*, Tesis Magister Administrasi Publik Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang
- Christiananta, B. (2010). *Buku Materi Pokok Manajemen Strategik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Creswell, John W. 2002. *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches*, Alih Bahasa Nur Khabibah, KIK Press, Jakarta.
- , 2003. *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, Second Edition, SAGE Publications, Thousand Oaks, London, New Delhi.
- Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Etzioni Amitai, 1985. *Organisasi-Organisasi Modern*, Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
- Huberman, A. Michael dan Miles Matthew, B. *Manajemen Data dan Metode Analisis*, Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- , 1992. *Analisis Data Kualitatif* Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru, Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, Penerbit Universitas Indonesia – UI Press, Jakarta.
- H.A.S Moenir. 2014. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ife, Jim dan Tesoriero, Frank, 2008. *Community Development*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Laksana, Nuring, Septyasa, 2013. *Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Program Pembangunan Desa Siaga di Desa bandung Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Kebijakan dan Manajemen Publik Volume 1 Nomor 1 Tahun 2013, ISSN 2303-341X.
- Leroy Samy Uguy dan Aditya Paramita Achayat. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Meita Istianda. 2012. *Studi Mandiri*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

- Muchlis Hamdi. 2014. *Kebijakan Publik (Proses, Analisis, Partisipasi)*. Bogor: Ghalia Indo.
- Muluk, Khairul, 2007. *Menggugat Partisipasi Publik Dalam Pemerintahan Daerah*, Malang – Lembaga Penerbitan dan Dokumentasi FIA Unibraw.
- Morissan. 2010. *Management Public Relations (Strategi Menjadi Humas Profesional)*. Jakarta: Prenada Medha Group Kencana.
- Prasetya Irawan. 2009. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Quinn, Robert E., John Rohrbaugh. (1983). *A Spatial Model of Effectiveness Criteria: Toward a Competing Value Approach to Organizational Analysis*. Management Science. v.29 n.39 p.363-377
- Rangkuti, F. (2002). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rhenald Kasali. 2003. *Management Public Relations (Konsep dan Aplikasi di Indonesia)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Riant Nugroho. 2014. *Public Policy (dinamika kebijakan, analisis kebijakan, manajemen kebijakan)*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Robbins, Stephen, P. 1995. *Teori Organisasi: Struktur, Desain, dan Aplikasi*, Edisi 3, Penerbit Arcan, Jakarta.
- Robbins, Stephen, P. dan Timothy A. Judge, 2008. *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Sedarmayanti. 2009. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju.
- Steers, Richard M, 1995, *Efektivitas Organisasi*, Edisi Pertama, Erlangga, Jakarta
- Sudjarwo. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Mandar Maju. Bandung.
- Suriana, 2009. *Analisis Keberlanjutan Pengelolaan Sumber Daya Laut Gugus Pulau Kaledupa Berbasis Partisipasi Masyarakat*; Tesis Program Magister Ekonomi dan Manajemen, Bogor, Institut Pertanian Bogor.
- Sondang P. Siagian. 2002. *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Steven L. McShnae and Mary Ann von Glinow. 2008. *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Sudarsono, dkk. 2010. *Teori Administrasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Sulistyarini dkk, 2014. *Panduan Penulisan Proposal dan Tugas Akhir Program Magister (TAPM)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syamsir Torang. 2014. *Organisasi dan Manajemen (perilaku, stuktur, budaya & perubahan organisasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Wilfridus B. Elu. Agus Joko Purwanto. 2011. *Inovasi dan Perubahan Organisasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Yohanes Basuki. 2012. *Budaya Pelayanan Publik*. Jakarta: Hartomo Media Pustaka.
- Yun Iswanto. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Universitas Terbuka.



### Lampiran 1. PEDOMAN WAWANCARA ( Atasan langsung Penyuluh )

Daftar Evaluasi Hasil Kerja Tenaga Penyuluh sesuai Tupoksinya masing-masing.

No	Tupoksi Penyuluh	<b>Kinerja Tenaga Penyuluh</b>							
		1	2	3	4	5	6	7	8
		Tulis 3, bila Ada/lakukan tugas pokok dengan baik; Tulis 2 bila ada/lakukan tugas pokok dengan kurang baik Tulis 0, bila tidak ada/tidak lakukan tupoksi dimaksud							
1	Identifikasi potensi wilayah dan agroekosistem serta kebutuhan teknologi kehutanan								
2	Menyusun program penyuluhan kehutanan.								
3	Menyusun rencana kerja penyuluhan kehutanan								
4	Menyusun rencana pelaksanaan kegiatan penyuluhan kehutanan								
5	Menyusun materi penyuluhan kehutanan								
6	Menerapkan metode penyuluhan kehutanan								
7	Mengembangkan swadaya dan swakarsa kelompok sasaran								
8	Mengembangkan aspek kelembagaan/manajemen penyuluhan kehutanan								
9	Mengembangkan aspek teknik, metodologi, materi, sarana dan alat bantu penyuluhan kehutanan.								
10	Membuat karya tulis/karya ilmiah di bidang penyuluhan kehutanan								
11	Mengembangkan teknologi tepat guna di bidang penyuluhan kehutanan.								
12	Merumuskan sistem penyuluhan kehutanan								
13	Membuat buku pedoman/petunjuk pelaksanaan/petunjuk teknis di bidang penyuluhan kehutanan								
14	Memantau pelaksanaan penyuluhan kehutanan								
15	Mengevaluasi pelaksanaan penyuluhan kehutanan								
16	Membuat laporan pelaksanaan penyuluhan kehutanan								
17	Mengajar dan melatih di bidang penyuluhan kehutanan								
18	Menterjemah/menyadur buku dan bahan-bahan lain di bidang penyuluhan kehutanan								
19	Mengikuti seminar/lokakarya di bidang penyuluhan kehutanan								
20	Menjadi anggota organisasi profesi di bidang penyuluhan kehutanan								
21	Memperoleh piagam kehormatan								

## Lampiran 2.

### **Pedoman Wawancara Ketua Kelompok Tani Hutan Yang Ditetapkan Sebagai Informan.**

#### **Pedoman wawancara dengan Ketua Kelompok Tani Hutan:**

Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi setempat, dan berikan alasan atas pilihan tersebut!

#### **1. Meningkatnya partisipasi masyarakat**

1.1. Bagaimana dengan perkembangan jumlah kelompok tani di desa ini selama tiga tahun terakhir (2013-2015), apakah jumlah bertambah, atau tetap, atau malah berkurang?

- a. Bertambah                      b. Tetap saja                      c. Berkurang

1.2. Bagaimana dengan perkembangan jumlah anggota kelompok yang Bapak/Ibu pimpin selama tiga tahun terakhir (2013-2015), apakah jumlahnya bertambah, atau tetap atau malah berkurang?

- a. Bertambah                      b. Tetap saja                      c. Berkurang

1.3. Apabila jumlah (kelompok dan anggota) bertambah, faktor apa yang menyebabkan sehingga jumlahnya bertambah?

1.4. Apabila jumlah (kelompok dan anggota) tetap, faktor apa yang menyebabkan sehingga jumlahnya tetap?

1.5. Apabila jumlah (kelompok dan anggota) berkurang, faktor apa yang menyebabkan jumlahnya berkurang?

#### **2. Meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap budidaya hutan**

2.1. Bagaimana perkembangan luas areal budidaya hutan selama tiga tahun terakhir (2013-2015)?

- a. Bertambah                      b. Tetap saja                      c. Berkurang

2.2. Apabila jumlah luas arealnya bertambah, apa saja faktor pendorongnya?

2.3. Apabila jumlah luas arealnya tetap, apa saja faktor penyebabnya?

2.4. Apabila jumlah luas arealnya berkurang, apa saja faktor penyebabnya?

### 3. Menguatnya kelembagaan kelompok tani

3.1. Bagaimana perkembangan kondisi kelompok tani hutan selama tiga tahun terakhir (2013-2015), apakah anggotanya semakin kompak dan semakin bersemangat?

- a. Semakin Kompak dan bersemangat      b. Tetap saja      c. Berkurangnya kekompakan dan semangat

3.2. Apabila anggota kelompoknya semakin kompak dan bersemangat, apa saja faktor pendorongnya?

3.3. Apabila kekompakan dan semangat anggota kelompok selama tiga tahun terakhir (2013-2015) sama saja, apa saja faktor penyebabnya?

3.4. Apabila kekompakan dan semangat anggota kelompok selama tiga tahun terakhir (2013-2015) semakin berkurang, apa saja faktor penyebabnya?

### 4. Meningkatnya keswadayaan masyarakat

4.1. Bagaimanakah perkembangan swadaya masyarakat tani hutan di desa ini selama tiga tahun terakhir (2013-2015), apakah semakin meningkat jumlahnya, atau tetap saja, atau bahkan semakin berkurang?

- a. Semakin meningkat      b. Tetap saja      c. Semakin berkurang

4.2. Apabila semakin berkembang, apa saja faktor pendorongnya?

4.3. Apabila keswadayaannya tetap saja, apa saja faktor penyebabnya?

4.4. Apabila keswadayaannya malah semakin menurun, apa saja faktor penyebabnya?

### 5. Berkembangnya unit usaha bidang kehutanan

5.1. Bagaimanakah perkembangan unit usaha bidang kehutanan di desa ini selama tiga tahun terakhir (2013-2015), apakah semakin berkembang, atau tetap saja, atau semakin berkurang?

- a. Semakin berkembang      b. Tetap saja      c. Semakin berkurang

- 5.2. Apabila unit usaha bidang kehutanan semakin bertambah selama tiga tahun terakhir (2013-2015), faktor apa saja yang menjadi pendorongnya?
- 5.3. Apabila unit usaha bidang kehutanan selama tiga tahun terakhir (2013-2015) tetap saja, faktor apa saja yang menjadi penghambatnya?
- 5.4. Apabila unit usaha bidang kehutanan semakin berkurang selama tiga tahun terakhir (2013-2015), faktor apa saja yang menjadi penyebabnya?

**6. Membaiknya kondisi DAS dan lingkungan hidup melalui kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan.**

- 6.1. Bagaimanakah perkembangan kondisi DAS dan lingkungan hidup melalui rehabilitasi hutan dan lahan, apakah kondisinya mengalami perkembangan, atau kondisinya tetap saja, atau kondisinya malah mengalami penurunan?
- a. Semakin berkembang      b. Tetap saja      c. Semakin berkurang
- 6.2. Apabila kondisinya mengalami perkembangan, apa saja faktor pendorongnya?
- 6.3. Apabila kondisinya tetap saja, apa faktor penyebabnya?
- a. Apabila kondisinya berkurang, apa saja faktor penyebabnya.

**7. Penyuluhan kehutanan yang dilakukan oleh tenaga penyuluh yang memenuhi kebutuhan masyarakat tani hutan yang tergolong dalam kelompok *stakeholders*.**

- 7.1. Bagaimanakah penyuluhan kehutanan yang dilakukan oleh tenaga penyuluh kehutanan; apakah penyuluhan yang dilakukan semakin memuaskan masyarakat tani hutan, ataukah kurang memuaskan, ataukah tidak memuaskan?
- a. Semakin memuaskan      b. Kurang memuaskan      c. Tidak memuaskan
- 7.2. Apabila penyuluhan yang diberikan tenaga penyuluh memuaskan masyarakat tani hutan, apa saja kelebihanannya?

- 7.3. Apabila penyuluhan yang diberikan tenaga penyuluh kurang memuaskan masyarakat tani hutan, apa saja kelemahannya?
- 7.4. Apabila penyuluhan yang diberikan tenaga penyuluh tidak memuaskan masyarakat tani hutan, apa saja kelemahannya?





**Lampiran 3. TRANSKRIP WAWANCARA**  
**Daftar Evaluasi Hasil Kerja Tenaga Penyuluh sesuai Tupoksinya masing-masing.**

No	Tupoksi Penyuluh	<b>Kinerja Tenaga Penyuluh</b>							
		1	2	3	4	5	6	7	8
		Tulis 3. bila Ada/lakukan tugas pokok dengan baik: Tulis 2 bila ada/lakukan tugas pokok dengan kurang baik Tulis 0. bila tidak ada/tidak lakukan tupoksi dimaksud							
1	Identifikasi potensi wilayah dan agroekosistem serta kebutuhan teknologi kehutanan	3	3	3	3	3	3	3	3
2	Menyusun program penyuluhan kehutanan.	3	3	3	3	3	3	3	3
3	Menyusun rencana kerja penyuluhan kehutanan	3	3	3	3	3	3	3	3
4	Menyusun rencana pelaksanaan kegiatan penyuluhan kehutanan	3	3	3	3	3	3	3	3
5	Menyusun materi penyuluhan kehutanan	2	2	2	2	2	2	2	2
6	Menerapkan metode penyuluhan kehutanan	2	2	2	2	2	2	2	2
7	Mengembangkan swadaya dan swakarsa kelompok sasaran	3	3	3	3	3	3	3	3
8	Mengembangkan aspek kelembagaan/manajemen penyuluhan kehutanan	2	2	2	2	2	2	2	2
9	Mengembangkan aspek teknik, metodologi, materi, sarana dan alat bantu penyuluhan kehutanan.	2	2	2	2	2	2	2	2
10	Membuat karya tulis/karya ilmiah di bidang penyuluhan kehutanan	2	2	2	2	2	2	2	2
11	Mengembangkan teknologi tepat guna di bidang penyuluhan kehutanan.	2	2	2	2	2	2	2	2
12	Merumuskan sistem penyuluhan kehutanan	2	2	2	2	2	2	2	2
13	Membuat buku pedoman/petunjuk pelaksanaan/petunjuk teknis di bidang penyuluhan kehutanan	2	2	2	2	2	2	2	2
14	Memantau pelaksanaan penyuluhan kehutanan	3	3	3	3	3	3	3	3
15	Mengevaluasi pelaksanaan penyuluhan kehutanan	3	3	3	3	3	3	3	3
16	Membuat laporan pelaksanaan penyuluhan kehutanan	3	3	3	3	3	3	3	3
17	Mengajar dan melatih di bidang penyuluhan kehutanan	2	2	2	2	2	2	2	2
18	Menterjemah/menyadur buku dan bahan-bahan lain di bidang penyuluhan kehutanan	0	0	0	0	0	0	0	0
19	Mengikuti seminar/lokakarya di bidang penyuluhan kehutanan	3	3	3	3	3	3	3	3
20	Menjadi anggota organisasi profesi di bidang penyuluhan kehutanan	0	0	0	0	0	0	0	0
21	Memperoleh piagam kehormatan	0	0	0	0	0	0	0	0

## **Pedoman Wawancara Ketua Kelompok Tani Hutan Yang Ditetapkan Sebagai Informan.**

Pedoman wawancara dengan Ketua Kelompok Tani Hutan:

Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi setempat, dan berikan alasan atas pilihan tersebut!

### **8. Meningkatnya partisipasi masyarakat**

8.1. Bagaimana dengan perkembangan jumlah kelompok tani di desa ini selama tiga tahun terakhir (2013-2015), apakah jumlah bertambah, atau tetap, atau malah berkurang?

- a. Bertambah                      b. Tetap saja                      c. Berkurang

8.2. Bagaimana dengan perkembangan jumlah anggota kelompok yang Bapak/Ibu pimpin selama tiga tahun terakhir (2013-2015), apakah jumlahnya bertambah, atau tetap atau malah berkurang?

- a. Bertambah                      b. Tetap saja                      c. Berkurang

8.3. Apabila jumlah (kelompok dan anggota) bertambah, faktor apa yang menyebabkan sehingga jumlahnya bertambah?

### **A. Kecamatan Riung**

1. Ketua kelompok tani Lestari Alam (Bpk. Dionisius Jua) Desa Lengkosambi Barat Kecamatan Riung : Wawancara dilakukan pada tanggal 04 Juli 2016 di Desa Lengkosambi Barat.

Sejak Tahun 2010 – 2014 Jumlah kelompok tani di desa kami terus bertambah sedangkan jumlah anggota kelompok tetap karena masyarakat desa kami yang belum masuk dalam kelompok tani berantusias untuk membentuk kelompok baru dan masuk menjadi anggota di kelompok tersebut. Faktor yg menyebabkan jumlah kelompok tani bertambah adalah masyarakat berkeinginan untuk mendapatkan bantuan program dari pemerintah yang kemudian dari program tersebut masyarakat akan melaksanakan secara bersama-sama. Kami juga merasa terbantu dengan adanya penyuluhan oleh tenaga penyuluh yang pernah bertugas dikelompok

kami. Saat ini penyuluh di Kecamatan Riung sudah tidak ada lagi sejak Tahun 2012.

2. Ketua kelompok tani Terus Makmur (Bpk. Wilibrodus Djawa) Desa Latung Kecamatan Riung. Wawancara dilakukan pada tanggal 04 Juli 2016.

Kalau jumlah kelompok tani di desa Latung bertambah tapi jumlah anggota tidak bertambah karena bagi yang belum bergabung dalam kelompok tani akan masuk di kelompok tani yang baru dibentuk. Faktor penyebabnya adalah kebanyakan kami ingin bekerja secara gotong royong khususnya dalam menyiapkan lahan olahan kami.

3. Ketua kelompok tani Sadar Lingkungan (Abusaman larat) Desa Sambinasi Kecamatan Riung. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 April 2016

Jumlah kelompok tani di desa kami hanya tambah 2 sejak tahun 2010 sampai saat ini. Masih banyak yang mau bergabung dalam kelompok tani tapi belum ada kelompok yang terbentuk lagi karena rata-rata penduduk disini sibuk melaut dan tidak ada yang menggerakkan untuk membentuk kelompok tani baru sejak tidak ada tenaga penyuluh lagi di Kecamatan Riung.

4. Wawancara juga dilakukan untuk 3 ketua kelompok lain di kecamatan Riung yang semuanya mempunyai jawaban yang mirip ketiga jawaban diatas.

#### **B. Kecamatan Soa**

1. Ketua kelompok tani Nore Gore (Bpk. Hironimus Ruma) wawancara dilakukan pada tanggal 06 Juli 2016.

Untuk kami di Desa Seso ini jumlah kelompok tani terus bertambah, dan kami bersyukur karena atas bantuan penyuluh kami terus dimotivasi untuk masuk menjadi anggota kelompok, dan sampai saat ini bantuan program dari dinas kehutanan untuk kelompok kami sudah banyak antara lain, Hutan Rakyat, Kebun Bibit Rakyat, Kebun Desa dan program Pola Mitra.

1. Ketua kelompok tani Ine Nuga (Bpk. Emanuel Atu) Desa Tarawaja Kecamatan Soa. Wawancara dilakukan pada tanggal 06 Juli 2016.

Untuk kelompok kami anggotanya tidak bertambah tapi jumlah kelompok bertambah terus. Pada Tahun 2013-2015 kelompok kami sudah 2 kali mendapat bantuan program Kebun Bibit Rakyat dan Hutan Rakyat dari Dinas Kehutanan Kabupaten Ngada. Selama ini kami dibantu oleh tenaga penyuluh untuk membuat proposal bantuan program.

3. Ketua Kelompok tani Wae Keri (Bpk. Benediktus Liko) Desa Ngabheo Kecamatan Soa. Wawancara dilakukan pada tanggal 06 Juli 2016. Khusus untuk kelompok Wae Keri jumlah anggotanya tidak bertambah, saya tidak tau dikelompok lain. Kalau untuk jumlah kelompok tani di Desa Ngabheo dari tahun ke tahun selalu ada pembentukan kelompok tani hutan yang baru. Pada Tahun 2013 kelompok kami dapat bantuan program KBR, dan pada tahun 2014 kelompok kami mendapat bantuan program Hutan Rakyat. Tujuan kami membentuk kelompok tani awalnya agar pekerjaan di lahan kami dapat dikerjakan secara bergiliran dengan cara gotong royong. Kemudian pada 6 tahun terakhir ini kami selalu didampingi oleh penyuluh lapangan yang selalu bersama kami untuk mengatasi setiap masalah pengolahan lahan dan perawatan tanaman kehutanan di kebun kami.
4. Wawancara juga dilakukan untuk 3 ketua kelompok lain di kecamatan Soa yang semuanya mempunyai jawaban yang mirip ketiga jawaban diatas.

### **C. Kecamatan Bajawa**

1. Ketua Kelompok tani Ratu Masa (Bpk. Markus Radho) Kelurahan Susu Kecamatan Bajawa. Wawancara dilakukan pada tanggal 07 Juli 2016.  
  
Saya sejak tahun 2001 sudah berkecimpung di sektor kehutanan, dinas kehutanan sudah menjadi mitra saya dan kelompok saya sejak lama.

Jumlah kelompok bertambah terus dan hampir semua kelompok sudah mendapat bantuan program dari dinas kehutanan kabupaten Ngada. Kelompok kami sudah pernah mendapat bantuan program Gerhan dan dipercayakan oleh dinas untuk mengolah kawasan hutan dengan program reboisasi, dan terakhir pada tahun 2013 kami mendapat bantuan program KBR. Kehutanan sudah menjadi makan minum saya karena semua orang tahu tentang saya yang juga sudah sering diikutsertakan dalam program kehutanan.

1. Ketua Kelompok tani Papa Wiu (Bpk. Hendrikus Neto) Desa Bowali Kecamatan Bajawa. Wawancara dilakukan pada tanggal 07 Juli 2016. Untuk kelompok tani di Desa Bowali jumlahnya bertambah, karena dengan membentuk kelompok kami dapat menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama atau istilah kami di sini bilang Rau Zoo atau kerja bergilir. Kalau jumlah anggota di kelompok saya tidak bertambah karena mereka sudah masuk di kelompok-kelompok baru yang terbentuk. Selama ini kami juga dibantu oleh adik-adik penyuluh untuk mendampingi kami dalam kegiatan-kegiatan kelompok. Tahun 2013-2015 kami mendapat bantuan program KBR dan Hutan Rakyat.
2. Kelompok tani Sama Rasa (Bpk. Laurensius H. Lengi) Desa Naru Kecamatan Bajawa. Wawancara dilakukan pada tanggal 07 Juli 2016. Desa Naru sejak tahun 2010 sampai 2015 jumlah kelompok tani hutan bertambah, sedangkan jumlah anggota khusus dikelompok saya tidak ada penambahan malah berkurang 2 KK yang sudah pindah ke Kecamatan Bajawa Utara yang ikut program transigrasi lokal.

Terakhir pada tahun 2012 kami mendapat bantuan program KBR untuk membuat anakan jenis mahoni, ampupu dan cendana dengan total jumlah 25.000 anakan. Dari proses pembuatan sampai penanaman kami dibantu oleh tenaga penyuluh dari Dinas.

3. Wawancara juga dilakukan untuk 3 ketua kelompok lain di kecamatan Bajawa yang semuanya mempunyai jawaban yang mirip ketiga jawaban diatas.

## **2. Kecamatan Golewa**

1. Kelompok tani Wiu Riwu (Bpk. Marselinus Sila) Desa Ratogesa Kecamatan Golewa. Wawancara dilakukan pada tanggal 08 Juli 2016. Jumlah kelompok tani di Desa Ratogesa terus bertambah karena ada banyak program pemerintah yang masuk lewat kelompok-kelompok tani. Di kelompok Wiu Riwu kami pernah mendapat bantuan program Hutan Rakyat seluas 25 Ha dan program Kebun Bibit Rakyat. Tapi sebelum ada program KBR kami ada dapat bantuan program Kebun Desa dari Dinas. Selama ini kami dibantu oleh ibu Bibi sebagai penyuluh di Kecamatan ini.
2. Kelompok Rasa Bersama (BPK. Yoseph Kaju) Kelurahan Mataloko Kecamatan Golewa. Wawancara dilakukan pada tanggal 08 Juli 2016. Selama ini kami di kelurahan kurang mendapat perhatian dari pemerintah khususnya bantuan dari Dinas Kehutanan untuk kelompok kami. Makanya jumlah kelompok belum bertambah apalagi jumlah anggota kelompok juga tidak bertambah. Kelompok yang ada sekarang untuk 3-4 tahun terakhir banyak mendapat bantuan dari dinas P3 diantaranya program Perak peternakan.

3. Kelompok Ratogesa (BPK. Stefanus Niki) Kelurahan Mataloko Kecamatan Golewa. Wawancara dilakukan pada tanggal 08 Juli 2016. Jumlah kelompok tani khususnya kelompok tani hutan terus bertambah karena memang dari dulu sebelum kelompok kami ini mendapat pengukuhan oleh pihak desa, kami sudah ada kelompok-kelompok untuk Rau Zoo atau kerja gilir. Pada tahun 2009 dan 2013 kami dapat bantuan KBR dan Kebun Desa. Selama ini kami terus dibantu oleh penyuluh untuk mendapatkan informasi terkait program bantuan pemerintah. Kelompok Ratogesa sudah mendapat pengukuhan oleh bapak desa karena ibu penyuluh yang membantu kami terima kasih...

### **3. Kecamatan Golewa Selatan**

1. Kelompok Kura-kura (BPK. Vinsensius Watu) Desa Sarasedu Kecamatan Golewa Selatan. Wawancara dilakukan pada tanggal 08 Juli 2016. Kalau jumlah kelompok tani di desa kami memang ada penambahan 3-4 kelompok pada tahun 2012-2014, terus kalau jumlah anggota dikelompok saya ada penambahan anggota sebanyak 3 KK yang baru masuk pada tahun 2014 pas kelompok kami ini mau dikukuhkan oleh aparat desa Sarasedu. Selama ini kami sudah banyak dibantu oleh penyuluh untuk mendapatkan informasi untuk membeli anakan kayu khususnya cendana.
2. Kelompok Papa Wiu (BPK. Fransiskus Sola) Desa Were II Kecamatan Golewa Selatan. Wawancara dilakukan pada tanggal 08 Juli 2016.

Jumlah kelompok tani di desa kami setahu saya ada 4 saya belum tahu ada penambahan atau tidak, tapi kalau jumlah anggota di kelompok kami tidak masih tetap 21 orang. Kami pernah medapat bantuan KBR dari dinas karena atas bantuan penyuluh yang membantu kami buat proposal bantuan anakan kayu-kayuan.

#### **4. Kecamatan Golewa Barat**

1. Kelompok Tuka Lopi (BPK. Martinus Tegu) Desa Dizi Gedha Kecamatan Golewa Barat. Wawancara dilakukan pada tanggal 09 Juli 2016.

Setahu saya jumlah kelompok tani khususnya kelompok tani Hkm terus bertambah sejak tahun 2000-an sampai tahun 2014. Kalau jumlah anggota tidak ada penambahan lagi karena hamper semua masyarakat petani sudah ada kelompok masing-masing. Pada tahun 2010 semua kelompok tani HKM yang mengelolah di kawsan hutan Wolobob sudah mendapatkan ijin kelolah lahan oleh Menteri Kehutanan. Selama bergabung di kelompok tani Hkm kami hamper setiap tahun ada program yang masuk. Kami juga bersyukur karena pada saat itu kami dibantu oleh ibu Arlin Igo sebagai penyuluh di wilayah kami sampai kami bisa seperti ini.

2. Kelompok Uma Ruba (BPK. Lambertus Dewa) Desa Dizi Gedha Kecamatan Golewa Barat. Wawancara dilakukan pada tanggal 09 Juli 2016.

Jumlah kelompok tani terus bertambah, tapi jumlah anggota kami tidak bertambah lagi. Kelompok kami adalah kelompok tani Hutan



dan sejak tahun 90-an kami sudah bekerja di kawasan wolobob dan pada tahun 2010 kelompok kami mendapat ijin langsung dari menteri kehutanan bersama 29 kelompok lainnya di 3 Kecamatan di Kabupaten Ngada. Kami sudah banyak dapat bantuan diantaranya, anakan kayu, bibit jahe, bibit sayuran. Selama ini kami sudah dibantu oleh penyuluh yang terus mendampingi kami.

3. Kelompok Wiu Wado (BPK. Aloysius Bajo) Desa Bea Pawe Kecamatan Golewa Barat. Wawancara dilakukan pada tanggal 09 Juli 2016.

Jumlah kelompok di desa kami tidak bertambah lagi sejak tahun 2010, karena semua petani sudah ada kelompok masing-masing dan dapat diwariskan ke anak cucu untuk mengelolah lahan di Kawasan hutan wolobobo atau HKm. Selama ini kami sering ada bantuan yang masuk, terakhir pada tahun 2015 kelompok kami dan kelompok Mora Wali ada dapat bantuan dari dinas kehutanan propinsi untuk membuat anakan kayu dan dibagikan kesemua anggota keompok. Kami di bantu oleh pa os sebagai penyuluh didesa kami ini.

## 5. Kecamatan Bajawa Utara

1. Kelompok Tunas Baru (BPK. Laurensius Tuba) Desa Ine lika Kecamatan Bajawa Utara. Wawancara dilakukan pada tanggal 09 Juli 2016.

Selama ini kelompok kami selalu kompak untuk kerja sama dan bergotong royong untuk kerja kebun. Kalau jumlah kelompok tani

2. Kelompok Perasia (BPK. Elias Neru) Desa Inelika Kecamatan Bajawa Utara. Wawancara dilakukan pada tanggal 09 Juli 2016.

Di desa Inelika jumlah kelompok tani ada banyak tetapi khusus kelompok tani hutan tidak bertambah karena rata-rata kami sudah masuk anggota kelompok. Tujuan kami bentuk kelompok agar kami dapat kerja sama-sama di kebun. Kami selama ini sering dikunjungi oleh tenaga lapangan dinas kehutanan untuk lihat-lihat kami punya kebun. Kami juga dibantu untuk dapat program dari dinas misalnya hutan rakyat.

8.4. Apabila jumlah (kelompok dan anggota) tetap, faktor apa yang menyebabkan sehingga jumlahnya tetap?

Wawancara dengan semua ketua kelompok semuanya menyatakan tidak ada penambahan jumlah anggota karena bagi yang belum tergabung dalam kelompok telah tergabung dalam kelompok-kelompok baru yang terbentuk. Hanya Kelompok tani Sama Rasa Desa Naru Kecamatan Bajawa yang jumlah anggota kelompoknya berkurang 2 KK karena telah pindah ke Kecamatan Bajawa Utara.

8.5. Apabila jumlah (kelompok dan anggota) berkurang, faktor apa yang menyebabkan jumlahnya berkurang?

## 9. Meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap budidaya hutan

9.1. Bagaimana perkembangan luas areal budidaya hutan selama tiga tahun terakhir (2013-2015)?

- a. Bertambah                      b. Tetap saja                      c. Berkurang

9.2. Apabila jumlah luas arealnya bertambah, apa saja faktor pendorongnya?

Semua jawaban wawancara dirangkum jadi satu :

1. Masih banyak lahan warisan yang belum dikelola
2. Untuk anak sekolah, karena harga kayu dari tahun-ketahun naik terus
3. Kebutuhan hidup terus bertambah
5. Untuk masa depan anak cucu
4. Untuk bahan bangunan rumah sendiri
5. Kami terus dimotivasi oleh petugas kehutanan
6. Tanam kayu adalah hobi
7. Untuk hiburan ketika pergi ke kebun
8. Ingin sukses
9. Permintaan kayu untuk bangunan meningkat

9.3. Apabila jumlah luas arealnya tetap, apa saja faktor penyebabnya?

9.4. Apabila jumlah luas arealnya berkurang, apa saja faktor penyebabnya?

#### 10. **Menguatnya kelembagaan kelompok tani**

10.1. Bagaimana perkembangan kondisi kelompok tani hutan selama tiga tahun terakhir (2013-2015), apakah anggotanya semakin kompak dan semakin bersemangat?

- |                                   |               |   |
|-----------------------------------|---------------|---|
| a. Semakin Kompak dan bersemangat | b. Tetap saja | c. Berkurangnya kekompakan dan semangat |
|-----------------------------------|---------------|---|

10.2. Apabila anggota kelompoknya semakin kompak dan bersemangat, apa saja faktor pendorongnya?

## A. Kecamatan Riung

1. Ketua kelompok tani Lestari Alam (Bpk. Dionisius Jua) Desa Lengkosambi Barat Kecamatan Riung : Wawancara dilakukan pada tanggal 04 Juli 2016 di Desa Lengkosambi Barat.

Selama ini kelompok kami kompak terus apalagi ketika ada kerja gotong royong di setiap kebun petani. Kami juga selalu kompak ketika ada program bantuan yang masuk di kelompok kami selalu bekerja bersama.

2. Ketua kelompok tani Terus Makmur (Bpk. Wilibrodus Djawa) Desa Latung Kecamatan Riung. Wawancara dilakukan pada tanggal 04 Juli 2016.

Kalau kelompok terus makmur kami selalu kompak, karena setiap sebulan sekali kami ada rapat kelompok sekaligus ada arisan kelompok, bahkan kami selalu gotong-royong untuk membersihkan lahan kami ketika musim hujan tiba.

3. Wawancara juga dilakukan untuk 3 ketua kelompok lain di kecamatan Riung yang semuanya mempunyai jawaban yang mirip kedua jawaban diatas.

## B. Kecamatan Soa

1. Ketua kelompok tani Nore Gore (Bpk. Hironimus Ruma) Desa Seso. wawancara dilakukan pada tanggal 06 Juli 2016.

Kelompok kami selalu kompak, karena kelompok kami ini adalah keluarga semua. Semua anggota dalam kampung ini masuk dalam

kelompok. Dari ujung kampung samapai ujung kampung masih satu keturunan.

3. Ketua kelompok tani Ine Nuga (Bpk. Emanuel Atu) Desa Tarawaja Kecamatan Soa. Wawancara dilakukan pada tanggal 06 Juli 2016.

Kelompok kami dari dulu sampai sekarang selalu kompak, terakhir kami dapat bantuan program Kebun Bibit Rakyat kami kelolah secara bersama-sama. Kami juga selalu didampingi oleh petugas penyuluhan untuk selalu kerja secara bersama-sama.

4. Ketua Kelompok tani Wae Keri (Bpk. Benediktus Liko) Desa Ngabheo Kecamatan Soa. Wawancara dilakukan pada tanggal 06 Juli 2016.

Untuk kelompok Wae kerri selama saya menjafi ketuanya kami tidak pernah ada masalah yang besar, hanya ada masalah yang kecil-kecil dan kami seslesaikan secara kekeluargaan. Kami selalu kompak untuk bersama membangun kelompok kami ini.

Wawancara juga dilakukan untuk 3 ketua kelompok lain di kecamatan Soa yang semuanya mempunyai jawaban yang mirip ketiga jawaban diatas.

### **C. Kecamatan Bajawa**

1. Ketua Kelompok tani Ratu Masa (Bpk. Markus Radho) Kelurahan Susu Kecamatan Bajawa. Wawancara dilakukan pada tanggal 07 Juli 2016.

Kelompok Ratu Masa selama ini selalu kompak, tapi kalau ada masalah-masalah biasanya kami langsung baku omong saat kumpul-kumpul biar cepat selesai.

Wawancara dengan 4 kelompok tani lain di Kecamatan Bajawa, semua ketua-ketua kelompok mengatakan bahwa kelompok mereka selalu kompak dan bekerja sama dalam menyelesaikan urusan kelompoknya masing-masing.

#### **D. Kecamatan Golewa**

1. Kelompok tani Wiu Riwu (Bpk. Marselinus Sila) Desa Ratogesa Kecamatan Golewa. Wawancara dilakukan pada tanggal 08 Juli 2016. Kelompok kami selama 2 tahun terakhir semakin kompak dan itu terbukti dengan beberapa program yang masuk dikelompok kami selalu berjalan dengan baik dan sukses.
2. Kelompok Rasa Bersama (BPK. Yoseph Kaju) Kelurahan Mataloko Kecamatan Golewa. Wawancara dilakukan pada tanggal 08 Juli 2016. Untuk kelompok kami sesuai dengan nama kelompok yakni Rasa Bersama kami selalu memegang teguh rasa kebersamaan di antara kami. Dan selama ini kami tidak pernah ada masalah yang tidak diselesaikan.

Wawancara dilakukan untuk 2 kelompok lain dengan jawaban yang semuanya menyatakan kelompoknya selalu kompak.

### **E. Kecamatan Golewa Selatan**

1. Kelompok Kura-kura (BPK. Vinsensius Watu) Desa Sarasedu Kecamatan Golewa Selatan. Wawancara dilakukan pada tanggal 08 Juli 2016.

Semua wawancara yang dilakukan terhadap ketua-ketua kelompok di Kecamatan Golewa Selatan menyatakan bahwa kelompok mereka selalu kompak dan terus menjaga agar selalu kompak.

### **F. Kecamatan Golewa Barat**

1. Kelompok Tuka Lopi (BPK. Martinus Tegu) Desa Dizi Gedha Kecamatan Golewa Barat. Wawancara dilakukan pada tanggal 09 Juli 2016.

Kelompok kami sejak tahun 90-an sampai sekarang masih berjalan dengan baik. Kekompakan adalah kunci kesuksesan kelompok. Selama saya menjadi ketua kami selalu kompak. Hampir setiap bulan kami dibantu oleh penyuluh untuk mengadakan rapat bulanan dan arisan kelompok untuk tetap menjaga kekompakan.

2. Kelompok Uma Ruba (BPK. Lambertus Dewa) Desa Dizi Gedha Kecamatan Golewa Barat. Wawancara dilakukan pada tanggal 09 Juli 2016.

Saya jujur pak kalau kelompok kami ini kompak terus, apalagi pada tahun 2010 kelompok kami mendapat izin pengelolaan lahan di kawasan hutan Wolobobo, dan kelompok kami semakin kompak.

Wawancara juga dilakukan untuk 3 ketua kelompok lain yang semuanya menyatakan bahwa kelompok mereka kompak dalam menyelesaikan setiap pekerjaan kelompok.

1. **Kecamatan Bajawa Utara** Kelompok Tunas Baru (BPK. Laurensius Tuba) Desa Ine Ika Kecamatan Bajawa Utara. Wawancara dilakukan pada tanggal 09 Juli 2016.

Wawancara dilakukan kepada 4 ketua kelompok tani di Kecamatan Bajawa Utara yang menyatakan bahwa mereka selalu kompak.

- 10.3. Apabila kekompakan dan semangat anggota kelompok selama tiga tahun terakhir (2013-2015) sama saja, apa saja faktor penyebabnya?
- 10.4. Apabila kekompakan dan semangat anggota kelompok selama tiga tahun terakhir (2013-2015) semakin berkurang, apa saja faktor penyebabnya?

1. Ketua kelompok tani Sadar Lingkungan (Abusaman Iarat) Desa Sambinasi Kecamatan Riung. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 April 2016

Akhir-akhir ini kelompok kami kurang kompak khususnya untuk urusan tanam kayu di kebun. Faktor penyebabnya adalah masalah keuangan ketika ada program yang masuk di kelompok kami, anggota curiga kepada pengurus kelompok katanya pengurus ada makan uang kelompok. Tambah lagi kebanyakan semua sibuk melaut untuk mencari ikan karena lebih cepat dapat uang.



## 11. Meningkatnya keswadayaan masyarakat

11.1. Bagaimanakah perkembangan swadaya masyarakat tani hutan di desa ini selama tiga tahun terakhir (2013-2015), apakah semakin meningkat jumlahnya, atau tetap saja, atau bahkan semakin berkurang?

- a. Semakin meningkat    b. Tetap saja    c. Semakin berkurang

11.2. Apabila semakin berkembang, apa saja faktor pendorongnya?

### A. Kecamatan Riung

1. Ketua kelompok tani Lestari Alam (Bpk. Dionisius Jua) Desa Lengkosambi Barat Kecamatan Riung : Wawancara dilakukan pada tanggal 04 Juli 2016 di Desa Lengkosambi Barat.

Untuk kelompok Lestari Alam menurut saya sudah ada peningkatan dari sisi keswadayaan kelompok. Kami sudah diajarkan oleh penyuluh dan sudah melakukan bagaimana cara membuat persemaian sendiri khusus untuk anakan kayu. Kami juga terus dimotivasi untuk selalu merencanakan setiap keperluan bersama. Misalnya dikelompok kami selalu ada rapat bulanan berkala, simpan pinjam, arisan kelompok dll. Dikelompok kami juga ada yang namanya arisan tenaga untuk kerja dikelompok maupun diluar kelompok yang menghasilkan pendapatan kelompok.

2. Ketua kelompok tani Terus Makmur (Bpk. Wilibrodus Djawa) Desa Latung Kecamatan Riung. Wawancara dilakukan pada tanggal 04 Juli 2016.

Selama ini kalau untuk swadaya secara uang kami hanya kecil-kecil saja, misalnya ada simpan pinjam kelompok, rapat bulanan setiap tgl 23 malam. Secara kelembagaan kelompok kami pernah kerja sama dengan pemodal yang menanam di lahan kami kemudian hasilnya di bagi 2.

3. Ketua kelompok tani Sadar Lingkungan (Abusaman larat) Desa Sambinasi Kecamatan Riung. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 April 2016

Peningkatan keswadayaan kelompok mulai meningkat, karena hampir semua anggota adalah nelayan. Ketika ada uang kami bersepakat untuk menarik iuran secara sukarela dari setiap anggota untuk dijadikan modal usaha bersama. Kami sudah membeli kapal kecil utk menangkap ikan. Untuk sektor kehutanan kami sudah pernah membuat persemaian sendiri khusus anakan cendana yang sekarang sudah berumur 4 tahun dan sudah besar-besar.

4. Wawancara juga dilakukan untuk 3 ketua kelompok lain di kecamatan Riung yang semuanya mempunyai jawaban yang mirip ketiga jawaban diatas.

## **B. Kecamatan Soa**

1. Ketua kelompok tani Nore Gore (Bpk. Hironimus Ruma) Desa Seso Kecamatan Soa. Wawancara dilakukan pada tanggal 06 Juli 2016.

Secara kelembagaan kelompok kami ada buku tamu, ada rapat anggota dan rapat pengurus setiap bulan. Dasarnya kami sudah AD/ART kelompok untuk melaksanakan semua kegiatan kelompok

kami. Kami juga sudah ada modal simpan pinjam kelompok dan arisan kelompok setiap bulan. Artinya kelompok kami sudah ada peningkatan swadaya baik uang maupun tenaga.

2. Ketua kelompok tani Ine Nuga (Bpk. Emanuel Atu) Desa Tarawaja Kecamatan Soa. Wawancara dilakukan pada tanggal 06 Juli 2016.

Khusus untuk kelompok Ine Nuga kami sudah ada perencanaan bersama, misalnya kami ada jadwal setiap bulan untuk pertemuan, arisan, simpan pinjam yang modalnya kami simpan dikoperasi. Yang masih lemah dikelompok kami administrasinya baik keuangan maupun catatan-catatan kelompok.

3. Ketua Kelompok tani Wae Keri (Bpk. Benediktus Liko) Desa Ngabheo Kecamatan Soa. Wawancara dilakukan pada tanggal 06 Juli 2016.

Kelompok tani Wae Keri selama ini kami selalu didampingi oleh penyuluh yang sudah banyak membimbing kami. Misalnya cara membuat buku tamu, notulen rapat, jadwal kerja kelompok dan lain-lain. Dikelompok kami selalu ada arisan anak sekolah, arisan bulanan. Kami juga selalu ada rapat bulanan anggota dan pengurus kelompok. Kami juga sudah mampu membuat persemaian anakan kayu sendiri yang dibagikan kesetiap anggota dan yang sisanya kami jual untuk modal kelompok.

4. Wawancara juga dilakukan untuk 2 ketua kelompok lain di kecamatan Soa yang semuanya mempunyai jawaban yang mirip ketiga jawaban diatas.

### C. Kecamatan Bajawa

1. Ketua Kelompok tani Ratu Masa (Bpk. Markus Radho) Kelurahan Susu Kecamatan Bajawa. Wawancara dilakukan pada tanggal 07 Juli 2016.

Peningkatan keswadayaan kelompok di kelompok saya ini sudah dari dulu meningkat. Kelompok Ratu Masa ini sudah lama ada jadi kami sudah banyak tahu tentang kelembagaan kelompok, merencanakan kegiatan kelompok, dan mengelolah keuangan kelompok. Membuat persemaian anakan kayu semua anggota saya tahu semua. Tahun 2014 kami baru mencoba membuat anakan kayu cendana yang hasilnya masih belum optimal, tapi kami akan terus berusaha lebih baik lagi. Kami ada buku tamu, ada catatan-catatan seperti notulen rapat dll.

2. Ketua Kelompok tani Papa Wiu (Bpk. Hendrikus Neto) Desa Bowali Kecamatan Bajawa. Wawancara dilakukan pada tanggal 07 Juli 2016. Kalau di kelompok kami ini sudah ada aturan kelompok bersama untuk melaksanakan kegiatan kami. Kami selalu ada rapat bulanan, arisan dan simpan pinjam. Sekarang ini kami bersama penyuluh mau membuat AD/ART kelompok. Semua kelompok tani di Desa Bowali sudah pernah kerjasama dengan beberapa pengusaha kayu sengon, kami menyediakan lahan untuk ditanam sengon kemudian kami merawat dan hasilnya akan dibagi 2.
3. Kelompok tani Sama Rasa (Bpk. Laurensius H. Lengi) Desa Naru Kecamatan Bajawa. Wawancara dilakukan pada tanggal 07 Juli 2016.

Kelompok Sama Rasa sudah ada peningkatan dalam hal keswadayaan, misalnya kami ada pertemuan dan rapat bulanan. Dikelompok ini juga ada kesepakatan bersama untuk kelompok, juga ada tenaga operator komputer untuk mencatat dan membuat administrasi kelompok misalnya membuat jadwal kerja kelompok. Kami juga masih harus banyak belajar untuk membuat anakan kayu jenis cendana. Hal itu akan kami komunikasikan dengan penyuluh kehutanan.

4. Wawancara juga dilakukan untuk 2 ketua kelompok lain di kecamatan Bajawa yang semuanya mempunyai jawaban yang mirip ketiga jawaban diatas.

#### **D. Kecamatan Golewa**

1. Kelompok tani Wiu Riwu (Bpk. Marselinus Sila) Desa Ratogesa Kecamatan Golewa. Wawancara dilakukan pada tanggal 08 Juli 2016. Kelompok tani Wiu Riwu kami sudah ada aturan kelompok yang jelas yang sudah diputuskan secara bersama-sama. Untuk melaksanakan kegiatan kelompok kami tinggal melihat aturan tadi, itu saja.

#### **E. Kecamatan Golewa Selatan**

1. Kelompok Kura-kura (BPK. Vinsensius Watu) Desa Sarasedu Kecamatan Golewa Selatan. Wawancara dilakukan pada tanggal 08 Juli 2016.

Kami berterima kasih untuk penyuluh kehutanan yang terus membimbing kami selama ini. Sampai sekarang kami sudah bisa membuat anakan kayu-kayuan, kami juga pernah membuat persemaian anakan cendana untuk dijual dan uang itu kami buat modal

usaha kelompok. Setiap anggota bisa pinjam dan dicicil setiap bulan. Kami juga sudah tahu membuat rencana kerja kelompok, buku tamu dan mengurus uang kelompok. Uang kami simpan di koperasi.

3. Kelompok Papa Wiu (BPK. Frnasiskus Sola) Desa Were II Kecamatan Golewa Selatan. Wawancara dilakukan pada tanggal 08 Juli 2016.

Di kelompok kami ini sudah ada hasil dari kerajinan bambo misalnya nyiru, bere, yang sudah banyak dijual untuk kebutuhan kelompok kami. Kami pernah kerja sama dengan pengusaha kerajinan bambu tapi hasilnya masih sedikit.

#### **F. Kecamatan Golewa Barat**

1. Kelompok Tuka Lopi (BPK. Martinus Tegu) Desa Dizi Gedha Kecamatan Golewa Barat. Wawancara dilakukan pada tanggal 09 Juli 2016.

Kelompok tuka lopi semenjak ada ijin pengelolaan dari Menteri kehutanan kami tambah semangat untuk mengembangkan kerja dan usaha kelompok. Kami sudah membuat usulan untuk masuk di koperasi yang berbadan hukum dibantu oleh penyuluh kehutanan. Kami juga sudah bermitra dengan Unit Pengelolaan Hasil kopi, semua hasil kopi langsung dibeli oleh UPH dengan harga 5 ribu/ kilogram gelondongan. Kalau kelembagan kami sudah mantap sekali, karena kami dibantu oleh anak-anak kami yang pulang kuliah untuk mengurus administrasi dan pembukuan kelompok. Kami juga sudah ada AD/ART kelompok untuk mengatur setiap kerja kelompok kami.

2. Kelompok Uma Ruba (BPK. Lambertus Dewa) Desa Dizi Gedha Kecamatan Golewa Barat. Wawancara dilakukan pada tanggal 09 Juli 2016.

Semjak kami bergabung dalam kelompok HKM, kelompok kami ada peningkatan dalam berusaha di sektor kehutanan. Dari simpan pinjam yang kami lakukan saat ini kami sudah bisa membeli mesin giling kopi sendiri. Setiap orang yang giling harus bayar termasuk anggota dan uangnya untuk menambah modal kelompok kami. Kami juga pernah membuat anakan cendan untuk dijual ke Dinas Kehutanan untuk programnya.

#### **G. Kecamatan Bajawa Utara**

1. Kelompok Tunas Baru (BPK. Laurensius Tuba) Desa Ine Iika Kecamatan Bajawa Utara. Wawancara dilakukan pada tanggal 09 Juli 2016.

Kelompok yang saya pimpin selama ini belum terlalu menonjol dalam hal pengembangan usaha. Tapi di kelompok Tunas Baru ini sudah banyak hal yang kami lakukan diantaranya : Simpan pinjam, arisan anggota kelompok, arisan anak sekolah, membuat anakan cendana untuk dijual. Saya atas nama kelompok juga pernah diundang untuk mengikuti diklat-diklat dibidang kehutanan.

2. Kelompok Perasia (BPK. Elias Neru) Desa Ine Iika Kecamatan Bajawa Utara. Wawancara dilakukan pada tanggal 09 Juli 2016.

Kelompok Perasia yang ada sejak tahun 2003 ini sudah melaksanakan usaha untuk meningkatkan hasil. Misalnya kami sudah melakukan

kerja sama dengan UPH kopi, kami juga sudah melakukan kerja sama dengan pengusaha sayur. Dan hasilnya sudah lumayan.

- 11.3. Apabila keswadayaannya tetap saja, apa saja faktor penyebabnya?
- 11.4. Apabila keswadayaannya malah semakin menurun, apa saja faktor penyebabnya?

#### **A. Kecamatan Golewa**

1. Kelompok Rasa Bersama (BPK. Yoseph Kaju) Kelurahan Mataloko Kecamatan Golewa. Wawancara dilakukan pada tanggal 08 Juli 2016.

Kalau kelompok Rasa Bersama selama ini kami belum terlalu aktif untuk melakukan peningkatan keswadayaan kelompok. Faktor penyebabnya kami selalu disibukan dengan urusan sendiri-sendiri. Yang aktif hanya kegiatan pembersihan lahan yang dilakukan secara bersama-sama. Kalau buat anakan kayu kami baru bisa buat jati putih dan mahoni karena kami sudah sering, tapi kalau anakan cendana, gaharu dan yang lain belum bisa. Kami juga hanya ada buku tamu, buku-buku lain belum ada. Dikelompok kami juga hanya ada arisan anak sekolah sedangkan arisan bulanan belum ada. Kalau rapat hanya ada rapat setiap 3 bulan sekali.

2. Kelompok Ratogesa (BPK. Stefanus Niki) Kelurahan Mataloko Kecamatan Golewa. Wawancara dilakukan pada tanggal 08 Juli 2016.
- Kelompok kami sudah ada peningkatan tapi belum banyak, dari sisi kelembagaan kelompok kami juga belum ada perencanaan tertulis untuk kelompok. Kalau rapat kecuali ada program yang masuk, itupun



setahun sekali. Kedepan kami harus terus berkomunikasi dengan penyuluh untuk membimbing kami agar lebih baik lagi.

## **12. Berkembangnya unit usaha bidang kehutanan**

12.1. Bagaimanakah perkembangan unit usaha bidang kehutanan di desa ini selama tiga tahun terakhir (2013-2015), apakah semakin berkembang, atau tetap saja, atau semakin berkurang?

- a. Semakin berkembang                      b. Tetap saja                      c. Semakin berkurang

12.2. Apabila unit usaha bidang kehutanan semakin bertambah selama tiga tahun terakhir (2013-2015), faktor apa saja yang menjadi pendorongnya? Hampir semua wawancara yang dilakukan dengan ketua-ketua kelompok tani se di 6 kecamatan mengatakan bahwa unit usaha kehutanan semakin berkembang dan factor pendorongnya antara lain :

1. Kebutuhan anak sekolah
2. Memperbaiki hidup
3. Kebutuhan jangka panjang
4. Motivasi dari penyuluh
5. Menambah penghasilan

12.3. Apabila unit usaha bidang kehutanan selama tiga tahun terakhir (2013-2015) tetap saja, faktor apa saja yang menjadi penghambatnya?

12.4. Apabila unit usaha bidang kehutanan semakin berkurang selama tiga tahun terakhir (2013-2015), faktor apa saja yang menjadi penyebabnya?

**13. Membaiknya kondisi DAS dan lingkungan hidup melalui kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan.**

13.1 Bagaimanakah perkembangan kondisi DAS dan lingkungan hidup melalui rehabilitasi hutan dan lahan, apakah kondisinya mengalami perkembangan, atau kondisinya tetap saja, atau kondisinya malah mengalami penurunan?

- a. Semakin berkembang                      b. Tetap saja                      c. Semakin berkurang

13.2 Apabila kondisinya mengalami perkembangan, apa saja faktor pendorongnya?

Wawancara yang dilakukan dengan ketua-ketua kelompok di 6 kecamatan di Kabupaten Ngada, ada yang menyatakan semakin berkembang dan factor pendorongnya antara lain :

1. Adanya pendampingan yang baik dari penyuluh untuk terus menanam kayu di lahan-lahan kritis
2. Kesadaran setiap anggota masyarakat akan pentingnya menjaga hutan
3. Faktor ekonomi ; dengan menanam kayu untuk perbaikan kondisi lahan kritis hasilnya untuk dijual

13.3Apabila kondisinya tetap saja, apa faktor penyebabnya?

Wawancara yang diiakukan dengan ketua-ketua keiompok di 6 kecamatan di Kabupaten Ngada, ada yang menyatakan tetap saja dan factor penyebabnya antara lain:

14. Rendahnya kesadaran sebagian masyarakat yang selalu membakar hutan
15. Rendahnya keingintahuan masyarakat akan pentingnya hutan bagi kehidupan
16. Rendahnya sumber daya manusia di desa-desa yang masih berpegang teguh pada budaya yang tidak membangun misalnya kebiasaan berburu adat dengan cara membakar hutan
17. Faktor ekonomi ; Tidak ada uang untuk membeli anakan kayu

17.1. Apabila kondisinya berkurang, apa saja faktor penyebabnya.

**18. Penyuluhan kehutanan yang dilakukan oleh tenaga penyuluh yang memenuhi kebutuhan masyarakat tani hutan yang tergolong dalam kelompok *stakeholders*.**

18.1 Bagaimanakah penyuluhan kehutanan yang dilakukan oleh tenaga penyuluh kehutanan; apakah penyuluhan yang dilakukan semakin memuaskan masyarakat tani hutan, ataukah kurang memuaskan, ataukah tidak memuaskan?

- a. Semakin memuaskan
- b. Kurang memuaskan
- c. Tidak memuaskan

18.1. Apabila penyuluhan yang diberikan tenaga penyuluh memuaskan masyarakat tani hutan, apa saja kelebihanannya?

Wawancara yang dilakukan rata-rata semua kelompok tani menyatakan semakin puas, dan kelebihanannya antara lain :

1. Kami diajarkan untuk bisa tahu tentang usaha dibidang kehutanan
  2. Dengan penyuluhan kami dimotivasi, diajar dan dibimbing untuk mengembangkan usaha kami
  3. Penyuluhan juga membuat kami semakin semangat untuk menjaga lingkungan kami dengan menanam pohon
  4. Kami juga akhirnya mengerti tentang arti dan fungsi hutan dan kawasan hutan bagi kehidupan kami
  5. Kami banyak diajarkan untuk bisa membuat perencanaan kerja kelompok di bidang kehutanan
  6. Penyuluh sering mendampingi kami untuk mencari setiap penyebab permasalahan di lahan kami misalnya, gangguan hama dan penyakit dan perawatan tanaman kayu yang baik
- 18.2. Apabila penyuluhan yang diberikan tenaga penyuluh kurang memuaskan masyarakat tani hutan, apa saja kelemahannya?
- 18.3. Apabila penyuluhan yang diberikan tenaga penyuluh tidak memuaskan masyarakat tani hutan, apa saja kelemahannya?



**Lampiran 4. Lokasi, kelembagaan kelompok, jumlah anggota dan luas lahan**

No.	Lokasi ( Desa )	Kelembagaan Petani	Jumlah Anggota ( Orang )	Total Luas Lahan Anggota ( Ha )
1	2	3	4	5
<b>C</b>	<b>KEC. GOLEWA &amp; GOLEWA SELATAN</b>			
1.	Malanuza	Hidup Bersama 01	54	150
		Hidup Bersama 02	150	150
2	Ratogesa	Wiu Riwu	108	50
		Generasih Cerah	50	50
		Suasana Baru		
5.	Were III	Maju Lestari	89	50
		Harapan Sejati		50
		Jakarta	25	50
6.	Todabelu	Sama Maju	60	25
		Rasa Bersama	39	50
7.	Mataloko	Fao Matawae	115	50
		Polumolo	30	
8.	Radamasa	Wunurore	30	50
		Ratogesa		
9.	Sadha	Ana Uza	30	50
10.	Radabata	Salib Suci	60	50
		Teda Rani		
		Sinar Harapan		
		Papa Wiu		
11.	Boba	Bhole Mpea	281	390,6
		Leko Late		
		Ulukeri		
		Sama Mora		
		Wanita Tani		

No.	Lokasi ( Desa )	Kelembagaan Petani	Jumlah Anggota ( Orang )	Total Luas Lahan Anggota ( Ha )
1	2	3	4	5
15	Radamasa	Kel. Wolotori	25	50
16	Were II	Kel.Narwastu Arum Tani	35	50
		Papa Wiu	21	30
17	Nirmala	Kel.Nola Wonga	25	50
18	Waela			
19	Kezewea	Dai Wai		
20	Were I	Meku Malo		
<b>D. KEC. GOLEWA BARAT</b>				
1	Turekisa	Sinar Mentari	25	50
		Papa Pado	20	25
2	Mangulewa	Cinta Damai	35	50
		Karya Bersama	25	25
3	Rakalaba	Wanita Tani	20	25
		Mandiri		
		Kenangan	20	25
4	Dizi Gedha	- Bonulapi	21	21,47
		- Tuka Lopi	30	29,3
		- Lado Rese	13	11,8
		- Kopo Peja	24	23,88
		- Dizi Gedha	20	10
5	Rakateda II	- Ratemaki	27	22
		- Uma Benge	19	10,42
		- Uma Ruba	23	19,72
		- Gedha Rese	20	9,8
		- Bhetodeu	18	15,67

No.	Lokasi ( Desa )	Kelembagaan Petani	Jumlah Anggota ( Orang )	Total Luas Lahan Anggota ( Ha )
1	2	3	4	5
		- Bhetokako	17	23,61
		- Cinta Iestari	25	20
6	Rakatea I	Papa Pado	18	15
7	Beapawe	- Wiuwado	29	67,38
		- Karya Kasih	24	41,11
		- Mora Wali	21	36,5
		- Papa Wiu	30	25
8	Sobo I	Wolodhala	20	20
<b>E. KEC. BAJAWA UTARA</b>				
1	Inelika	Rau Gelu	35	50
		Tunas Baru	17	25
2	Nabelena	Sama Rasa	27	50
3	Genamere	Tabenao	25	50
4	Watukapu	Perasia	25	25
		Bina Karya 01	40	50
		Maranamo	35	25
5	Uluwae	Sango Dhesi	45	50
6	Uluwae 01	Hidup Bersama	50	50
<b>F. KECAMATAN JEREBUU</b>				
1	Batakengo	Hoga Luba	30	30
		Ema Beka	15	15
2	Dariwali	Dariwali	20	20
3	Kolakoa	Tangi Lizu	15	15
4	Watumanu	Watumanu	25	25
5	Dariwali	Maju Bersama	20	20
		Guntura	10	10

No.	Lokasi ( Desa )	Kelembagaan Petani	Jumlah Anggota ( Orang )	Total Luas Lahan Anggota ( Ha )
1	2	3	4	5
<b>G.</b>	<b>KECAMATAN AIMERE</b>			
1	Desa Heaweia	Teni Paulina	25	25
		Istana Beta	25	25
2	Desa Keligejo	Betesda	25	25
		Ekopawoleni	25	25
3	Desa Binawali	Palomolo	25	25
4	Desa Warupele II	Setia Kawan	25	25
5	Kelurahan Foa	Watupiliwea	25	25





**Lampiran 5. Jenis Pohon yang ditanam oleh Kelompok Tani Hutan di Kabupaten Ngada**

No	Lokasi ( Desa )	Kelembagaan Petani	Jenis Tanaman
1	2	3	4
<b>A.</b>	<b>KEC. RIUNG &amp; SOA</b>		
1	Desa Sambinasi	Kel. Tani	Mahoni, Gmelina
	Kec. Riung	Sadar Lingkungan	Sengon
2	Desa Latung	Kel. Tani	Gmelina
	Kec. Riung	Terus Makmus	Sengon
3	Desa Lengkosambi	Kel. Tani	Gmelina, Mahoni
	Kec. Riung	Lestari Alam	Sengon
4	Desa Sambinasi	Kel. Tani	Cendana, gmelina
	Barat Kec. Riung	Putra Bahari	Mahoni
5	Desa Bogoboa	Kel. Tani Bersatu	Gmelina
	Kec. Soa	Maju	Mahoni
6	Desa tarawaja	Kel. Tani Nua Poka	Gmelina
	Kec. Soa		Mahoni
7	Desa Seso	Kel. Tani Nore Gore	Gmelina
	Kec. Soa		Mahoni
8	Desa tarawaja	Kel. Tani Pao Fea	Cendana, Sengon,
	Kec. Soa		Mahoni
9	Desa tarawaja	Kel. Tani Ine Nuga	Cendana, Gmelina
	Kec. Soa		Mahoni
10	Desa Meliwaru	Kel. Tani	Cendana, Sengon,
	Kec. Soa	Sinar Tani	Mahoni
11	Desa Waepana	Kel. Tani Matahari	Cendana, Sengon,
	Malatibu – Soa		Mahoni
12	Desa Ngabheo	Kel. Tani Wae Keri	Cendana, Sengon,
	Kec. Soa		
13	Desa Tarawali Kec. Soa	Kel. Tani Modhe Mai	Cendana, Sengon,

No	Lokasi ( Desa )	Kelembagaan Petani	Jenis Tanaman
1	2	3	4
<b>B.</b>	<b>KEC. BAJAWA</b>		
1	Desa Borani	KT. Alam Subur	Cendana, Sengon, Mahoni, Ampupu dan Gmelina
		KT. Pioner	Ampupu & Sengon
		KT. Nore Gore	Ampupu & Sengon
2	Kel. Susu	KT. Ratu Masa	Ampupu & Sengon
3	Kel. Faobata	KT. Papa Wiu	Ampupu, Sengon dan Gmelina
4	Kel. Lebijaga	KT. Bajawa Indah	Ampupu, Sengon dan Gmelina
5	Ds. Wawowae	KT. Pie Leke	Ampupu, Sengon Suren, Mahoni
6	Ds. Bowali	KT. Papa Wiu	Mahoni, Gmelina Ampupu
		Kel. Tani Papawiu	Gmelina, Mahoni Sengon, Kemiri
7	Desa Naru	Kel. Tani Sama Rasa	Cendana, Ampupu
	Kec. Bajawa		
8	Desa Bomari	KT. Labora	Ampupu & Sengon
		KT. More Mesu	Ampupu & Sengon
9	Desa Langagedha	KT. Mora Sama	Ampupu & Sengon
10	Desa Beja	KT. Nore Gore	Ampupu & Sengon
		KT. Sama Mora	Ampupu & Sengon
		KT. Sedang Mekar	Ampupu & Sengon
		KT. Setia Kawan	Ampupu & Sengon
		KT. Amal Kasih	Ampupu & Sengon
		KT. Kembang Baru	Ampupu & Sengon
		KT. Anugerah	Ampupu & Sengon
<b>No</b>	<b>Lokasi ( Desa )</b>	<b>Kelembagaan Petani</b>	<b>Jenis Tanaman</b>
	2	3	4
	<b>Lokasi ( Desa )</b>	<b>Kelembagaan Petani</b>	<b>Jenis Tanaman</b>

No			
1	2	3	4
		KT. Ozon	Ampupu & Sengon
11	Kelurahan Bajawa	KT. Saling Percaya	Ampupu & Sengon
		KT. Raka Sea	Sengon, Ampupu, Gmelina. Suren
<b>C</b>	<b>KEC. GOLEWA &amp; GOLEWA SELATAN</b>		
1.	Malanuza	Hidup Bersama 01	Mahoni
		Hidup Bersama 02	Bambu
2	Ratogesa	Wiu Riwu	Mahoni, Gmelina,
		Generasih Cerah	mahoni,
		Suasana Baru	Mahoni, Gmelina,
5.	Were III	Maju Lestari	Mahoni, Gmelina,
		Harapan Sejati	Mahoni, Gmelina,
		Jakarta	Mahoni, Gmelina, Cendana
6.	Todabelu	Sama Maju	Mahoni, Sengon
		Rasa Bersama	Mahoni, Sengon
			Sengon
			Sengon
			Ampupu

No	Lokasi ( Desa )	Kelembagaan Petani	Jenis Tanaman
1	2	3	
7.	Mataloko	Fao Matawae	Mahoni,
		Polumolo	Mahoni,
			Gmelina,
			Cendana
8.	Radamasa	Wunurore	Mahoni,
			Gmelina,
			Cendana
		Ratogesa	Mahoni,
			Gmelina,
9.	Sadha	Ana Uza	Mahoni,
			Gmelina,
			Cendana
10.	Radabata	Salib Suci	Mahoni,
			Sengon
			Ampupu
			Gmelina,
		Teda Rani	Kopi
		Sinar Harapan	
		Papa Wiu	
11.	Boba	Bhole Mpea	Jahe
		Leko Late	
		Ulukeri	
		Sama Mora	
		Wanita Tani Ngosama	Mahoni
			Sengon
12.	Sangadeto	.Maju Bersama	Mahoni,
			Sengon
			Ampupu
			Gmelina,
13.	Sarasedu	Kura-kura	Mahoni, cendana
No	Lokasi ( Desa )	Kelembagaan Petani	Jenis Tanaman
1	2	3	
			Sengon

No	Lokasi ( Desa )	Kelembagaan Petani	Jenis Tanaman
1	2	3	4
			Sengon
14.	Takatunga	Cinta Maju	Mahoni
			Gmelina
			Sengon
15	Radamasa	Kel. Wolotori	Mahoni
			Gmelina
16	Were II	Kel.Narwastu Arum	Mahoni
		Tani	Gmelina
			Cendana
17	Nirmala	Papa Wiu	Mahoni
		Kel.Nola Wonga	Gmelina
18	Waela		Mahoni
19	Kezewea	Dai Wai	Mahoni
20	Were I	Meku Malo	Gmelina
	<b>KEC. GOLEWA</b>		
<b>D.</b>	<b>BARAT</b>		
1	Turekisa	Sinar Mentari	Sengon,ampupu,
			Gamelina
		Papa Pado	Ampupu,cendana
			Mahoni
2	Mangulewa	Cinta Damai	Sengon,ampupu,
			Gamelina
		Karya Bersama	Sengon, ampupu,
			suren, gamelina
3	Rakalaba	Wanita Tani	Sengon,ampupu,
		Mandiri	
		Kenangan	Sengon,ampupu, Mhni
4	Dizi Gedha	- Bonulapi	Sengon, Kopi,
		- Tuka Lopi	Sengon, Kopi,
		- Lado Rese	Sengon, Kopi,

No	Lokasi ( Desa )	Kelembagaan Petani	Jenis Tanaman
1	2	3	4
7.	Mataloko	Fao Matawae	Mahoni,
		Polumolo	Mahoni,
			Gmelina,
			Cendana
8.	Radamasa	Wunurore	Mahoni,
			Gmelina,
			Cendana
		Ratogesa	Mahoni,
			Gmelina,
9.	Sadha	Ana Uza	Mahoni,
			Gmelina,
			Cendana
10.	Radabata	Salib Suci	Mahoni,
			Sengon
			Ampupu
			Gmelina,
		Teda Rani	Kopi
		Sinar Harapan	
		Papa Wiu	
11.	Boba	Bhole Mpea	Jahe
		Leko Late	
		Ulukeri	
		Sama Mora	
		Wanita Tani Ngosama	Mahoni
			Sengon
12.	Sangadeto	Maju Bersama	Mahoni,
			Sengon
			Ampupu
			Gmelina,
13.	Sarasedu	Kura-kura	Mahoni,

No	Lokasi ( Desa )	Kelembagaan Petani	Jenis Tanaman
1	2	3	4
			Sengon
14.	Takatunga	Cinta Maju	Mahoni
			Gmelina
			Sengon
15	Radamasa	Kel. Wolotori	Mahoni
			Gmelina
16	Were II	Kel.Narwastu Arum	Mahoni
		Tani	Gmelina
			Cendana
17	Nirmala	Papa Wiu	Mahoni
		Kel.Nola Wonga	Gmelina
18	Waela		Mahoni
19	Kezewea	Dai Wai	Mahoni
20	Were I	Meku Malo	Gmelina
<b>D.</b>	<b>KEC. GOLEWA BARAT</b>		
1	Turekisa	Sinar Mentari	Sengon,ampupu, Gamelina
		Papa Pado	Ampupu,cendana Mahoni
2	Mangulewa	Cinta Damai	Sengon,ampupu, Gamelina
		Karya Bersama	Sengon, ampupu, suren, gamelina
3	Rakalaba	Wanita Tani	Sengon,ampupu,
		Mandiri	
		Kenangan	Sengon,ampupu, Mhni
4	Dizi Gedha	- Bonulapi	Sengon, Kopi,
		- Tuka Lopi	Sengon, Kopi,
		- Lado Rese	Sengon, Kopi,

No	Lokasi ( Desa )	Kelembagaan Petani	Jenis Tanaman
1	2	3	4
		- Kopo Peja	Sengon, Kopi,
		- Dizi Gedha	Ampupu
5	Rakateda II	- Ratemaki	Sengon, Kopi,
			Jahe, Kencur, Kunyit
		- Uma Benge	Sengon, Kopi,
		- Uma Ruba	Sengon, Kopi,
		- Gedha Rese	Sengon, Kopi,
		- Bhetodeu	Sengon, Kopi,
		- Bhetokako	Sengon, Kopi,
		- Cinta lestari	Ampupu, Sengon
6	Rakatea I	Papa Pado	Ampupu, Sengon
7	Beapawe	- Wiuwado	Sengon, Kopi,
		- Karya Kasih	Sengon, Kopi,
		- Mora Wali	Sengon, Kopi,
		- Papa Wiyu	Ampupu
8	Sobo I	Wolodhala	Mahoni
<b>E.</b>	<b>KEC. BAJAWA UTARA</b>		
1	Inelika	Rau Gelu	Sengon,Cendana, Mahoni
		Tunas Baru	Ampupu,Gmelina, Sengon,Cendana,
2	Nabelena	Sama Rasa	Mahoni,Gmelina,
3	Genamere	Tabenao	Mahoni,Gmelina, Ampupu
4	Watukapu	Perasia	Ampupu,cendana
		Bina Karya 01	Ampupu,cendana
			Gmelina
		Maranamo	Mahoni



No	Lokasi ( Desa )	Kelembagaan Petani	Jenis Tanaman
1	2	3	4
5	Uluwae	Sango Dhesi	Mahoni, Johar, Ampupu
6	Uluwae 01	Hidup Bersama	Mahoni, Gmelina,
<b>F. KECAMATAN JEREBUU</b>			
1	Batakengo	Hoga Luba	Jati, Mahoni
		Ema Beka	Jati, Mahoni
2	Dariwali	Dariwali	Jati, Mahoni
3	Kolakoa	Tangi Lizu	Jati, Mahoni
4	Watumanu	Watumanu	Jati, Mahoni
5	Dariwali	Maju Bersama	Sengon, Mahoni
		Guntura	Sengon, Mahoni
<b>G. KECAMATAN AIMERE</b>			
1	Desa Heawea	Teni Paulina	Gmelina, Mahoni
		Istana Beta	Gmelina, Mahoni
			Ampupu, Cendana
2	Desa Keligejo	Betesda	Gmelina, Mahoni,
			Cendana, Ampupu
		Ekopawoleni	Cedana, Sengon,
3	Desa Binawali	Palomolo	Ampupu, Gmelina
			Mahoni, Cendana
			Sengon
4	Desa Warupele II	Setia Kawan	Cendana, Gmelina
			Mahoni
5	Kelurahan Foa	Watupiliwea	Mahoni, Gmelina
			Ampupu

**Lamiran 6. Data Luas Kawasan Hutan Ngada berdasarkan kelompok Hutan**

No	Kelompok Hutan Sesuai SK 3911 Menhut 2014						HK
	Nama Kawasan Hutan	RTK	Luas (Ha)	HL	HP	HPK	
1	2	3	4	HL	HP	HPK	HK
1	Ngadawolomere (HL, HPK)	142	-	(30.603,07)		30.603,07	
2	Wolobobo	30	1.056,53		1.056,53		
3	Watusipi	29	5.825,00	1.477,79	4.347,21		
4	CA. Watuata	142	4.898,80				4.898,80
5	Mbay	35	5.017,70	5.017,70			
6	CA. Wolotadho	142	4.016,80				4.016,80
7	Sawesange	141	6.400,00	6.400,00			
8	Konservasi Alam Laut	-	11.900,00				12.680,20
9	Hutan Bakau	-	780,20				
Total Luas Kawasan Hutan (Darat & Laut)			39.895,03	(17.707,58)	5.403,74	30.603,07	21.595,80
Luas Kabupaten Ngada			77.672,00				
Total Luas Kawasan Hutan Darat			27.995,03				
% Hutan Darat dan Laut			22,45				
% Kawasan Hutan Darat			15,76				
% Kawasan Hutan Laut			7,14				
Terhadap Luas Kabupaten Ngada			15,76				

**Lampiran 7. Kelompok Tani dan Nama Ketua Kelompok Tani Hutan  
Menurut Wilayah Kecamatan di Kabupaten Ngada, Keadaan  
2015.**

No	Lokasi ( Desa )	Kelembagaan Petani	Ketua Kelompok
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
<b>A.</b>	<b>KEC. RIUNG &amp; SOA</b>		
1	Desa Sambinasi	Kel. Tani	Abusaman
	Kec. Riung	Sadar Lingkungan	Larat
2	Desa Latung	Kel. Tani	Wilibrodus
	Kec. Riung	Terus Makmus	Djawa
3	Desa Lengkosambi	Kel. Tani	Dionisius Jua
	Kec. Riung	Lestari Alam	
4	Desa Sambinasi	Kel. Tani	Anshari Ashar
	Barat Kec. Riung	Putra Bahari	
5	Desa Bogoboa	Kel. Tani Bersatu	Petrus Adhi
	Kec. Soa	Maju	Rua
6	Desa tarawaja	Kel. Tani Nua Poka	Theofilus Bay
	Kec. Soa		
7	Desa Seso	Kel. Tani Nore Gore	Hironimus
	Kec. Soa		Ruma
8	Desa tarawaja	Kel. Tani Pao Fea	Petrus
	Kec. Soa		Sapunango
9	Desa tarawaja	Kel. Tani Ine Nuga	Emanuel Atu
	Kec. Soa		
10	Desa Meliwaru	Kel. Tani	Yoseph Kabe
	Kec. Soa	Sinar Tani	Gemu
11	Desa Waepana	Kel. Tani Matahari	Fransiskus
	Malatibu – Soa		Lewa
12	Desa Ngabheo	Kel. Tani Wae Keri	Benediktus
	Kec. Soa		Liko
13	Desa Tarawali Kec. Soa	Kel. Tani Modhe Mai	Ignas Ghari

No	Lokasi ( Desa )	Kelembagaan Petani	Ketua Kelompok
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
<b>B.</b>	<b>KEC. BAJAWA</b>		
1	Desa Borani	KT. Alam Subur	Emanuel Turu
		KT. Pioner	Aloysius Ngole
		KT. Nore Gore	Simon Wedho
2	Kel. Susu	KT. Ratu Masa	Markus Radho
3	Kel. Faobata	KT. Papa Wiu	Cornelis Seka
4	Kel. Lebijaga	KT. Bajawa Indah	Maria F. Rukmini
5	Ds. Wawowae	KT. Pie Leke	Martinus Lalu
6	Ds. Bowali	KT. Papa Wiu	Endi Neto
	Ds. Bowali	Kel. Tani Papawiu	Emanuel Nio
7	Desa Naru	Kel. Tani Sama Rasa	Laurensius
	Kec. Bajawa		H. Lengi
8	Desa Bomari	KT. Labora	Thomas Radho
		KT. More Mesu	Antonius Wou
9	Desa Langagedha	KT. Mora Sama	Petrus Ruwe
10	Desa Beja	KT. Nore Gore	Andreas Sabu
		KT. Sama Mora	Lambertus Lae
		KT. Sedang Mekar	Damianus Seo
		KT. Setia Kawan	Dominikus Koka
		KT. Amal Kasih	Moses Beku
		KT. Kembang Baru	Gregorius Bejo
		KT. Anugerah	Hendrikus Neto
		KT. Ozon	Petrus Djawa
12	Kelurahan Bajawa	KT. Saling Percaya	Irma Moi
		KT. Raka Sea	Lory Lengu
No	Lokasi ( Desa )	Kelembagaan Petani	Ketua Kelompok

<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
<b>C</b>	<b>Kec. Golewa &amp; Golewa Selatan</b>		
1.	Malanuza	Hidup Bersama 01	Hubertus Reghu
		Hidup Bersama 02	Fidelis Due
2.	Ratogesa	Wiu Riwu	Marselinus Sila
		Generasih Cerah	Philipus Rea
		Suasana Baru	Adam Kaju
5.	Were III	Maju Lestari	Lorensius Loke
		Harapan Sejati	Aloysius Yoke
		Jakarta	Nobertus Gani
6.	Todabelu	Sama Maju	Petrus Dopo
		Rasa Bersama	Yoseph Kaju
7.	Mataloko	Fao Matawae	Petrus Waso
		Polumolo	Dominikus S.Rodja
8.	Radamasa	Wunurore	Vinsensius Radja
		Ratogesa	StefanusNiki
9.	Sadha	Ana Uza	Nikolaus Pabi
10.	Radabata	Salib Suci	Nikolaus Sila
		Teda Rani	Eugenesius Bhago
		Sinar Harapan	
		Papa Wiu	
11.	Boba	Bhole Mpea	
		Leko Late	
		Ulukeri	
		Sama Mora	
		Wanita Tani Ngosama	Agustina Pida
12.	Sangadeto	.Maju Bersama	Maksimus Melo

No	Lokasi ( Desa )	Kelembagaan Petani	Ketua Kelompok
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
13.	Sarasedu	Kura-kura	Vinsensius Watu
14.	Takatunga	Cinta Maju	Yeremias W.Wua
15	Radamasa	Kel. Wolotori	Yoseph Doko
16	Were II	Kel.Narwastu Arum tani	David Djanga
		Papa Wiu	Fransiskus Sola
17	Nirmala	Kel.Nola Wonga	Aloysius Bate
18	Waela		
19	Kezewea	Dai Wai	Yakobus Lime
20	Were I	Meku Malo	
<b>D.</b>	<b>KEC. GOLEWA BARAT</b>		
1	Turekisa	Sinar Mentari	Martinus Nono
		Papa Pado	Laurensius Tuga
2	Mangulewa	Cinta Damai	Sirilus Jawa
		Karya Bersama	Benediktus Kopa
3	Rakalaba	Wanita Tani	Rosfita Eku
		Mandiri	
		Kenangan	Damianus Doke
4	Dizi Gedha	- Bonulapi	Karolus wae
		- Tuka Lopi	Martinus Tegu
		- Lado Rese	Laurensius Nabu
		- Kopo Peja	Philipus Ngoni
		- Dizi Gedha	Fransiskus Lay
5	Rakateda II	- Ratemaki	Yakobus Leo
		- Uma Benge	Emanuel Ngea
		- Uma Ruba	Lambertus Dewa
		- Gedha Rese	Viktor Iado
		- Bhetodeu	Petrus Lado

No	Lokasi ( Desa )	Kelembagaan Petani	Ketua Kelompok
1	2	3	4
		- Bhetokako	Thomas Weri
		- Cinta lestari	Yoseph Ruba
6	Rakatea I	Papa Pado	Gius Pinga
7	Beapawe	- Wiuwado	Aloysius Bajo
		- Karya Kasih	Damianus Pati
		- Mora Wali	Yohanes Robe
		- Papa Wiyu	Bertholomeus Sebo
8	Sobo I	Wolodhala	Fransiskus
<b>E.</b>	<b>KECAMATAN BAJAWA UTARA</b>		
1	Inelika	Rau Gelu	Yoseph Jena
		Tunas Baru	Laurensius Tuba
2	Nabelena	Sama Rasa	Lukas Lena
3	Genamere	Tabenao	Silvester Ghopa
4	Watukapu	Perasia	Elias Neru
		Bina Karya 01	Anselmus Suri
		Maranamo	Bonefasius Lome
5	Uluwae	Sango Dhesi	Albina Mo"a
6	Uluwae 01	Hidup Bersama	Yoseph Be"i



Lampiran 9.

**DATA  
VISUAL  
KEGIATAN  
PENYULUHAN**





**Data visual kegiatan penyuluhan kehumatan lapangan di Kabupaten Ngada****I. Kegiatan Gerakan Cendana Keluarga ( GCK ) Thn. 2014**

Lokasi : Zeu  
Desa : Sobo I  
Kecamatan : Golewa Barat  
Kabupaten : Ngada

**Kegiatan Sosialisasi kepada peserta GCK****Peserta program Gerakan Cendana Keluarga di Desa Sobo I****Lokasi Persemaian Cendana Kegiatan Gerakan Cendana Keluarga ( GCK ) 2014**

**Kegiatan pendropingan anakan cendana ke lokasi penanaman**



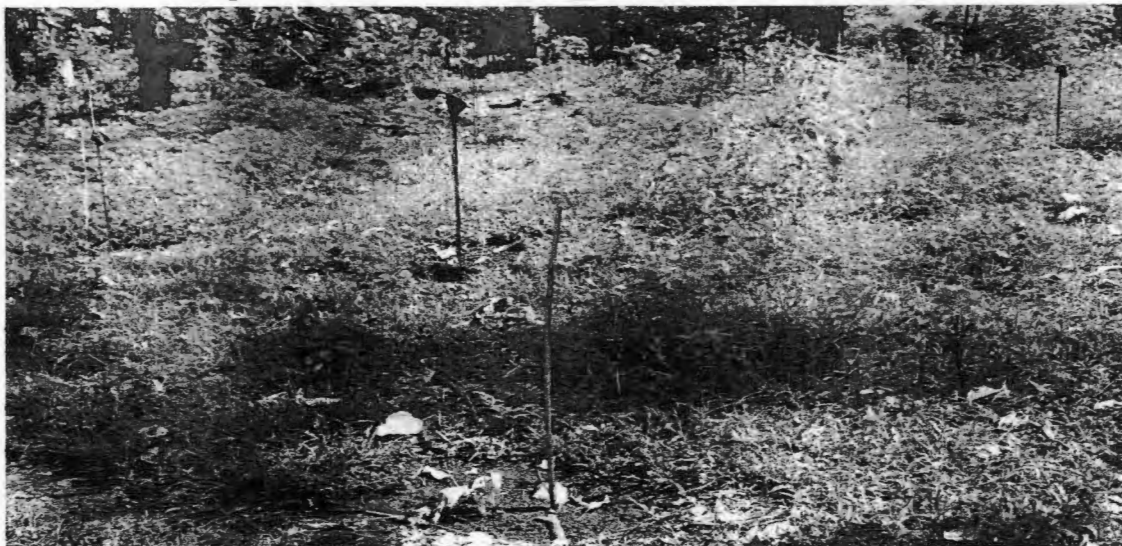
**Kegiatan pembagian anakan cendana kepada peserta Gerakan Cendana Keluarga**



**Kegiatan penanaman anakan cendana di lahan peserta Gerakan Cendana Keluarga**



**Kegiatan Penanaman di lahan anggota Gerakan Cendana Keluarga**



**Pohon cendana kegiatan Gerakan Cendana Keluarga di Desa Sobo I Kabupaten Ngada**



**Pohon cendana program Gerakan Cendana Keluarga Kabupaten Ngada**



## II. Kegiatan Hutan Rakyat di Kabupaten Ngada

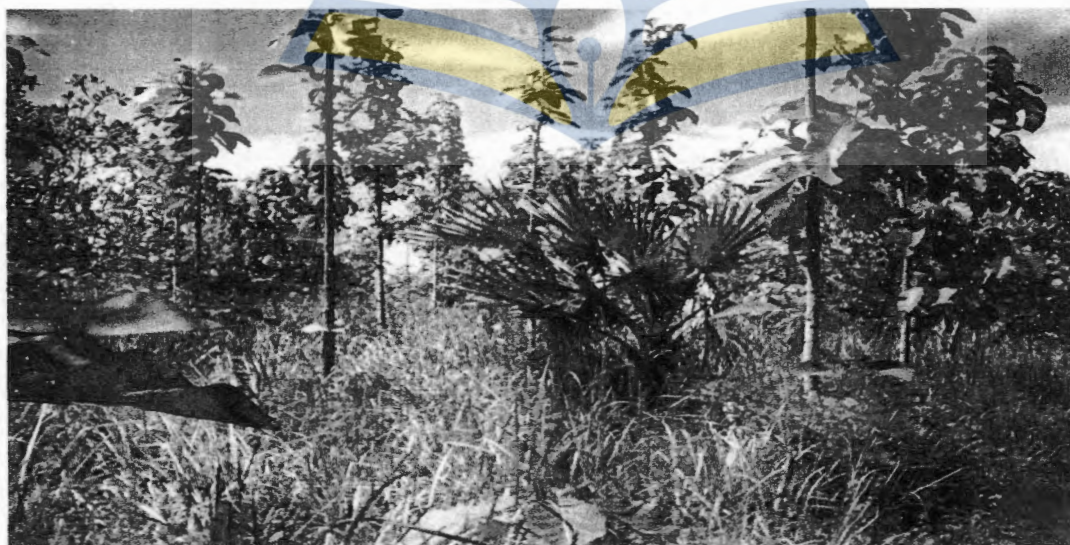
### Penyuluhan penanaman anakan kepada Kelompok Tani Hutan Rakyat



Kelompok Hutan Rakyat membuat ajir sebelum penanaman



Salah satu contoh tanaman kegiatan Hutan Rakyat di Kecamatan Inerie



### III. Kegiatan Reboisasi di Kabupaten Ngada

#### Lokasi Reboisasi di Kecamatan Inerie Kabupaten Ngada



Tim dari dinas kehutanan melakukan evaluasi kegiatan reboisasi



Tim Dinas Kehutanan melakukan evaluasi pertumbuhan anakan



## II. Kegiatan Hutan Kemasyarakatan ( HKm ) Kabupaten Ngada

### Penyuluhan kegiatan Hutan Kemasyarakatan ( HKm )



### Pendampingan rencana pembagian anakan sengan kepada pengurus kelompok tani HKm



### Pembagian anakan sengan kepada anggota kelompok tani HKm



### III. Kegiatan Hari Menanam Pohon Indonesia di Kabupaten Ngada

Lokasi : Zeu  
Desa : Sobo I  
Kecamatan : Golewa Barat  
Kabupaten : Ngada

#### Gerakan Penanaman 1 Milyar Pohon di Kecamatan Golewa Barat



#### Kegiatan didukung oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Ngada



#### Bupati Ngada melakukan simbolis penanaman kegiatan HMPI



#### IV. Kegiatan Kebun Bibit Rakyat di Kabupaten Ngada

##### Pendampingan pembuatan persemaian kegiatan Kebun Bibit Rakyat



Penyiraman bedeng saph sebelum penyapihan



Anakan hasil dari kegiatan persemaian Kebu Bibit Rakyat





**V. Kegiatan trayek batas kawasan hutan di kabupaten Ngada**

**Bersama tokoh masyarakat melakukan pengambilan titik koordinat batas kawasan hutan**



**Petugas melakukan pengambilan koordinat menggunakan GPS**



**Salah satu titik koordinat batas kawasan hutan wangka**



**V. Kegiatan Hutan Rakyat Pola Mitra di kabupaten Ngada**

**Tanaman Jati unggul program Pola Mitra di Kecamatan Soa Kabupaten Ngada**



**Tanaman jati unggul di kecamatan Bajawa Utara Kabupaten Ngada**



**Tanaman jati unggul program Pola Mitra di Kecamatan Aimere Kabupaten Ngada**

